

**HADIS-HADIS TENTANG DOSA BAGI PENGHAFAL  
AL-QUR'AN YANG LUPA DALAM PERSPEKTIF TEORI  
KONSTRUKSI SOSIAL**

(Studi Living Sunnah pada Anggota Hai'ah Tahfidz Al-Qur'an  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)

Tesis

OLEH  
NANANG QOSIM  
NIM: 15750004



**PROGRAM MAGISTER STUDI ILMU AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2017**

**HADIS-HADIS TENTANG DOSA BAGI PENGHAFAL  
AL-QUR'AN YANG LUPA DALAM PERSPEKTIF TEORI  
KONSTRUKSI SOSIAL**

(Studi Living Sunnah pada Anggota Hai'ah Tahfidz Al-Qur'an  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)

Tesis

OLEH  
NANANG QOSIM  
NIM: 15750004



**PROGRAM MAGISTER STUDI ILMU AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2017**



**HADIS-HADIS TENTANG DOSA BAGI PENGHAFAL  
AL-QUR'AN YANG LUPA DALAM PERSPEKTIF TEORI  
KONSTRUKSI SOSIAL**

(Studi Living Sunnah pada Anggota Hai'ah Tahfidz al-Qur'an

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)

Tesis

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan

Program Magister Studi Ilmu Agama Islam

OLEH

NANANG QOSIM

NIM: 15750004

**PROGRAM MAGISTER STUDI ILMU AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2017**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Hadis-Hadis Tentang Dosa Bagi Penghafal Al-Qur’an yang Lupa dalam Perspektif Teori Konstruksi Sosial (Studi Living Sunnah pada Anggota Hai’ah Tahfidz Al-Qur’an UIN Maulana Malik Ibrahim Malang” ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Malang, 05 Desember 2017

Pembimbing I



**Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag.**  
NIP. 19590423 198603 2003

Malang, 08 Desember 2017

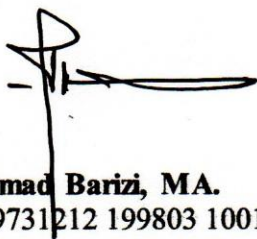
Pembimbing II



**Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag.**  
NIP. 19710826 199803 2002

Malang, 11 Desember 2017

Ketua Program Magister SIAI



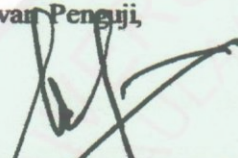
**Dr. Ahmad Barizi, MA.**  
NIP. 19731212 199803 1001



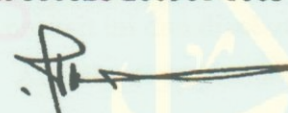
## LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “Hadis-Hadis Tentang Dosa Bagi Penghafal Al-Qur’an yang Lupa dalam Perspektif Teori Konstruksi Sosial (Studi Living Sunnah pada Anggota Hai’ah Tahfidz Al-Qur’an (HTQ) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 05 Januari 2018.

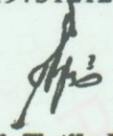
Dewan Penguji,

  
**Dr. H. Mulyono, MA.**  
 NIP. 19660626 200501 1003

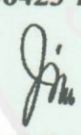
Ketua

  
**Dr. Ahmad Barizi, MA.**  
 NIP. 19731212 199803 1001

Penguji Utama

  
**Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag.**  
 NIP. 19590423 198603 2003

Anggota

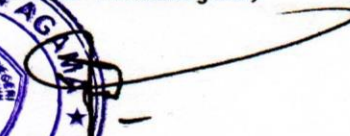
  
**Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag.**  
 NIP. 19710826 199803 2002

Anggota

Mengetahui

Direktur Pascasarjana,



  
**Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I.**  
 NIP. 19550717 198203 1005

## SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nanang Qosim  
 NIM : 15750004  
 Program Studi : Magister Studi Ilmu Agama Islam  
 Judul Penelitian : Hadis-Hadis Tentang Dosa Bagi Penghafal Al-Qur'an yang Lupa dalam Perspektif Teori Konstruksi Sosial (Studi Living Sunnah pada Anggota Hai'ah Tahfidz Al-Qur'an UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 09 Desember 2017

Hormat Saya



Nanang Qosim  
 NIM. 15750004

## **PERSEMBAHAN**

*Bismillahirrahmanirrahim*

Tesis ini saya persembahkan kepada:

Kedua orang tua, keluarga dan segenap guru-guru.

Calon bidadari hidup Lailatus Syarifah binti Mathari sekeluarga.

Masyarakat Gili Ketapang Sumberasih Probolinggo.

Teman-teman semuanya; keluarga MSAA, Keluarga Lentera '67, Khaldunisty '67

Sahabat seperjuangan kelas B angkatan 2015 Program Studi Ilmu Agama Islam .



## KATA PENGANTAR

### بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ، أَرْسَلَهُ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ الْحَكِيمُ الْكَرِيمُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى النَّبِيِّ الْكَرِيمِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

Puji syukur kehadiran Allah SWT. yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya, Alhamdulillah tesis dengan judul “Hadis-Hadis Tentang Dosa Bagi Penghafal Al-Qur’an yang Lupa dalam Perspektif Teori Konstruksi Sosial’ (Studi Living Sunnah pada Anggota Hai’ah Tahfidz Al-Qur’an UIN Maulana Malik Ibrahim Malang” dapat terselesaikan. Tesis ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna meraih gelar Magister di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penulis menyadari sepenuhnya tanpa bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, tesis ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan *jazakumullah ahsanaljaza’* kepada:

1. Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan tesis ini.
2. Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I., selaku Direktur Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Dr. H. Ahmad Barizi, MA., selaku Ketua Program Studi Ilmu Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag., selaku pembimbing I, yang telah menyediakan banyak waktu untuk kegiatan bimbingan bagi penulis dan selalu bersedia kapan dan dimana saja tanpa batas waktu mau ditemui, ketelatenan dan kesabaran dalam memberikan masukan, saran dan koreksi, sejak dari tahap bimbingan judul dan ujian proposal hingga finalisasi tesis ini.
5. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag., selaku pembimbing II, yang dengan sabar dan ikhlas telah meluangkan waktu dalam memberikan pengarahan, suport, saran dan koreksi, sejak dari tahap bimbingan judul tesis, ujian proposal hingga finalisasi tesis ini, yang ditulis dengan rapi di lembar-lembar konsultasi dan memberikan arti penting bagi tesis ini, sungguh tersimpan dan akan selalu menjadi kenangan yang tak terlupakan dalam benak penulis. Kepada kedua pembimbingku, terimalah rasa hormat dan terimakasih yang mendalam, penulis tidak dapat memberikan balasan apa-apa, kecuali teriring doa “Semoga Allah memberkahi segala urusan beliau Amin”.
6. Seluruh dosen yang telah menyumbangkan pemikiran, menyalurkan wawasan keilmuan, mendidik dan membimbing penulis selama menempuh pendidikan di Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Semoga Allah mencatat sebagai amal saleh dan meberikan keberkahan kepada beliau semua.
7. Drs. Abdullah Zainur Rauf, M.HI., selaku Ketua Hai’ah Tahfidz al-Qur’an (HTQ) yang telah memberikan izin penelitian, seluruh pengurus HTQ yang

sudah membantu, memberikan informasi dan data penelitian, dan segenap anggota HTQ yang bersedia menjadi subjek penelitian.

8. Kepada segenap pengasuh Ma'had al-jami'ah UIN Maliki Malang. *Wabil khusus* kepada Dr. KH. Isyroqunnajah, M.Ag. dan Dr. KH. Badruddin, M.Ag. guruku yang banyak memberikan inspirasi dan nasehat dalam menyelesaikan tesis ini, setiap kali bertemu dengan beliau, beliau selalu menanyakan perkembangan tesis dan meminjamkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan tesis ini. Beliau juga memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengabdikan di Ma'had al-Jami'ah UIN Maliki Malang sebagai *Murabbi* dan *Muallim*. Semoga Allah selalu melindungi beliau-beliau, dilimpahkan rahmat dan hidayah oleh Allah, serta kesehatan sehingga tetap bisa membimbing kami ke jalan yang lurus dan diridhai.
9. Kepada kedua orang tua kandung penulis, yakni; ibunda tercinta Nyai Hafshah dan ayahanda yang baik hati H. Muhammad Yusuf, dan kedua orang tua angkat, Umi tercinta Hj. Sunaidah dan Abah tersayang H. Muhdlor. Yang telah melahirkan, mengasuh dan membesarkan diriku dengan penuh kasih sayang, mendidikku dengan keagungan akhlak, membimbingku ke jalan keselamatan dan keridhaan, mengantarkan diriku ke lautan-lautan ilmu, menyerahkan diriku kepada para guru, sehingga diriku menjadi seperti yang sekarang ini. "Ya Rabb al-Izzat, curahkan rahmat dan maghfiroh-Mu sebagaimana mereka mencurahkan kasih sayangnya kepada anak-anak mereka, Ya Allah, anugerahkan ke mereka umur dan kesehatan yang barakah, dan lindungi mereka".

10. Kepada saudari kandung maupun angkat, ayunda Suhaimi, adinda Siti Ayub, dan Hj. Husnawiyah yang senantiasa memberikan semangat dan doa bagi penulis untuk dapat menyelesaikan studi ini dengan baik.
11. Kepada teman-teman kelas SIAI B yakni, Moh. Muhaimin, Moh. Habibullah, Finsa dan Farohah yang menjadi kolega diskusi, sharing pengetahuan dan mensupport untuk segera menyelesaikan tesis ini.
12. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu tanpa mengurangi rasa hormat dan ucapan terima kasih kepada mereka atas bantuan, support dan doanya kepada penulis sehingga tesis ini terselesaikan. Semoga semua jasa, bantuan dan amal baik kalian dibalas dengan berlipat kebaikan oleh Allah SWT. (Amin).

Peneliti menyadari bahwa tesis ini jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan, sehingga dengan kerendahan hati dan penuh kesadaran berharap adanya masukan, saran dan kritik yang bersifat konstruktif dari para pihak, demi memperoleh kesempurnaan dan pengembangan penulisan selanjutnya. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti sendiri dan pembaca umumnya.

Malang, 09 Desember 2017

Penulis,

Nanang Qosim



## DAFTAR ISI

|                                                                                                              |           |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| Halaman Sampul .....                                                                                         | i         |
| Halaman Judul .....                                                                                          | iii       |
| Lembar Persetujuan .....                                                                                     | iv        |
| Lembar Pengesahan .....                                                                                      | v         |
| Lembar Pernyataan .....                                                                                      | vi        |
| Halaman Persembahan .....                                                                                    | vii       |
| Kata Pengantar .....                                                                                         | viii      |
| Daftar Isi .....                                                                                             | xii       |
| Daftar Tabel .....                                                                                           | xv        |
| Motto .....                                                                                                  | xvi       |
| Abstrak .....                                                                                                | xvii      |
| <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>                                                                               | <b>1</b>  |
| A. Konteks Penelitian .....                                                                                  | 1         |
| B. Fokus Penelitian .....                                                                                    | 10        |
| C. Tujuan Penelitian .....                                                                                   | 11        |
| D. Manfaat Penelitian .....                                                                                  | 11        |
| E. Orisinalitas Penelitian .....                                                                             | 12        |
| F. Definisi Istilah .....                                                                                    | 17        |
| 1. Hadis-hadis Tentang Dosa bagi Penghafal Al-Qur'an<br>yang Lupa .....                                      | 17        |
| 2. Konstruksi Sosial .....                                                                                   | 18        |
| 3. Living Sunnah .....                                                                                       | 19        |
| <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>                                                                           | <b>21</b> |
| A. Dosa Besar bagi Orang yang Melupakan Hafalan Al-Qur'an ..                                                 | 21        |
| B. Orang yang Melupakan Hafalan Al-Qur'an Bertemu Allah di<br>Hari Kiamat dalam Keadaan Giginya Ompong ..... | 28        |
| C. Sejelek-jeleknya Manusia Ialah Orang yang Melupakan Hafalan                                               |           |

|                                                                                                                                                                                    |           |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| Al-Qur'an .....                                                                                                                                                                    | 32        |
| D. Living Sunnah dalam Tinjauan Sejarah dan Perkembangannya .....                                                                                                                  | 36        |
| E. Konstruksi Sosial .....                                                                                                                                                         | 55        |
| F. Kerangka Berfikir .....                                                                                                                                                         | 63        |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....                                                                                                                                             | <b>64</b> |
| A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....                                                                                                                                           | 64        |
| B. Kehadiran Peneliti.....                                                                                                                                                         | 66        |
| C. Lokus Penelitian.....                                                                                                                                                           | 66        |
| D. Data dan Sumber Data Penelitian .....                                                                                                                                           | 67        |
| E. Teknik Pengumpulan Data .....                                                                                                                                                   | 68        |
| F. Teknik Analisis Data .....                                                                                                                                                      | 72        |
| G. Pengecekan Keabsahan Data .....                                                                                                                                                 | 72        |
| <b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN</b> .....                                                                                                                              | <b>74</b> |
| A. Profil Hai'ah Tahfidz al-Qur'an (HTQ) .....                                                                                                                                     | 74        |
| B. Pemahaman Anggota HTQ Terhadap Hadis-Hadis Dosa bagi Penghafal al-Qur'an yang Lupa .....                                                                                        | 84        |
| <b>BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN</b> .....                                                                                                                                     | <b>93</b> |
| A. Konstruksi Sosial Hadis-Hadis Dosa Bagi Penghafal al-Qur'an yang Lupa Perspektif Anggota Hai'ah Tahfidz al-Qur'an (HTQ): Eksternalisasi, Obyektifikasi, dan Internalisasi ..... | 93        |
| B. Implikasi Pemahaman Hadis-Hadis Tentang Dosa Bagi Penghafal Al-Qur'an yang Lupa Terhadap Menghafal al-Qur'an di Kalangan Anggota Hai'ah Tahfidz Al-Qur'an .....                 | 101       |
| 1. Kendala .....                                                                                                                                                                   | 101       |
| 2. Motivasi .....                                                                                                                                                                  | 102       |

|                       |     |
|-----------------------|-----|
| <b>BAB VI PENUTUP</b> | 104 |
| A. Kesimpulan .....   | 104 |
| B. Rekomendasi .....  | 105 |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b> | 107 |
| <b>LAMPIRAN</b>       | 112 |



## DAFTAR TABEL

|                                                        |    |
|--------------------------------------------------------|----|
| Tabel 1.1 Orisinalias Penelitian .....                 | 15 |
| Tabel 2.1 Peendapat Ulama' .....                       | 27 |
| Tabel 4.1 Jumlah Anggota HTQ .....                     | 79 |
| Tabel 4.2 Perencanaan Jangka Panjang Tahfidz .....     | 80 |
| Tabel 4.3 Perencanaan Jangka Pendek Tahfidz .....      | 81 |
| Tabel 4.4 Pelaksanaan Tahfidz al-Qur'an .....          | 82 |
| Tabel 4.5 Wisudawan-wisudawati Tahfidz al-Qur'an ..... | 83 |
| Tabel 5.1 Pemahaman Anggota HTQ .....                  | 99 |



**MOTTO**

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Dan sungguh, telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk peringatan,  
maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?

**QS. Al-Qomar: 17.**

## ABSTRAK

Qosim, Nanang. 2017. Hadis-Hadis Tentang Dosa Bagi Penghafal Al-Qur'an yang Lupa dalam Perspektif Teori Konstruksi Sosial (Studi Living Sunnah pada Anggota Hai'ah Tahfidz Al-Qur'an UIN Maulana Malik Ibrahim Malang), Tesis, Program Studi Ilmu Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing I. Dr. Hj. Tutik Hamidah, M. Ag, Pembimbing II. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M. Ag.

---

Kata Kunci: Hadis-Hadis Dosa Penghafal Al-Qur'an yang Lupa, Konstruksi Sosial, Living Sunnah, HTQ.

Di kalangan masyarakat telah beredar hadis-hadis dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa, baik bagi mereka yang mengenyam pendidikan sampai tingkat sarjana maupun tidak mengenyam pendidikan, ketika akan menghafal al-Qur'an ada kekhawatiran yang nantinya setelah menghafal al-Qur'an tidak bisa menjaga dan memelihara hafalan al-Qur'annya sehingga menyebabkan lupa, banyak dari mereka yang meyakini bahwa ketika lupa akan ayat atau surat al-Qur'an akan mendapatkan dosa. Dan tidak sedikit dari mereka yang belum mengetahui akan kualitas hadis-hadis tersebut.

Penelitian ini difokuskan untuk menjawab masalah yang ada dalam penelitian ini yaitu; (a) Bagaimana pemahaman anggota *Hai'ah Tahfidz al-Qur'an (HTQ)* terhadap hadis-hadis tentang dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa dalam perspektif teori konstruksi sosial. (b) Bagaimana implikasi hadis-hadis tentang dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa terhadap menghafal al-Qur'an, di kalangan anggota *Hai'ah Tahfidz al-Qur'an (HTQ)*.

Dalam melakukan penyusunan penelitian tesis ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi, menggunakan teori konstruksi sosial. Konstruksi sosial merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman.

Temuan dalam penelitian ini adalah konstruksi pemahaman anggota *Hai'ah Tahfidz al-Qur'an (HTQ)* tentang hadis-hadis dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa dapat diklasifikasikan menjadi dua model pemahaman, yaitu tekstualis, dan kontekstualis. Implikasi hadis-hadis dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa bagi anggota *Hai'ah Tahfidz Al-Qur'an* memiliki dua corak dan respon, yakni sebagai kendala atau penghalang, dan motivasi. Temuan lain dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan membedakan cara memahami dan merespon serta mengambil langkah bagi anggota *Hai'ah Tahfidz al-Qur'an* dalam memahami hadis-hadis tentang dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa. disamping faktor memahami hadis tersebut, sebuah komitmen yang kuat dan dorongan dari keluarga untuk menghafal al-Qur'an juga mempengaruhi.

## ABSTRACT

Qosim, Nanang. 2017. The Hadiths About The Sin for The Forget Al-Qur'an Memorizer in The Perspective of Social Construction Theory (Sunnah Living Study on The Members of Hai'ah Tahfidz Al-Qur'an UIN Maulana Malik Ibrahim Malang), Thesis, Postgraduate Study of Islamic Education Program of State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisor I. Dr. Hj. Tutik Hamidah, M. Ag, Advisor II. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M. Ag.

Keywords: The hadiths about the sin for the forget al-qur'an memorizer, Social construction, Sunnah living, HTQ.

Amidst of society, people have known the hadiths of sin for the forget Al-Qur'an memorizer, for either those who are educated till in a university or are not educated. They think that when they memorize Al-Qur'an, there is a fear that after memorizing it, they will not be able to keep the recitation, so as to cause a forget. Many of them who believe that when forget the verse or letter of Al-Qur'an will get sin. Many of them are not aware of the quality of the hadiths.

This research is focused to answer the problem that exist in this research, those are; (a) How is the understanding of the members of the Hai'ah Tahfidz al-Qur'an (HTQ) on the hadiths about sin for the forget Qur'an memorizer by the perspective of social construction theory. (b) How the implications of hadiths about sin for the forget Al-Qur'an memorizer among the members of the Hai'ah Tahfidz al-Qur'an (HTQ).

In conducting the preparation of this thesis research, the researcher used the type of qualitative research with sociological approach, using social construction theory. Social construction is a contemporary sociological theory that was coined by Peter L. Berger and Thomas Luckman.

The findings of this research are the construction of the understanding of the members of the Hai'ah Tahfidz al-Qur'an (HTQ) about the hadiths of sin for the forget Al-Qur'an memorizers which can be classified into two models of understanding, those are textualist and contextualist. Implications of the hadiths of sin for the forget Al-Qur'an memorizer for the members of the Hai'ah Tahfidz Al-Qur'an have two features and responses, those are as constraints or barriers, and motivation. Other findings in this study conclude that the level of knowledge distinguishes how to understand and respond and also take steps for members of the Hai'ah Tahfidz al-Qur'an in understanding the hadiths about sin for the forget Al-Qur'an memorizer. In addition, beside the factor of understanding the hadith, a strong commitment and encouragement from the family also affect them to memorize Al-Qur'an.

## تجريد البحث

قاسم، نانانج. 2017. الأحاديث عن الخطيئة لحفظ القرآن المنسية بمنظور نظرية البناء الاجتماعي (دراسة السنة الحية لأعضاء هيئة تحفيظ القرآن جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج)، رسالة ماجستير، كلية الدراسات الإسلامية بجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. تحت الإشراف: دكتورة توتيك حميدة ودكتورة أمي سومبلة.

نقاط البحث: الأحاديث عن الخطيئة لحفظ القرآن المنسية، البناء الاجتماعي، السنة الحية، هيئة تحفيظ القرآن.

انتشر الأحاديث عن الخطيئة لحفظ القرآن المنسية في المجتمع، إما لهؤلاء الذين يدرسون في الجامعة أم لا، لما يريدون أن يحفظوا القرآن موجود المخافة بعد حفظ القرآن هم لا يستطيع أن يحفظوا القرآن جيدا حتى تسبب النسيان، وبعض منهم يعتقدون بأن نسيان آية أو سورة القرآن من الكبائر. ومنهم لا يعرفون من نوعية هذه الأحاديث بجيد.

يتركز هذا البحث على إجابة المشكلات الآتية: (أ) كيف بنية فهم أعضاء هيئة تحفيظ القرآن عن الأحاديث الخطيئة لحفظ القرآن المنسية بمنظور نظرية البناء الاجتماعي. (ب) كيف تضمنين وآثار الأحاديث عن الخطيئة لحفظ القرآن المنسية لحفظ القرآن، في أعضاء هيئة تحفيظ القرآن.

وفي إعداد وتصنيف هذه الرسالة، الباحث يستخدم بجنس البحث النوعي الاجتماعي بنظرية علم الاجتماع المعاصر الذي قدمها وعرفها فيتر لدويد برغر و طماس لقمان. النتائج في هذا البحث هي بناء فهم أعضاء هيئة تحفيظ القرآن عن الأحاديث الخطيئة لحفظ القرآن المنسية يمكن تصنيفها إلى نموذجين: الفهم النصي والفهم السياقي. وآثار عن الأحاديث الخطيئة لحفظ القرآن المنسية لها سمتان واستجابات، وهما العراقل أو الموانع، والدافع أو التشجيعات. والنتائج الأخرى في هذا البحث أن مستوى المعرفة يميز طريقة الفهم والاستجابة واتخاذ الخطوات لأعضاء هيئة تحفيظ القرآن في فهم الأحاديث الخطيئة لحفظ القرآن المنسية، وبالإضافة إلى عامل فهم هذه الأحاديث، الالتزام والنوايا القوية وتشجيعات من الأسرة لحفظ القرآن يؤثر أيضا.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Di zaman sekarang, beberapa komunitas umat Islam sangat mengharapkan anak-anak keturunan mereka menghafal al-Qur'an seperti ulama' *salaf as-shalih*. Ulama' *salaf as-shalih* menjadikan hafalan al-Qur'an sebagai syarat awal dalam pembelajarannya sebelum mempelajari ilmu-ilmu lain. Dari empat pionir madzhab termuka yang diikuti oleh jutaan umat Islam seperti; Imam Hanafi, Malik, Syafi'i, dan Ahmad ibn Hambal, mereka termasuk para *hafidz* al-Qur'an.

Pentingnya menghafal al-Qur'an menjadi tanda kemajuan pendidikan bahkan kebudayaan Islam, dan karena al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam yang harus dipelajari dan pahami. Al-Qur'an dan Nabi dengan sunnahnya merupakan dua hal pokok dalam ajaran Islam. Keduanya merupakan hal sentral yang menjadi jantung umat Islam. Al-Qur'an merupakan buku petunjuk (kitab hidayah) khususnya bagi umat Islam serta umat manusia pada umumnya. Satu hal yang juga disepakati oleh seluruh umat Islam ialah kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber utama hukum Islam.<sup>1</sup> Sedangkan hadis nabi sebagai penjelas dari ayat-ayat al-Qur'an.

Diantara karakteristik al-Qur'an adalah ia merupakan kitab suci yang mudah untuk dihafal, sebagaimana al-Qur'an itu mudah diingat dan dipahami, baik oleh anak usia belia, remaja dan orang dewasa. Begitu juga lafadz-lafadz,

---

<sup>1</sup> Nur Kholis, *Pengantar Studi Al-Qur'an dan Al-Hadits*, (Yogyakarta: TERAS, 2008), hlm.21.



kalimat, dan ayat-ayat al-Qur'an mengandung keindahan dan kemudahan untuk dihafal bagi mereka yang ingin menghafalnya, dan menyimpannya dalam hati.<sup>2</sup>

Pada saat Al-Qur'an turun, Nabi SAW. langsung menghafal dan memahaminya.<sup>3</sup> Dengan demikian Nabi SAW. adalah orang yang pertama kali menghafal Al-Qur'an, yang kemudian mengajarkan kepada para sahabat. Para sahabat sangat antusias mempelajari dan menghafal Al-Qur'an yang diajarkan oleh Nabi. Para sahabatpun berlomba-lomba menghafalkan Al-Qur'an dan mereka memerintahkan anak-anak dan istri-istrinya untuk menghafalkannya.<sup>4</sup>

Metode pengajaran Al-Qur'an dengan cara menghafal ini sangat efektif dilakukan pada masa Nabi. Mengingat pada masa itu masyarakat Arab masih *ummi*, yakni tidak memiliki pengetahuan tentang bacaan dan tulisan,<sup>5</sup> akan tetapi mempunyai daya hafal yang kuat.<sup>6</sup> Dengan jalan demikian maka banyaklah umat Islam pada zaman Nabi yang hafal Al-Qur'an, baik berupa ayat, surat, bahkan seluruh Al-Qur'an. Tercatat ada banyak sahabat yang hafal keseluruhan Al-Qur'an, diantaranya: Abdullah ibn Mas'ud, Salim ibn Ma'qal, Muadz ibn Jabal, Ubai ibn Ka'ab,<sup>7</sup> dan masih banyak sahabat lainnya.

Ada beberapa faktor yang menjadi penunjang terpelihara dan dihafalkannya ayat-ayat al-Qur'an, diantaranya:<sup>8</sup>

---

<sup>2</sup> Yusuf Al-Qaradhawi, *Kaif Nata'amal ma' al-Qur'an al-'adhim?* (Kairo: Dar asy-Syuruq, 2000), hlm. 131.

<sup>3</sup> Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2004), hlm. 37.

<sup>4</sup> Nur Kholis, *Pengantar Studi Al-Qur'an ...*, hlm. 66.

<sup>5</sup> Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an ...*, hlm. 36.

<sup>6</sup> Kholis, *Pengantar Studi Al-Qur'an ...*, hlm. 79.

<sup>7</sup> Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an ...*, hlm. 37.

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 71-72.

- 1) Masyarakat Arab, adalah masyarakat yang tidak mengenal baca tulis. Karena itu, satu-satunya andalan mereka adalah hafalan. Dalam hal hafalan, orang Arab- bahkan sampai sekarang dikenal sangat kuat.
- 2) Masyarakat Arab, khususnya pada masa turunnya al-Qur'an dikenal sebagai masyarakat sederhana dan bersahaja. Kesederhanaan ini menjadikan mereka memiliki waktu luang yang cukup, di samping menambah ketajaman pikiran dan hafalan.
- 3) Masyarakat Arab sangat gandrung<sup>9</sup> lagi membanggakan kesusastraan; mereka bahkan melakukan perlombaan-perlombaan dalam bidang ini pada waktu tertentu.
- 4) Al-Qur'an, demikian pula Nabi SAW. menganjurkan pada kaum muslimin untuk memperbanyak membaca dan mempelajari al-Qur'an, dan anjuran tersebut mendapat sambutan yang hangat.
- 5) Ayat-ayat al-Qur'an turun berdialog dengan mereka, mengomentari keadaan-keadaan dan peristiwa-peristiwa yang mereka alami, bahkan menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka. Di samping itu, ayat-ayat al-Qur'an turun sedikit demi sedikit. Hal ini lebih mempermudah pencernaan makna dan proses penghafannya

Demikianlah keadaan masyarakat Arab pada masa turunnya al-Qur'an yang mendorong mereka untuk menghafal al-Qur'an, sehingga banyak di kalangan sahabat Nabi yang dikenal sebagai penghafal al-Qur'an, antara lain Abdullah ibn Mas'ud, Salim ibn Ma'qal, Muadz ibn Jabal, Ubay ibn Ka'ab, Zaid

---

<sup>9</sup> Kata "gandrung" berarti sangat rindu (kasih), sangat ingin akan, senang dengan segenap jiwa. Lihat W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1976), hlm. 294.

ibn Tsabit, Abu Darda', dan banyak lagi yang lain. Bahkan riwayat sejarah menginformasikan bahwa dalam peperangan Yamamah telah gugur tidak kurang dari tujuh puluh orang penghafal al-Qur'an. Meskipun demikian, usaha pemeliharaan al-Qur'an juga dilakukan dengan diadakannya penelitian dalam sebuah mushaf.

Pada tahun 2016 kita dikejutkan oleh La Ode Musa, anak yang masih belia berumur tujuh tahun mampu menghafal al-Qur'an dan menjadi finalis ketiga pada ajang lomba hafidz anak tingkat dunia. Musa berhasil melewati berbagai soal yang diujikan, bahkan membuat takjub para dewan hakim. *Musabaqah Hifdz al-Qur'an* (MHQ) Internasional Sharm El-Sheikh yang diikuti oleh 80 orang yang terdiri dari 60 negara. Selain Indonesia dan tuan rumah Mesir, ada Sudan, Arab Saudi, Kuwait, Maroko, Chad, Aljazair, Mauritania, Yaman, Bahrain, Nigeria, Malaysia, Brunei Darussalam, Filipina, Thailand, Australia, Ukraina, dan negara-negara lainnya, demikian sebagaimana dilansir media Online. Musa bukanlah yang pertama membawa harum Indonesia, tapi Musa menjadi istimewa karena usianya yang masih belia.<sup>10</sup> Ini menunjukkan bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang mudah untuk dihafal.

Seiring dengan berkembangnya zaman, program dan metode *tahfidz* al-Qur'an yang dulunya diemban oleh pesantren klasik *takhassuh* untuk menghafal al-Qur'an, kini berkembang dan meluas ke setiap lembaga pendidikan, mulai dari pendidikan tingkan TK, SD, SMP, dan MA, bahkan ke perguruan tinggi.

---

<sup>10</sup> [www. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam. Com](http://www.DirektoratJenderalBimbinganMasyarakatIslam.Com). Profil Musa, Bocah Indonesia yang jadi Juara Ajang Hafidz Tingkat Dunia. Diakses pada Senin, 28-08-2017, Pukul: 10.10 WIB.

Lembaga-lembaga ini menyediakan program *tahfidz* al-Qur'an bagi mereka yang ingin menghafal al-Qur'an.

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN MALIKI) Malang, merupakan universitas yang mengintegraikan pesantren dan pendidikan tinggi, dan sebagai kampus terkemuka di Indonesia untuk mencetak generasi penghafal al-Qur'an (*generation of qur'ani*). Pada tahun 2017 tercatat sekitar 20 % jumlah mahasiswa yang menghafal al-Qur'an. Untuk memudahkan para mahasiswanya dalam menghafal al-Qur'an, UIN MALIKI Malang memberikan fasilitas dan mewadahnya dalam bentuk unit kegiatan Hai'ah Tahfidz al-Qur'an (HTQ) dan mendirikan pesantren kampus, yang disebut Pusat Ma'had Al Jamiah.

Dengan mendirikan Pusat Ma'had Al-Jamiah (PMJ) sebagai laboratorium mahasiswa mendalami Al-Qur'an dan spiritualitas serta memiliki keagungan Akhlak. Pusat Ma'had Al-Jamiah ini menempa mahasiswa dari berbagai latar belakang sosio-kulturnya. Data input mahasantrinya juga beragam, mayoritas dari mereka lulusan SMA, MA dan mereka yang pernah tinggal di pesantren. Oleh karena itu, PMJ harus bisa mendidik mereka dan mewujudkan salah satu program utama seperti membaca, fasih dan menghafal Al-Qur'an.

Salah satu program Ma'had Pusat Al-Jami'ah UIN MALIKI yaitu pembelajaran ta'lim al-Qur'an yang dilaksanakan setiap hari Senin dan Rabu. Ta'lim ini diselenggarakan dua kali dalam sepekan selama dua semester, diikuti oleh semua mahasantri dengan materi yang meliputi *Tashwit*, *Qira'ah*, *Tarjamah* dan Tafsir yang dibina oleh para *musyrif*, *murabbi*, dan komunitas Hai'ah Tahfidz al-Qur'an (HTQ) serta para *muallim* dan *muallimah*. Rekrutmen *musyrif* divisi al-

Qur'an di prioritaskan bagi mereka yang mempunyai kemampuan lebih dalam memahami dan hafalan al-Qur'an, sehingga *musyrif* divisi al-Qur'an tersebut, diisi oleh mereka yang hafal lima juz ke atas.

Capaian ta'lim ini adalah di akhir semester genap semua santri telah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, hafal surat-surat tertentu, dan bagi mahasantri yang memiliki kemampuan lebih akan diikutkan kelas *tarjamah* dan *tafsir*, sehingga memiliki kemampuan teknik-teknik menerjemah dan menafsirkan Al-Qur'an. Diwajibkan pula bagi seluruh mahasantri untuk mengkhhatamkan al-Qur'an selama dua semester, dengan membaca *bi an-nadzar* (disimak dan ditashhih) oleh para ustadz/ah yang sudah hafal al-Qur'an tiga puluh juz.

Setelah mahasantri menyelesaikan program binaan ma'had meliputi: mengaji al-Qur'an, kitab kuning, bahasa Arab dan Inggris, spiritualitas, dan akhlak yang mulia selama dua semester, dan untuk mewadahi para mahasiswa yang ingin memelihara dan menambah hafalan al-Qur'an, kampus UIN MALIKI memberikan sarana dan fasilitas berupa Hai'ah Tahfidz al-Qur'an (HTQ).

Sejak al-Qur'an diturunkan oleh Allah banyak sahabat yang menghafal al-Qur'an, sampai pada era saat ini. Hal tersebut tak lepas dari keistimewaan dan keutamaan yang terdapat dalam al-Qur'an. Sebagaimana dalam hadis Nabi disebutkan,

أَشْرَفُ أُمَّتِي حَمَلَةُ الْقُرْآنِ وَأَصْحَابُ اللَّيْلِ (رواه الطبراني).<sup>11</sup>

<sup>11</sup> Sulaiman ibn Ahmad at-Thabrani, al-Mu'jam al-Kabir, (tth), Juz 10, hlm. 272.



“Golongan yang paling mulia dari umatku adalah orang yang hafal al-Qur’an dan orang yang menghidupkan waktu malam harinya”.

Dalam Musnad al-Firdaus juga di sebutkan tentang keistimewaan penghafal al-Qur’an saat meninggal dunia,

إِذَا مَاتَ حَامِلُ الْقُرْآنِ أَوْحَى اللَّهُ إِلَى الْأَرْضِ أَنْ لَا تَأْكُلِي لَحْمَهُ، قَالَتْ: إِلَهِي كَيْفَ أَكُلُ لَحْمَهُ وَكَلَامُكَ فِي جَوْفِهِ (رواه الديلمي)<sup>12</sup>.

“Ketika penghafal al-Qur’an telah meninggal, Allah mewahyukan kepada bumi untuk tidak memakan dagingnya. Bumi menjawab: Tuhanku, bagaimana mungkin saya mau memakan dagingnya, sedangkan kalam-Mu (al-Qur’an) ada di dalam dirinya”.

Banyak sekali hadis-hadis Nabi yang menjelaskan tentang keutamaan dan keistimewaan bagi penghafal al-Qur’an, namun ada sebuah konsekuensi yang harus dijalani bagi para penghafal al-Qur’an, yaitu menjaga dan memelihara hafalan al-Qur’annya. Sesuatu yang besar tentu punya resiko yang besar pula, dalam hadis yang lain Nabi juga menyebutkan laknat dan ancaman bagi yang melalaikan dan melupakan al-Qur’an.

Di sisi lain, ada kegelisahan di sebagian masyarakat, baik bagi mereka yang mengenyam pendidikan pesantren maupun di lingkungan universitas ketika akan menghafal al-Qur’an, banyak diantara mereka khawatir ketika mereka sudah hafal al-Qur’an lalu lupa terhadap hafalannya, akan menyebabkan dosa. Ini pernah terjadi kepada peneliti ketika salah satu dari keponakannya ingin melanjutkan studinya di pesantren, dia enggan untuk mondok di pesantren yang khusus untuk

<sup>12</sup> Abu Suja’ Syirawaih ad-Dailami, Musnad al-Firdaus (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), hlm. 284.

menghafal al-Qur'an dengan alasan khawatir nantinya dia tidak bisa menjaga hafalannya dan lupa terhadap hafalan al-Qur'an serta nantinya mendapatkan dosa karena hal tersebut. Dalam menghafal al-Qur'an, seseorang tidak melulu menghafalkannya saja, namun lebih dari itu ia dituntut untuk senantiasa menjaga hafalannya agar terhindar dari lupa, karena melupakan ayat-ayat al-Qur'an yang telah dihafalkan dapat memberi dampak tersendiri bagi penghafalnya.

Terlepas dari itu semua, setiap manusia dianugerahi akal dan otak yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Adakalanya seseorang mempunyai tingkat kemampuan menghafal yang tinggi sehingga mampu menjaga segala apa yang telah dihafalnya dengan mudah tanpa harus bersusah payah. Disisi lain banyak juga manusia yang tingkat kemampuan menghafalnya tidak begitu cemerlang sehingga ia memerlukan usaha yang ekstra untuk dapat menjaga apa yang telah dihafalkannya. Dalam usaha menjaga hafalan al-Qur'an, tidak dibedakan antara seseorang yang mempunyai tingkat kemampuan menghafal yang tinggi ataupun rendah. Mereka sama-sama dituntut untuk berusaha semaksimal mungkin dalam upaya menjaga hafalannya. Permasalahan muncul ketika seseorang lupa terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang telah dihafalkannya, baik lupa itu disengaja ataupun tidak disengaja, ataupun lupa yang bersifat sementara atau selamanya.

Masalah lupa secara umum banyak ditemukan oleh ayat-ayat al-Qur'an. Apabila ayat-ayat itu ditelaah dan dikaji pengertian yang terkandung di dalamnya, maka akan tampak bahwa lupa yang terdapat dalam ayat-ayat itu mempunyai beberapa pengertian, antara lain lupa yang bersifat normal, lupa yang

mengandung makna lalai, dan lupa dalam pengertian hilangnya perhatian terhadap suatu hal.<sup>13</sup> Oleh karena itu, permasalahan lupa memerlukan kajian yang lebih mendalam, khususnya yang berkaitan dengan lupa bagi penghafal al-Qur'an. Sementara ini ulama berbeda pendapat bahwa seseorang penghafal al-Qur'an yang lupa akan ayat-ayat yang dihafalkannya merupakan dosa besar, tanpa adanya penjelasan mengenai lupa yang bagaimana yang termasuk dalam kategori tersebut. Pendapat lain menyebutkan bahwa lupa bagi penghafal al-Qur'an yang berakibat dosa adalah lupa dalam pengertian meninggalkan.<sup>14</sup>

Hadis-hadis Nabi yang berbicara mengenai lupa muncul dalam berbagai redaksi yang bermacam-macam, antara lain adalah:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بِئْسَ مَا لِأَحَدِهِمْ أَنْ يَقُولَ نَسِيتُ آيَةً كَيْتَ وَكَيْتَ بَلْ نُسِيَّ وَاسْتَذْكِرُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ أَشَدُّ تَفْصِيًّا مِنْ صُدُورِ الرِّجَالِ مِنَ النَّعَمِ.<sup>15</sup>

Diriwayatkan dari Abdillah. Nabi SAW. bersabda: “Sejelek-jelek diantara kalian adalah yang berkata bahwa saya lupa terhadap sebuah ayat. Sungguh, ia sebenarnya dilupakan dan ingatlah al-Qur'an. Demi zat yang diriku dalam tanggungan-Nya, itu merupakan suatu hal paling sulit mengikatnya daripada unta yang diikat pada talinya”.

Hadis lain menyebutkan:

<sup>13</sup> M. Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rafi' Usmani (Bandung: Penerbit Pustaka, 1985), hlm. 228-229.

<sup>14</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Qurtubi, *At-Tidzkar min Afdal al-Adzkar min al-Quran al-Karim* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1988), hlm. 75.

<sup>15</sup> Abu Abdillah Muhammad al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Beirut: Dar ibn Katsir, 1987), Juz. 4, hlm. 1921.

عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَعَاهَدُوا الْقُرْآنَ فَوَالَّذِي  
نَفْسِي بِيَدِهِ هُوَ أَشَدُّ تَفَصُّيًا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقْلِهَا<sup>16</sup>.

Diriwayatkan dari Abu Musa, dari Nabi SAW. bersabda: “Jagalah al-Qur’an. Demi zat yang jiwaku (Muhammad) berada dalam genggamannya, sesungguhnya (hafalan) al-Qur’an itu lebih mudah untuk hilang/lari dibandingkan onta (yang ingin lepas) dari belenggu kakinya”.

Hadis di atas memberi informasi tentang ancaman bagi siapa yang melupakan al-Qur’an. Dalam penelitian ini, peneliti ingin meneliti konstruksi sosial hadis-hadis dosa bagi penghafal al-Qur’an yang lupa. Karena dampak dari hadis yang menganggap berdosa bagi penghafal al-Qur’an yang lupa membuat sebagian besar masyarakat enggan untuk menghafal al-Qur’an.

## B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini, peneliti merincinya dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman anggota *Hai’ah Tahfidz al-Qur’an (HTQ)* terhadap hadis-hadis tentang dosa bagi penghafal al-Qur’an yang lupa dalam perspektif teori konstruksi sosial?
2. Bagaimana implikasi hadis-hadis tentang dosa bagi penghafal al-Qur’an yang lupa terhadap menghafal al-Qur’an, di kalangan anggota *Hai’ah Tahfidz al-Qur’an (HTQ)*?

<sup>16</sup> Abu Abdillah Muhammad al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz. 4, hlm. 1921.

### C. Tujuan Penelitian

Dari penelitian ini, secara pribadi peneliti berharap dapat berinteraksi lebih banyak dengan kitab-kitab hadis. Namun, secara ilmiah penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan dan mengungkap hal-hal sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemahaman anggota *Hai'ah Tahfidz al-Qur'an (HTQ)* terhadap hadis-hadis tentang dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa dalam perspektif teori konstruksi sosial.
2. Memahami implikasi hadis-hadis tentang dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa terhadap menghafal al-Qur'an, di kalangan anggota *Hai'ah Tahfidz al-Qur'an (HTQ)*

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

#### 1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah khazanah pemikiran tentang pemahaman dan living sunnah mengenai hadis-hadis dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa.

#### 2. Secara Praktis

Sedangkan secara praktis, penelitian ini sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi peneliti, dan sebagai acuan bagi para penghafal al-Qur'an yang menghadapi permasalahan serupa dengan penelitian ini, serta sebagai masukan yang konstruktif dan merupakan dokumen yang bisa dijadikan sumber pustaka.



### E. Orisinalitas Penelitian

Untuk memberikan gambaran tentang orisinalitas penelitian ini, maka berikut ditemukan penelitian-penelitian yang memiliki kesamaan dan perbedaannya dalam tema bidang kajian yang diteliti antara peneliti dan peneliti-peneliti sebelumnya.

*Pertama*, Nasrullah, *Konstruksi Sosial Hadis-hadis Misoginis (Studi Living Sunnah Perspektif Aktivis Organisasi Keagamaan di Kota Malang)* (Disertasi 2013 di UIN Sunan Ampel Surabaya). Penelitian ini merupakan penelitian tentang hadis-hadis yang mendiskriminasikan perempuan, obyek dan lokus dalam penelitian ini adalah pemahaman aktifis keagamaan kota Malang meliputi aktifis NU, Muhammadiyah dan HTI. Penelitian ini tergolong pada jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan *living sunnah* dan sosiologi, menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan wawancara yang mendalam (*indepth interview*) dan dokumentasi. Dalam penelitian ini menunjukkan konstruksi pemahaman aktivis organisasi keagamaan NU, Muhammadiyah dan HTI tentang hadis-hadis misogis dapat diklasifikasikan menjadi empat model pemahaman, yaitu tekstualis (parsialis, akomodatif dan ambigu), metaforis, kontekstualis-hermeneutis, dan intuitif (konservatif dan progresif). Aktifis NU dan Muhammadiyah dalam memahami hadis-hadis misoginis mempunyai pandangan dan pemikiran yang beragam. Masing-masing organisasi belum mempunyai fatwa dan pemahaman resmi seputar hadis-hadis tentang perempuan. Hanya pada masalah kepemimpinan perempuan di wilayah publik, kedua organisasi ini memberikan sikap resmi, yaitu

membolehkan dan bahkan menganjurkan kaum perempuan untuk meningkatkan kiprahnya di wilayah publik. Sedangkan aktivis HTI dalam memahami hadis-hadis misoginis mempunyai satu kesamaan metode, yaitu tekstualis. Penelitian yang dilakukan Narsullah tersebut hanya difokuskan pada hadis-hadis misoginis perspektif aktivis NU, Muhammadiyah dan HTI di kota Malang.

*Kedua*, Uyunun Nashoihatid Diniyah, Penanaman Karakter Disiplin Santri Dalam Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an (Studi Multikasus Pondok Pesantren Tahfid al-Qur'an), (Thesis 2016 di UIN MALIKI Malang), penelitian ini membahas tentang penanaman karakter disiplin santri dalam peningkatan kualitas hafalan al-Qur'an. Sedangkan obyek dan lokus penelitiannya di pondok pesantren Tahfidz al-Qur'an an-Nuriyyah Kebon Sukun Malang dan Hai'ah Tahfidz al-Qur'an (HTQ) UIN MALIKI Malang. Penelitian ini tergolong pada penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode interview atau wawancara, observasi dan dokumentasi.

*Ketiga*, Fatroyah Asr Himsyah, Kesaksian Perempuan dalam Pernikahan Perspektif Hadis (Kajian Living Sunnah pada Aktivis Gender dan Pegawai Kantor Urusan Agama Kota Malang), (Thesis 2014 UIN MALIKI Malang). Penelitian ini tergolong pada penelitian kualitatif dengan deskriptif kualitatif, menggunakan pendekatan fenomenologis. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa pada kalangan aktivis gender kota Malang ditemukan adanya dua tipologi berpikir dalam memahami hadis kesaksian perempuan, yakni tekstualis dan kontekstualis atau disebut juga dengan golongan modernis konservatif dan modernis progresif.

Adapun pada kalangan pegawai KUA kota Malang walaupun terdapat dinamika dan variasi berfikir namun dalam implementasinya mereka tetap mengaplikasikan kesaksian laki-laki dalam pernikahan disebabkan mengikuti peraturan Negara yang ada sebagai konsekwensi dari lembaga yang berada di bawah naungan dan pengawasan Negara.

*Keempat*, Umi Sumbulah, Islam dan Ahl al-Kitab; Kajian Living Sunnah di Kalangan Pimpinan NU, Muhammadiyah dan Hizbut Tahrir Malang (Jurnal; al-Tahrir, Vol. 11, No. 1 Mei 2011). Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa terdapat keragaman konsep tentang makna Ahl al-Kitab perspektif NU, Muhammadiyah dan HTI. Kalangan NU memaknai Ahl al-Kitab adalah komunitas Yahudi dan Nasrani, baik yang mengakui keesaan Allah maupun yang tidak, para tokoh Muhammadiyah memaknainya dengan menambahkan bahwa komunitas Ahl al-Kitab yang menyimpang secara teologis telah ada sejak zaman Nabi SAW. sehingga sebutan Ahl al-Kitab tetap untuk sebutan dua komunitas tersebut. Sementara aktivis HTI mengatakan bahwa Ahl al-Kitab adalah Yahudi dan Nasrani namun dibatasi hanya bagi mereka yang memiliki sistem teologi yang masih murni.

Semua karya ilmiah di atas walaupun tidak menjadikan topik dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa sebagai objek pembahasannya secara spesifik, tetapi memberikan sumbangsih yang besar dalam khazanah penelitian ini.

Tabel 1.1. Orisinalitas Penelitian

| No. | Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian                                                                                                                                              | Persamaan                                                                                                   | Perbedaan                                                                                                                                                 | Orisinalitas Penelitian                                                                                             |
|-----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Nasrullah,<br><i>Konstruksi Sosial Hadis-hadis Misoginis (Studi Living Sunnah Perspektif Aktivis Organisasi Keagamaan di Kota Malang</i> , Disertasi 2013.                             | Menggunakan pendekatan kritik ilmu hadis dan sosiologi, menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger | Hadis yang diteliti adalah hadis-hadis misoginis, lokus penelitian adalah NU, Muhammadiyah dan HTI kota Malang                                            | konstruksi pemahaman aktivis organisasi keagamaan kota Malang; NU, Muhammadiyah dan HTI tentang hadis-hadis misogis |
| 2.  | Uyunun Nashoihatid Diniyah, <i>Penanaman Karakter Disiplin Santri Dalam Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an (Studi Multikasus Pondok Pesantren Tahfid al-Qur'an)</i> , Thesis 2016. | Penelitian tentang hafalan al-Qur'an para hafidz al-Qur'an                                                  | Penelitian berfokus pada kualitas hafalan al-Qur'an, tidak mengkaji hadis, lokus pondok pesantren Nuriyyah Kebon Sukun Malang dan (HTQ) UIN MALIKI Malang | penanaman karakter disiplin santri dalam peningkatan kualitas hafalan al-Qur'an                                     |

| No. | Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian                                                                                                                                                   | Persamaan                                                     | Perbedaan                                                                                                              | Orisinalitas Penelitian                                                                                                                                      |
|-----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 3.  | Fatroyah Asr<br>Himsyah, <i>Kesaksian Perempuan dalam Pernikahan Perspektif Hadis (Kajian Living Sunnah pada Aktivis Gender dan Pegawai Kantor Urusan Agama Kota Malang)</i> , Thesis 2014. | Menggunakan kajian living sunnah dan pendekatan fenomenologis | Hadis yang diteliti tentang hadis-hadis kesaksian perempuan dalam pernikahan, lokus penelitian pegawai KUA kota Malang | Pada kalangan aktivis gender kota Malang ditemukan adanya dua tipologi berpikir dalam memahami hadis kesaksian perempuan, yakni tekstualis dan kontekstualis |
| 4.  | Umi Sumbulah,<br><i>Islam dan Ahl al-Kitab; Kajian Living Sunnah di Kalangan Pimpinan NU, Muhammadiyah dan Hizbut Tahrir Malang</i> , Jurnal 2011.                                          | Menggunakan pendekatan Living Sunnah dan sosiologi            | Hadis yang dikaji tentang relasi Islam dan <i>Ahl al-Kitab</i> , lokus pimpinan NU, Muhammadiyah dan HTI kota Malang   | konstruksi pemahaman aktivis organisasi NU, Muhammadiyah dan HTI kota Malang tentang hadis-hadis relasi Islam dan <i>Ahl al-Kitab</i>                        |



## F. Definisi Istilah

### 1. Hadis-hadis Tentang Dosa bagi Penghafal Al-Qur'an yang Lupa

Yang di maksud dengan hadis tentang dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa, ialah suatu hadis yang diyakini mengandung nilai dosa bagi para penghafal al-Qur'an yang lupa terhadap hafalannya, jadi ada sebuah hadis yang beredar di masyarakat bahwa seorang *hafidz* (penghafal) al-Qur'an, ketika mereka tidak bisa menjaga hafalannya dan lupa akan hafalannya diyakini akan mendapatkan dosa dari Allah SWT.

Di kalangan para penghafal al-Qur'an sendiri, ada informasi yang dikatakan merupakan hadis mengenai dosa bagi orang yang melupakan atau lupa dengan hafalan al-Qur'an. Salah satu redaksi muatan hadis tersebut adalah sebagai berikut:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "عُرِضَتْ عَلَيَّ أَجُورُ أُمَّتِي حَتَّى الْقَدَاةُ يُخْرِجُهَا الرَّجُلُ مِنَ الْمَسْجِدِ، وَعُرِضَتْ عَلَيَّ ذُنُوبُ أُمَّتِي، فَلَمْ أَرَ ذَنْبًا أَكْبَرَ مِنْ سُورَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ أَوْ آيَةٍ أُوتِيَهَا رَجُلٌ ثُمَّ نَسِيَهَا".<sup>17</sup>

Diriwayatkan dari Anas ra., Rasulullah SAW. bersabda: “Telah diperlihatkan kepadaku semua pahala amalan umatku hingga kotoran yang dikeluarkannya dari masjid. Aku juga telah ditunjukkan dosa-dosa umatku, maka tidak aku lihat dosa yang lebih besar dari orang yang mengetahui ayat atau surat al-Qur'an kemudian melupakannya”.

<sup>17</sup> Muhammad ibn Isa Abu Isa at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Kitab *Fadhail al-Qur'an*, Bab 19, No. 2916, (Bairut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, tt), Juz V, hlm. 178.

## 2. Konstuksi Sosial

Istilah konstruksi sosial atas realitas (*sosial construction of reality*), menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul *“The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge”* (1966), dan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh LP3ES dengan judul *“Tafsir Sosial Atas Kenyataan; Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan”*. Berger dan Luckman mendeskripsikan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.<sup>18</sup>

Dalam menjelaskan paradigma konstruktivis, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia yang bebas melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya.<sup>19</sup> Karena tugas pokok sosiologi pengetahuan adalah menjelaskan dialektika antara diri (*self*) dengan dunia sosiokultural.

---

<sup>18</sup> Margareth Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 301.

<sup>19</sup> Basrowi dan Sadikin, *Metode Penelitian Perspektif Mikro: Grounded theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi* (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), hlm. 194.

### 3. Living Sunnah

Sebelum memahami definisi dari *living sunnah*, perlu kita ketahui terlebih dahulu kata *living* dan *sunnah*. Kata *living* berasal dari kosa kata bahasa Inggris yang berarti hidup.<sup>20</sup> Sedangkan *sunnah* secara etimologi bermakna arah, peraturan, cara tentang bertindak atau sikap hidup.<sup>21</sup> Adapun secara terminologi, *sunnah* memiliki banyak definisi karena para ulama' berbeda pendapat dalam mengartikan *sunnah*. Hal ini bertolak dari latar belakang pendekatan dan disiplin ilmu mereka yang berbeda. Namun secara umum *sunnah* menurut ahli hadis adalah perkataan, perbuatan, taqir, sifat atau perjaanan hidup yang bersumber dari Nabi Saw. baik sebelum resmi menjadi Rasul maupun sesudahnya.<sup>22</sup> Jika kedua kata tersebut disatukan maka yang dimaksud *living sunnah* adalah *sunnah* yang hidup dan menjadi tradisi dalam masyarakat.

Istilah *living sunnah* sebagai sebuah tawaran kajian dalam bidang hadis masih relatif baru, bahkan di antara definisinyapun juga masih *debateble*. Singkat kata, *living sunnah* dapat didefinisikan sebagai kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran hadis atau keberadaan hadis di sebuah komunitas Muslim tertentu. Dengan demikian objek dari kajian *living sunnah* adalah makna dan fungsi hadis yang riil dipahami dan dialami masyarakat Muslim. Bisa jadi *sunnah* atau hadis yang hidup, beredar, dan dipraktikkan pada masyarakat tertentu berangkat dari hasil ijtihad (reevaluasi,

<sup>20</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 2005), hlm. 362.

<sup>21</sup> Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature* (Indianapolis: American Trust Publication, 1977), hlm. 3.

<sup>22</sup> Muhammad Ajjaj al-Khathib, *Ushul al-Hadits* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1989), hlm. 19.

reinterpretasi, dan reaktualisasi) yang sepakati secara bersama dalam komunitas Muslim yang di dalamnya terdapat ijtihad para ulama' dan tokoh agama di dalam aktivitasnya sehari-hari.<sup>23</sup>



---

<sup>23</sup> Umi Sumbulah, *Islam & Ahlul Kitab Perspektif Hadis Dilengkapi Kajian Living Sunnah* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hlm. 187-188. Lihat Suryadi, *Kajian Living Sunnah-Living Hadis* (Yogyakarta: Makalah pada Workshop Dosen Ilmu Hadis se-Indonesia, 2008), hlm. 15.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Dosa Besar bagi Orang yang Melupakan Hafalan Al-Qur'an

##### 1. Redaksi Hadis;

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "عُرِضَتْ عَلَيَّ أَجُورُ أُمَّتِي حَتَّى الْقَذَاةُ يُخْرِجُهَا الرَّجُلُ مِنَ الْمَسْجِدِ، وَعُرِضَتْ عَلَيَّ ذُنُوبُ أُمَّتِي، فَلَمْ أَرَ ذَنْبًا أَعْظَمَ مِنْ سُورَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ أَوْ آيَةٍ أُوتِيَهَا رَجُلٌ ثُمَّ نَسِيَهَا".<sup>24</sup>

Diriwayatkan dari Anas ra., Rasulullah SAW. bersabda: “Telah diperlihatkan kepadaku semua pahala amalan umatku hingga kotoran yang dikeluarkannya dari masjid. Aku juga telah ditunjukkan dosa-dosa umatku, maka tidak aku lihat dosa yang lebih besar dari orang yang mengetahui ayat atau surat al-Qur'an kemudian melupakannya”.

##### 2. I'tibar Sanad Hadis

Setelah melakukan penelusuran terhadap redaksi hadis tersebut dalam *kutub at-tis'ah*, dengan menggunakan kata kunci “*Tsumma Nasiyaha* (ثُمَّ نَسِيَهَا)” hadis tersebut diriwayatkan oleh dua *mukharrij*, yaitu Imam Abu Daud dan Imam at-Timidzi dengan jalur sanad dan matan yang sama. Selain dalam *kutub tis'ah*, redaksi hadis tersebut juga terdapat pada kitab-kitab sunan lainnya, seperti dalam kitab sunan Ibn Khuzaimah, at-Thabrani dan al-Baihaqi. Redaksi teks hadis yang peneliti sadur di atas bersumber dari riwayat Imam at-Tirmidzi. Setelah melakukan penelusuran terhadap sanad dan matan hadis tersebut, ditemukan bahwa sahabat yang meriwayatkan hadis tersebut adalah Anas ibn Malik.

<sup>24</sup> Muhammad ibn Isa Abu Isa at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, hlm. 178.



Setelah melakukan penelusuran tentang kredibilitas masing-masing rawi dalam hadis tersebut, didapatkan hasil bahwa terdapat perawi yang kredibilitasnya diragukan dan tidak diterima periwayatannya, yakni:

- a. Al-Muththalib ibn Hanthab adalah perawi yang *majruh* karena ia merupakan perawi *mursil* dan *mudallis* dan dapat dipastikan bahwa ia tidak meriwayatkan hadis ini langsung dari Anas ibn Malik karena ia bukan termasuk salah satu murid Anas ibn Malik dan periwayatannya dari Anas ibn Malik telah diingkari oleh Ali al-Madini dan at-Tirmidzi.<sup>25</sup>
- b. Abdul Malik Ibn Abdul Aziz ibn Juraij (Ibn Juraij) adalah perawi *majruh* karena merupakan perawi *mursil* dan *mudallis* stadium 3, yakni perawi yang menyamakan periwayatan dari para perawi lemah dengan menggantinya dengan para perawi yang kuat.
- c. Abdul Majid ibn Abdul Aziz adalah perawi *majruh* karena ia berideologi Murji'ah dan ia merupakan perawi *matruk* yang sering membolak-balikan hadis *munkar* menjadi *masyhur*.

Pada hadis tersebut, terdapat keterputusan samar (*saqt khafi*) pada transmisi hadits tersebut yang disebabkan oleh penyamaran identitas perawi (*tadlis*) oleh beberapa perawi yang meriwayatkan hadis tersebut dengan redaksi '*an'annah*. Berdasarkan pelacakan *i'tibar* sanad, diketahui bahwa hadis tersebut mempunyai kualitas sanad yang *dha'if*<sup>26</sup> dan *mardud* (lemah dan tidak diterima).

<sup>25</sup> Muhammad ibn Isa Abu Isa at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, hlm. 178.

<sup>26</sup> Menurut etimologi, kata *dla'if* berarti lemah, sedangkan menurut terminologi, hadis *dla'if* ialah hadis yang belum memenuhi satu syarat-syarat hadis *hasan*. Lihat, Mahmud Thahhan *Taisir Musthalah al-Hadits* (Terj. A. Muhtadi Ridwan) *Intisari Ilmu Hadits* (Malang: UIN Press, 2007), hlm. 90.

Menurut Husain Salim dalam *musnad* Abu Ya'la, sanad hadis tersebut berkualitas *dla'if jiddan* (lemah sekali)<sup>27</sup>

### 3. Interpretasi Makna Redaksi Hadis

Secara tekstualis, hadis tersebut menyebutkan dosa besar bagi orang yang hafal ayat atau surat al-Qur'an lalu melupakannya. Sesuai makna *harfiyah* hadis, bahwa Nabi SAW. diperlihatkan oleh Allah tentang dosa-dosa umatnya, dosa yang paling besar ialah dosa orang yang hafal ayat atau surat al-Qur'an lalu melupakannya. Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa hadis ini telah jelas kelemahannya, dan Imam Tirmidzi sendiri juga mengatakan bahwa hadis tersebut merupakan hadis *gharib*<sup>28</sup> dan lemah. Imam Bukhari, ketika ditunjukkan hadis tersebut, beliau tidak mengetahuinya dan melihatnya sebagai hadis *gharib*, dan Ibn Jauzi mengatakan dalam kitabnya *al-'Ilal al-Mutanahiyah* bahwa hadis tersebut tidak kuat, karena Ibn Juraij tidak mendengar sesuatupun dari al-Muthallib.<sup>29</sup>

Imam as-Suyuthi mengatakan bahwa melupakan hafalan al-Qur'an adalah dosa besar, seperti yang dikatakan juga oleh Imam an-Nawawi dalam kitab *ar-Raudhahnya*.<sup>30</sup> Dan asy-Syirbini dari kalangan Ulama' *Syafi'iyah* juga mengungkapkan hal yang serupa bahwa melupakan hafalan al-Qur'an termasuk

<sup>27</sup> Abu Ya'la, *Musnad Abu Ya'la* (Damaskus: Dar al-Ma'mun, 1984), Juz VII, hlm. 253.

<sup>28</sup> Menurut etimologi, kata *al-gharib* berarti menyendiri, sedangkan menurut terminologi, hadis *gharib* ialah hadis yang hanya diriwayatkan oleh seorang perawi. Lihat, Mahmud Thahhan *Taisir Musthalah al-Hadits*, hlm. 52.

<sup>29</sup> Yusuf al-Qaradlawi, *Kaifa Nata'amal ma' al-Qur'an al-'Adhim* (Kairo: Dar asy-Syuruq, 2000), hlm. 140.

<sup>30</sup> Yusuf al-Qaradlawi, *Kaifa Nata'amal ma' al-Qur'an al-'Adhim*, hlm. 140.

dosa besar.<sup>31</sup> Imam ar-Ramli membatasinya dengan ‘apabila lupanya karena faktor meremehkan al-Qur’an dan malas *muraja’ah* hafalannya’. Sedangkan menurut kalangan madzhab Malikiyah, hukum menjaga hafalan yang lebih dari bacaan yang membuat shalat sah (hafalan selain surat al-Fatihah) hukumnya sunnah *muakkad* dan melalikannya hukumnya makruh. Ibn Rusyd dari madzhab Hambaliyah mengatakan, orang yang lupa terhadap hafalan al-Qur’an kerana faktor sibuk terhadap ilmu-ilmu yang wajib atau sunnah tidak dianggap berdosa.<sup>32</sup> Sedangkan menurut Yusuf al-Qaradlawi ialah pendapat yang kuat adalah yang mengatakan bahwa hukumnya makruh, karena tidak pantas bagi seorang muslim yang memiliki hafalan al-Qur’an menyia-nyiakan hafalannya hingga hilang dari ingatannya. Mereka mendapat celaan karena tidak berusaha melestarikan al-Qur’an dalam ingatannya. Al-Qaradlawi juga khawatir ancaman dosa besar ini membuat orang enggan menghafal al-Qur’an karena adanya kemungkinan hafalannya itu hilang sementara atau sesaat, jika ia tidak menghafalnya sama sekali, ia tidak terancam mendapatkan dosa sedikit pun.<sup>33</sup>

Menurut Abu Ubaid dari Dhahhak bahwa orang yang belajar (menghafal) al-Qur’an, lalu lupa terhadap hafalannya maka dia dihukumi berdosa. Karena melupakan hafalan al-Qur’an termasuk dari paling besarnya musibah. Sebagaimana firman Allah dalam QS. asy-Syura: 30 yang berbunyi,

وَمَا أَصْبَكُمْ مِنْ مُّصِيبَةٍ ۖ فِيمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ

<sup>31</sup> Muhammad al-Khatib asy-Syirbini, *Mughni al-Muhtaj ila Ma’rifah Ma’ani al-Fadl al-Minhaj* (Bairut: Dar Fikr, tt), Juz I, hlm.39.

<sup>32</sup> Mustafa as-Suyuthi ar-Rahibani, *Mathalib Uli an-Nuha fi Syarh Ghayah al-Muntaha* (Dimaskus: an-Nasir al-maktab al-Islami, 1961) (al-Maktabah asy-Syamilah ), Juz I, hlm. 604.

<sup>33</sup> Yusuf al-Qaradlawi, *Kaifa Nata’amal ma’ al-Qur’an al-‘Adhim*, hlm. 141.

Dan musibah apapun yang menimpa kamu adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu).

Hafalan al-Qur'an seseorang yang hilang atau lupa, menurut Abu Ubaid itu karena faktor manusianya sendiri. Sebagaimana ayat yang disebutkan di atas, bisa karena faktor malas-malasan, meremehkan, dan tidak muraja'ah al-Qur'an.

Allah juga menjelaskan bahwa hanya orang-orang dhalim yang mengingkari dan melupakan Ayat al-Qur'an, sebagaimana dalam QS. Al-Ankabut: 49,

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ

“Sebenarnya, (al-Qur'an) itu adalah ayat-ayat yang jelas di dalam dada orang-orang yang berilmu. Hanya orang-orang yang dhalim yang mengingkari ayat-ayat-Kami”.

Menurut peneliti, bahwa yang dihukumi dosa besar bagi penghafal al-Qur'an yang lupa ketika lupanya disengaja dan meremehkan al-Qur'an; dengan tidak mau mengulang-ulang hafalannya, sedangkan bila seseorang sudah berusaha untuk mengulang-ulang hafalannya tetapi masih lupa, tidak dihukumi berdosa, karena manusia tidak bisa lepas dari perbuatan lupa. Sebagaimana Nabi SAW. pernah lupa terhadap ayat al-Qur'an, dan ini terekam dalam *Shahih* Bukhari:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ سَمِعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا يَقْرَأُ فِي سُورَةِ بَالِيلٍ، فَقَالَ: يَرْحَمُهُ اللَّهُ لَقَدْ أَذْكَرَنِي كَذَا وَكَذَا آيَةً كُنْتُ أَنْسِيْتُهَا مِنْ سُورَةٍ كَذَا وَكَذَا.<sup>34</sup>

<sup>34</sup> Muhammad ibn Ismail Abu Abdillah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz IV, hlm. 1922.

“Diriwayatkan dari ‘Aisyah ra. ia berkata, Rasulullah SAW. pernah mendengar seseorang membaca suatu surat (al-Qur’an) di malam hari, maka beliau pun bersabda: Semoga Allah merahmat si Fulan, sungguh ia telah mengingatkanku ayat ini dan ini aku dilupakan dari surat ini dan ini”.

Hadis lain yang menjelaskan bahwa Nabi SAW. pernah lupa juga terekam dalam shahih Bukhari,

عَنْ عَلْقَمَةَ قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ إِبْرَاهِيمُ: لَا أَذْرِي زَادَ أَوْ نَقَصَ، فَلَمَّا سَلَّمَ، قِيلَ لَهُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَحَدَثَ فِي الصَّلَاةِ شَيْءٌ؟ قَالَ: وَمَا ذَاكَ؟ قَالُوا: صَلَّيْتَ كَذَا وَكَذَا، فَتَنَى رِجْلَيْهِ وَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ وَسَجَدَ سَجْدَتَيْنِ ثُمَّ سَلَّمَ، فَلَمَّا أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ، قَالَ: إِنَّهُ لَوْ حَدَثَ فِي الصَّلَاةِ شَيْءٌ لَنَبَأْتُكُمْ بِهِ، وَلَكِنْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ أَنْسَى كَمَا تَنْسَوْنَ، فَإِذَا نَسِيتُ فَذَكِّرُونِي، وَإِذَا شَكَّ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ فَلْيَتَحَرَّى الصَّوَابَ، فَلْيَتِمَّ عَلَيْهِ، ثُمَّ يُسَلِّمْ، ثُمَّ يَسْجُدُ سَجْدَتَيْنِ.

“Diriwayatkan dari ‘Alqamah berkata, Abdullah berkata, “Nabi SAW. melaksanakan shalat”. Ibrahim melanjutkan, ‘Tapi aku tidak tahu apakah beliau kelebihan atau kekurangan rakaat’. Setelah salam, beliau pun ditanya: Wahai Rasulullah, telah terjadi sesuatu dalam shalat!. Beliau bertanya: Apakah itu? Maka mereka menjawab, ‘Tuan shalat begini dan begini’. Beliau kemudian duduk pada kedua kakinya menghadap kiblat, kemudian beliau sujud dua kali, kemudian salam. Ketika menghadap ke arah kami, beliau bersabda: “Sesungguhnya bila ada sesuatu yang baru dari shalat pasti aku beritahu kepada kalian. Akan tetapi, aku ini hanyalah manusia seperti kalian yang bisa lupa sebagaimana kalian juga bisa lupa, maka jika aku terlupa ingatkanlah. Dan jika seseorang dari kalian ragu dalam shalatnya maka dia harus meyakini mana yang benar, kemudian hendaklah ia sempurnakan, lalu salam kemudian sujud dua kali”.

Dua hadis di atas menunjukkan bahwa lupa adalah sifat manusia, dan manusia tidak lepas dari sifat ini, bahkan Nabi SAW. sebagai manusia yang paling sempurna dan pembawa risalah serta orang yang pertama kali diturunkan al-



Qur'an oleh Allah tidak lepas dari lupa. Sebaiknya bagi orang yang lupa atau dilupakan oleh Allah terhadap ayat-ayat al-Qur'an untuk segera mengingat kembali hafalannya dengan membaca dan mengulang-ulang hafalan al-Qur'annya.

**Pendapat Ulama' Tentang Hadis Dosa Besar bagi Orang yang Melupakan  
Hafalan Al-Qur'an**

Tabel 2.1

| No. | Nama Ulama'        | Pendapat      | Keterangan                                                                                                                            |
|-----|--------------------|---------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | As-Suyuthi         | Dosa Besar    | Sengaja melupakan dan sesuai pemahaman teks hadis                                                                                     |
| 2.  | An-Nawawi          | Dosa Besar    | Sengaja melupakan dan sesuai pemahamn teks hadis                                                                                      |
| 3.  | Asy-Syirbini       | Dosa Besar    | Sengaja melupakan dan sesuai pemahaman teks hadis                                                                                     |
| 4.  | Ar-Romli           | Dosa Besar    | Apabila lupanya karena faktor meremehkan al-Qur'an dan malas <i>muraja'ah</i> hafalannya                                              |
| 5.  | Ibn Rusyd          | Tidak Berdosa | Apabila lupanya kerena faktor sibuk terhadap ilmu-ilmu yang wajib atau sunnah.                                                        |
| 6.  | Yusuf al-Qaradlawi | Makruh        | Khawatir ancaman dosa besar membuat orang enggan menghafal al-Qur'an.                                                                 |
| 7.  | Abu Ubaid          | Berdosa       | Karena melupakan hafalan al-Qur'an termasuk dari paling besarnya musibah dan karena faktor manusianya sendiri enggan <i>muraja'ah</i> |

## B. Orang yang Melupakan Hafalan Al-Qur'an Bertemu Allah di Hari Kiamat dalam Keadaan Giginya Ompong

### 1. Redaksi Hadis;

عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبادَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ امْرِئٍ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ ثُمَّ يَنْسَاهُ إِلَّا لَقِيَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ أَجْذَمٌ<sup>35</sup>

Diriwayatkan dari Sa'ad ibn 'Ubadah ia berkata; Rasulullah SAW. bersabda: "Tidaklah seseorang membaca (menghafal) al-Qur'an kemudian ia melupakannya melainkan ia bertemu Allah 'azza wa jalla pada hari kiamat dalam keadaan giginya ompong".

### 2. I'tibar Sanad hadis

Setelah melakukan penelusuran terhadap redaksi hadis tersebut dalam *kutub at-tis'ah*, dengan menggunakan kata kunci "*Ajdam (أَجْذَمٌ)*" hadis tersebut diriwayatkan oleh tiga *mukharrij*, yaitu Imam Abu Daud, Imam Ahmad Ibn Hambal dan Imam ad-Darimi dengan jalur sanad dan matan yang berbeda-beda. Redaksi teks hadis yang peneliti sadur di atas bersumber dari riwayat Abu Daud. Namun apabila dicermati, matan-matan hadis tersebut secara garis besar tidak mempunyai perbedaan yang signifikan. Misal, riwayat jalur Abu Daud menggunakan redaksi مَا مِنْ امْرِئٍ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ (tidaklah seseorang membaca al-Qur'an), dan riwayat jalur Imam ad-Darimi menggunakan redaksi مَا مِنْ رَجُلٍ يَتَعَلَّمُ (tidaklah seseorang belajar al-Qur'an), sedangkan riwayat dari jalur Imam Ahmad ibn Hambal menggunakan redaksi وَمَا مِنْ أَحَدٍ يَتَعَلَّمُ الْقُرْآنَ (tidaklah seseorang belajar al-Qur'an).

<sup>35</sup> Abu Daud Sulaiman ibn al-Asy'ats as-Sijistani, *Sunan Abi Daud* (Bairut: Dar al-Kutub al-'Arabi, tt) (al-Maktabah asy-Syamilah), Juz I, hlm. 549.

Setelah melakukan penelusuran terhadap sanad dan matan hadis tersebut, ditemukan bahwa sahabat yang meriwayatkan hadis tersebut adalah Sa'ad Ibn Ubadah. Dan setelah melakukan penelusuran tentang kredibilitas masing-masing rawi dalam hadis tersebut, didapatkan hasil bahwa terdapat perawi yang *majhul*, kredibilitasnya diragukan dan tidak diterima periwayatannya, menurut Abu Daud sendiri dalam hadis tersebut terdapat tiga rawi yang cacat; *pertama*, Yazid Ibn Abu Ziyad termasuk golongan rawi yang *dha'if*, *kedua*, guru dari Isa Ibn Fa'id tidak disebutkan namanya (*majhul*), *ketiga*, riwayat Isa Ibn Fa'id dari sahabat Nabi SAW. terputus (*munqathi*').<sup>36</sup>

Oleh karena itu, hadis tersebut berstatus *dha'if*, dan hadis tersebut termasuk dalam kategori hadis *ahad* yang *gharib* bila ditinjau dari segi jumlah rawi dalam hadis tersebut, karena hadis tersebut hanya diriwayatkan oleh Sa'ad Ibn Ubadah.

### 3. Interpretasi Makna Hadis

Secara tekstualis, hadis tersebut menerangkan bahwa orang yang hafal al-Qur'an lalu melupakan hafalannya nanti di hari kiamat akan bertemu Allah dalam keadaan giginya ompong, kata *Ajdam* sendiri memiliki arti yang varian, bisa bermakna gigi ompong, tangan buntung, dan tidak memiliki argumentasi. Menurut Ibn al-Ambari bahwa bertemu Allah dalam keadaan *ajdam* ialah hilangnya argumentasi atau pembelaan, karena mulutnya tidak bisa bicara dan begitu juga tangannya tidak bisa memberikan pembelaan, sedangkan menurut al-Hithabi yang dimaksud ialah nantinya orang yang lupa atau melupakan al-Qur'an

---

<sup>36</sup> Abu Daud Sulaiman ibn al-Asy'ats as-Sijistani, *Sunan Abi Daud*, Juz II, hlm. 529.

bertemu Allah di hari kiamat dengan tangan kosong tanpa membawa kebaikan (pahala).<sup>37</sup>

Ibn katsir menjelaskan dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim* bahwa orang yang menjauh dan berpaling dari al-Qur'an maka dia akan mengalami kehidupan yang sulit dan sempit di dalam kehidupannya di dunia, dia tidak akan mendapatkan ketenangan dan kelapangan dada. Sebaliknya, dia akan mengalami kecemasan, kesengsaraan dan membuat hidupnya tidak tenang. Menurut peneliti, hal ini juga berlaku bagi orang yang telah hafal al-Qur'an dan melalaikan terhadap hafalannya.<sup>38</sup> Sedangkan Ali Ash Shabuni mengatakan, ancaman tersebut tidak berlaku bagi orang yang lupa lafadz al-Qur'an tetapi ia faham dengan makna ayat dan mengamalkan isi dari ayat tersebut.<sup>39</sup>

Allah SWT. telah mengancam orang yang berpaling dan melupakan al-Qur'an, bahwa di hari kiamat nanti ia akan mendapatkan perlakuan yang sama seperti yang ia lakukan di dunia terhadap al-Qur'an, yaitu dilupakan dan diacuhkan. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Thaha: 129,

قَالَ كَذَلِكَ أَتَتْكَ ءَايَاتُنَا فَنَسِيتَهَا ۖ وَكَذَلِكَ الْيَوْمَ تُنْسَىٰ

Allah berfirman: "Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamupun dilupakan".

Demikian juga firman Allah SWT. dalam QS. al-A'raf: 51,

<sup>37</sup> Abu as-Sa'adat al-Mubarak Ibn Muhammad al-Jaziri, *an-Nihayah fi Gharib al-Hadis wa al-Atsar* (Bairut: al-Maktabah al-Ilmiyah, 1979), Juz I, Hlm 716.

<sup>38</sup> Ismail Ibn Umar Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim* (Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah), Juz V, hlm. 324.

<sup>39</sup> Muhammad Ali ash-Shabuni, *Mukhtashar Tafsir Ibn Katsir* (Bairut: Dar al-Qur'an al-Karim, tt.), Juz II, hlm. 497.

الَّذِينَ أَخَذُوا دِينَهُمْ هَهُوَ وَلَعِبًا وَغَرَّتْهُمْ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا ۖ فَالْيَوْمَ نَنْسَاهُمْ كَمَا نَسُوا لِقَاءَ يَوْمِهِمْ هَذَا وَمَا كَانُوا بِتَائِبِينَ يَجْحَدُونَ.

“Orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau, dan kehidupan dunia telah menipu mereka". Maka pada hari (kiamat) ini, Kami melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan pertemuan mereka dengan hari ini, dan (sebagaimana) mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami”.

Ayat di atas memberikan penjelasan bahwa suatu balasan (sanksi) disesuaikan dengan jenis perbuatannya. Sedangkan lupa yang dicela ialah lupa yang disebabkan keteledoran dan meremehkan terhadap ayat al-Qur'an. Menurut peneliti, bila penghafal al-Qur'an sengaja melupakan ayat al-Qur'an karena faktor malas dan sengaja melalaikannya, maka ia nantinya di hari kiamat akan dilupakan oleh al-Qur'an dan al-Qur'an tidak akan memberikan syafa'at. maksud bertemu Allah dalam keadaan *ajdam*, ialah seorang yang sengaja melupakan al-Qur'an nantinya akan bertemu allah tanpa ada bantuan dan argumentasi dari al-Qur'an untuk menolong amal ia nantinya.



### C. Sejelek-jeleknya Manusia Ialah Orang yang Melupakan Hafalan Al-Qur'an

#### 1. Redaksi Hadis;

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بئس ما لأحدهم أن يقول نسيْتُ آيةً كَيْتَ وَكَيْتَ بَلْ نُسِّيَ وَاسْتَذْكِرُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ أَشَدُّ تَفْصِيًّا مِنْ صُدُورِ الرِّجَالِ مِنَ النَّعَمِ.<sup>40</sup>

Diriwayatkan dari Abdillah. Nabi SAW. bersabda: “Sejelek-jelek diantara kalian adalah yang berkata bahwa saya lupa terhadap sebuah ayat. Sungguh, ia sebenarnya dilupakan dan ingatlah al-Qur'an. Demi zat yang diriku dalam tanggungan-Nya, itu (al-Qur'an) merupakan suatu hal paling sulit mengikatnya daripada unta yang diikat pada talinya”.

#### 2. I'tibar Sanad Hadis

Setelah melakukan penelusuran redaksi hadis tersebut dalam *kutub at-tis'ah*, dengan menggunakan kata kunci “ *Nasitu Ayat* ( نَسِيْتُ آيَةً ) ” hadis di atas diriwayatkan oleh enam *mukharrij*, yaitu Bukhari, Muslim, Tirmidzi, an-Nasa'i, Ahmad Ibn Hambal, dan ad-Darimi dengan jalur sanad dan matan yang berbeda. Redaksi teks hadis yang peneliti sadur di atas bersumber dari riwayat Imam Bukhari. Dalam redaksi teks dalam shahih Muslim ada tambahan kata bi ‘Uquliha (بِعُقُلِهَا). Apabila dicermati, hadis tersebut menjelaskan bahwa sejelek-jeleknya manusia ialah ia yang mengatakan ‘saya lupa’ terhadap ayat al-Qur'an, dan hafalan al-Qur'an mudah hilang. Setelah melakukan pengecekan terhadap hadis di atas, hadis tersebut diriwayatkan oleh sahabat Abdullah Ibn Mas'ud.

<sup>40</sup> Abu Abdillah Muhammad al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Beirut: Dar ibn Katsir, 1987), Juz. 4, hlm. 1921.

Setelah melakukan penelusuran tentang kredibilitas masing-masing rawi pada hadis tersebut, didapatkan hasil bahwa semua rawi berstatus *tsiqah*. Berdasarkan pelacakan *i'tibar* sanad, diketahui bahwa hadis tersebut mempunyai kualitas sanad yang *shahih*. Menurut Abu Isa hadis tersebut tergolong pada hadis *hasan shahih*, dan menurut al-Bani hadis tersebut adalah hadis *shahih*.<sup>41</sup>

### 3. Interpretasi Makna Hadis

Secara tekstual, dari penjelasan hadis di atas bisa diambil kesimpulan bahwa Nabi. SAW. melarang umat Islam terkhusus bagi penghafal al-Qur'an untuk mengatakan, "saya lupa ayat ini atau ayat itu" tetapi hendaknya ia berkata, "saaya dilupakan".

Menurut peneliti, hadis tersebut lebih tepat bila dipahami secara kontekstual, yakni kecaman dari ungkapan, "saya lupa ayat ini atau ayat itu" mengindikasikan bahwa lupanya tersebut terjadi karena sebuah kesengajaan atau kelalaian orang yang bersangkutan. Hal ini bisa terjadi ia tidak *muraja'ah* atau mengulang-ulang hafalannya. Tetapi hendaknya ia mengatakan, "saya dilupakan ayat ini atau ayat itu" itu mengindikasikan bahwa lupa yang dialami orang tersebut terjadi tanpa ada unsur kesengajaan dan karena fitrah manusia yang terkadang lupa.

Nabi SAW. sudah menginformasikan kepada kita bahwa hafalan al-Qur'an harus dijaga dengan baik, dan cara untuk menjaganya bisa dengan mengulang-ulang bacaan al-Qur'an dengan melihat atau tidak melihat al-Qur'an, atau mendengarkan MP3 al-Qur'an, apabila tidak, peluang lupa terhadap ayat al-

---

<sup>41</sup> Muhammad ibn Isa Abu Isa at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Juz V, hlm. 193.

Qur'an akan besar. Dalam hadis yang lain Nabi SAW. menjelaskan tentang mudah hilangnya hafalan al-Qur'an,

عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَعَاهَدُوا الْقُرْآنَ فَوَالَّذِي  
نَفْسِي بِيَدِهِ هُوَ أَشَدُّ تَفْصِيًّا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقْلِهَا<sup>42</sup>.

Diriwayatkan dari Abu Musa, dari Nabi SAW. bersabda: “Jagalah al-Qur'an. Demi zat yang jiwaku (Muhammad) berada dalam genggamannya, sesungguhnya (hafalan) al-Qur'an itu lebih mudah untuk hilang/lari dibandingkan onta (yang ingin lepas) dari belenggu kakinya”.

Para penghafal al-Qur'an seyogyanya memperhatikan etika-etika dalam menghafal dan menjaga al-Qur'an. Para penghafal al-Qur'an punya tugas yang harus diemban untuk selalu menjaga hafalannya, sehingga mereka benar-benar menjadi “keluarga al-Qur'an”. Nabi SAW. bersabda tentang mereka,

إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ، قِيلَ مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: أَهْلُ الْقُرْآنِ، هُوَ أَهْلُ اللَّهِ  
وخاصته<sup>43</sup>.

Allah mempunyai “keluarga” dari kalangan manusia. Para sahabat bertanya, ‘Ya Rasulullah, siapa mereka’ Beliau menjawab, Ahli al-Qur'an. Mereka adalah “keluarga” Allah dan orang-orang dekat-Nya.

Di antara etika itu adalah selalu bersama al-Qur'an, sehingga al-Qur'an tidak hilang dari ingatannya. Caranya; dengan terus membacanya melalui hafalan, dengan membaca dari mushhaf, atau mendengarkan pembacaannya dari mp3, atau kaset rekaman.

Ibn Umar mengatakan bahwa Nabi SAW. bersabda,

<sup>42</sup> Abu Abdillah Muhammad al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz. 4, hlm. 1921.

<sup>43</sup> Muhammad Ibn Yazid Abu Abdillah al-Quzwaini, *Sunan Ibn Majah* (Bairut: Dar al-Fikr, tt), Juz I, hlm, 78.

إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِيلِ الْمُعَلَّقَةِ، إِنَّ عَاهِدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا،  
وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ.<sup>44</sup>

“Perumpamaan orang yang hafal al-Qur’an adalah seperti pemilik unta yang terikat. Jika ia terus menjaganya, maka ia dapat terus memegangnya. Dan, jika ia melepaskannya maka ia akan segera pergi”.

Makna *al-Mu’aqqalah* adalah terikat dengan tambang, yaitu tambang yang dipegang karena takut lepas. Jamaknya adalah ‘*uqul*’.<sup>45</sup>

Penghafal al-Qur’an harus menjadikan al-Qur’an sebagai temannya dalam kesendiriannya, serta penghiburnya dalam kegelisahannya sehingga ia terhindar dari berkurangnya hafalan al-Qur’an. Qasim Ibn Abdurrahman berkata, ‘Aku bertanya kepada sebagian kaum sufi, tidak ada yang menjadi teman dalam kesendirianmu di sini?’. Ia mengulurkan tangannya ke mushhaf dan meletakkannya di atas batu dan berkata, ‘Inilah temanku dalam kesepian’.<sup>46</sup>

Dari pemaparan hadis-hadis tentang ancaman bagi penghafal al-Qur’an yang lupa, peneliti menyimpulkan bahwa melupakan atau melalaikan al-Qur’an secara sengaja dengan tidak membaca, mengulang dan menjaga hafalannya adalah merupakan salah satu perbuatan yang tidak terpuji bahkan bisa dihukumi makruah atau dosa ketika sengaja melupakan dan meremehkan al-Qur’an. Menjadi seorang *hafidz* al-Qur’an itu ibarat membuat janji suci antara hamba dan Allah SWT., akan tetapi jika ia sudah berusaha secara maksimal untuk menjaga hafalannya ia masih lupa maka tidaklah berdosa, karena bagaimanapun hadis-hadis yang menerangkan

<sup>44</sup> Abu Abdillah Muhammad al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, hlm. 1920.

<sup>45</sup> Yusuf al-Qaradlawi, *Kaifa Nata’amal ma’ al-Qur’an al-‘Adhim*, hlm. 139.

<sup>46</sup> Yusuf al-Qaradlawi, *Kaifa Nata’amal ma’ al-Qur’an al-‘Adhim*, hlm. 140.

tentang keutamaan penghafal al-Qur'an lebih banyak dan berkualitas *shahih*. Sementara hadis-hadis tentang ancaman bagi mereka yang lupa terhadap al-Qur'an kualitasnya masih diperselisihkan dan lemah (*dla'if*).

Peneliti menyarankan kepada generasi muda untuk mencintai, mendalami, menghafal dan mengamalkan al-Qur'an, karena hadis-hadis *shahih* yang menerangkan keutamaan bagi penghafal al-Qur'an, sementara menjaga yang sudah dihafal itu merupakan bagian dari kewajiban atas nikmat Allah yang agung. Sedangkan hadis-hadis yang mencela bagi mereka yang lupa atau lalai terhadap hafalannya menurut peneliti itu bagian dari tindakan preventif agar orang yang hafal al-Qur'an lebih berhati-hati dalam menjaga hafalannya.

#### **D. Living Sunnah dalam Tinjauan Sejarah dan Perkembangannya**

##### **1. Makna Living Sunnah**

Ketika *sunnah* sudah diverbalkan, diformalkan atau diformulasikan menjadi hadis Nabi SAW., maka istilah *living hadis* pun secara implisit juga merupakan *living sunnah*. Meskipun dalam sejarahnya *living sunnah* bisa dibedakan dengan *living hadis*, namun dalam konteks sekarang, *living hadis* juga mencakup *living sunnah*. *Living sunnah* dalam penelitian ini, tidak sama dengan *living sunnah* dalam perspektif Fazlur Rahman.<sup>47</sup> Sebab Fazlur Rahman, penggagas *living sunnah*, memaknainya sebagai aktualisasi tradisi yang hidup yang bersumber dari Nabi SAW. yang kemudian dimodifikasi dan dielaborasi oleh generasi setelahnya sampai pada masa pra-kodifikasi dengan berbagai

---

<sup>47</sup> Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History* (Delhi: Adam Publisher & Distributors, 1994), hlm. 32.



perangkat interpretasi untuk dipraktekkan pada komunitas tertentu. Sedangkan *living sunnah*, dalam penelitian ini didasarkan atas adanya tradisi yang hidup di masyarakat yang disandarkan kepada hadis Nabi SAW.. jadi, *living sunnah* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sunnah Nabi SAW. yang telah mengalami verbalisasi pasca kodifikasi dan diinterpretasikan secara bebas oleh ulama' penguasa, hakim pada masa kontemporer sesuai dengan situasi yang dihadapi.<sup>48</sup> Yang membedakan antara *living sunnah* perspektif Fazlur Rahman dengan *living sunnah* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *living sunnah* dalam pandangan Fazlur Rahman merupakan tafsir atau aktualisasi nyata para shahabat, *tabi'in* dan *tabi' tabi'in* yang bersumber langsung dari perilaku tauladan dan aktualisasi Nabi SAW. sehari-hari. Adapun *living sunnah* dalam penelitian ini merupakan interpretasi para ulama', penguasa, hakim, dan masyarakat pada masa kontemporer atau modern atas perilaku dan sabda Nabi SAW. yang sudah mengalami verbalisasi menjadi hadis Nabi SAW..<sup>49</sup>

Melihat dari pemaknaan *living sunnah* diatas, maka *living sunnah* dalam penelitian ini, merupakan hasil *ijtihad* dalam sebuah masyarakat tertentu dan dalam kondisi, situasi tertentu pula. Karena pada prinsipnya terdapat lokalitas penafsiran terhadap hadis Nabi SAW. dalam sebuah komunitas masyarakat tertentu, seperti munculnya sunnah Kufah, sunnah Madinah dan sebagainya.<sup>50</sup> *Living sunnah* dalam konteks penelitian ini pada hakekatnya menghendaki agar

<sup>48</sup> Lihat: Suryadi, *Dari Living Sunnah ke Living Hadits, dalam Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 93.

<sup>49</sup> Naslulloh, *Hadits-hadits Anti Perempuan; Kajian Living Sunnah Perspektif Muhammadiyah, NU, dan HTI*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2015), Cet.1, hlm. 64-65.

<sup>50</sup> Lihat: Alfatih Suryadilaga, *Model-model Living Hadits, dalam Metode Living Penelitian Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm. 108.

hadis-hadis Nabi SAW. dapat dan relevan untuk ditafsirkan dan diproyeksikan kembali sesuai dengan penafsiran hadis yang dinamis. Tentunya, dengan melibatkan berbagai disiplin keilmuan yang terintegrasi dan interkoneksi, dalam situasi-situasi yang baru, baik dalam bidang sosial, moral dan fenomena-fenomena kontemporer.<sup>51</sup>

## 2. Sejarah dan Perkembangannya

Ketika Nabi SAW. wafat, para sahabat mentradisikan dan berperilaku dengan meneladani apa yang pernah dilakukan oleh Nabi SAW. dalam kehidupan sehari-harinya yang dikenal dengan *the living tradition*. Hanya saja seiring dengan semakin berkembangnya wilayah kekuasaan teritorial Islam, maka muncul demikian banyak interpretasi sahabat terhadap sunnah Nabi yang hendak diikuti, sehingga hal ini juga memunculkan beragam varian sunnah sesuai dengan konteks lokal daerah, seperti sunnah Kufah, sunnah Madinah dan sebagainya.<sup>52</sup>

Beragamnya konsep sunnah yang bisa disetarakan dengan ijtihad, dan tanpa adanya kontrol dan formulasi yang jelas, akan memunculkan kekhawatiran di kalangan ulama' terhadap penafsiran yang sewenang-wenang dan ekstremisme. Karena itu, formulasi sunnah Nabi SAW. dan “sunnah yang hidup” (sunnah yang dipraktikkan para sahabat) ke dalam bentuk verbalisasi berupa hadis menjadi keharusan.<sup>53</sup>

Salah satu contoh konkrit praktik *living sunnah* pada era sahabat, dapat disimak dalam sebuah kebijakan yang ditempuh oleh sahabat Umar ra. Pada masa

<sup>51</sup> Naslulloh, *Hadits-hadits Anti Perempuan*;... hlm. 66.

<sup>52</sup> Al-Fatih Suryadilaga, “*Model-model Living Sunnah*” dalam Sahiron Syamsuddin (ed) “*Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*” (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 108. Lihat Umi Sumbulah, *Islam & Ahlul Kitab*,.. hlm. 188.

<sup>53</sup> Sumbulah, *Islam & Ahlul Kitab*,.. hlm. 189.

Nabi SAW. masih hidup, harta rampasan perang dibagi-bagikan kepada kaum muslimin. Praktik pembagian harta rampasan perang yang dilakukan Nabi SAW. terekam dalam sebuah riwayat dalam shahih al-Bukhari berikut ini;

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَسَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ خَيْبَرَ لِلْفَرَسِ سَهْمَيْنِ وَلِلرَّاجِلِ سَهْمًا.

Diriwayatkan dari Ibnu Umar ra., bahwasanya Nabi SAW. pada perang khaibar, membagi-bagikan harta rampasan perang bagi penunggang kuda dua bagian, dan bagi yang berjalan kaki satu bagian.

Kebijakan Nabi SAW. dalam hal pembagian harta rampasan perang tersebut, berbeda dengan kebijakan yang diambil oleh sahabat Umar ra. Umar ra tidak membagikan harta rampasan perang sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi SAW.. Umar ra membiarkan tanah-tanah hasil rampasan perang di daerah taklukan Islam, serta mewajibkan mereka untuk membayar pajak tertentu, sebagai cadangan dan investasi bagi generasi Muslim selanjutnya, dengan pertimbangan spirit keadilan sosial-ekonomi.<sup>54</sup>

Kebijakan yang ditempuh Umar tersebut mendapat respon dan perlawanan dari para sahabat senior, seperti Bilal, Abdur Rahman ibn ‘Auf dan Zubair ibn ‘Awwam, karena dianggap telah menyalahi sunnah yang dilakukan oleh Nabi SAW. dan meninggalkan petunjuk al-Qur’an. Namun, akhirnya kebijakan Umar ra ini mendapatkan dukungan dari sahabat senior lainnya yaitu ‘Utsman ibn Affan dan ‘Ali ibn Abi Thalib. Kebijakan yang dilakukan Umar ini merupakan upaya yang ditempuh untuk menafsirkan dan mengadaptasikan sunnah Nabi SAW.

<sup>54</sup> Naslulloh, *Hadits-hadits Anti Perempuan*;.. Hlm. 67-68.

sesuai dengan pertimbangan situasi dan kondisi, juga pertimbangan kemashlahatan dan kepentingan umum. Dan ini merupakan usaha menangkap semangat ketentuan keagamaan. Ini bukan berarti Umar ra mengingkari sunnah Nabi SAW., tetapi justru inilah yang disebut sebagai sunnah yang hidup atau *'living sunnah'*.<sup>55</sup>

Di periode generasi selanjutnya, perilaku dan kebijakan Nabi SAW. dalam membagikan harta rampasan pada perang Khaibar dianggap tidak wajar dan dikritisi oleh Abu Hanifah, sebab bagaimana mungkin seekor kuda lebih dihargai daripada seorang manusia. Karena Nabi SAW. menentukan 2 bagian untuk seekor kuda yang ditunggangnya dan 1 bagian bagi yang menunggangnya, maka dalam hal ini, Abu Hanifah tidak membagikan harta rampasan perang sebagaimana yang dilakukan Nabi SAW.. Nabi SAW. melakukan hal demikian dilatar belakangi oleh keinginan Nabi SAW. untuk menggalakkan peternakan kuda perang, disebabkan kurangnya hewan pacuan untuk dibawa ke medan perang pada awal Islam.<sup>56</sup>

Kebijakan yang ditempuh oleh Sahabat Umar ra dan Abu Hanifah, juga diikuti oleh Imam Malik yang menyatakan bahwa pembagian harta rampasan perang menjadi lima bagian hanya merupakan pilihan dan bukan sebuah kewajiban. Bila Negara mempunyai argumentasi berdasarkan *madlarat* tertentu, maka diperbolehkan memilih cara yang lebih utama. Hal ini berdasarkan pada

---

<sup>55</sup> Yusuf al-Qaradhawy, *Madkhal li dirasat al-Syari'ah al-Islamiyah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1997), hlm. 219-220.

<sup>56</sup> Muhammad al-Ghazali, *as-Sunnah an-Nabawiyyah* (Kairo: Dar ash-Shuruq, 1996), hlm. 162-163. Lihat Nasrullah, *Hadits-hadits Anti Perempuan*,.. Hlm. 68-69.

kasus perang Hunain, juga kebijakan Umar yang hanya menarik pajak dari hasil taklukan perang.<sup>57</sup>

Praktik *living sunnah* yang dilakukan oleh sahabat dapat dilihat dalam contoh yang lain, yaitu pada sunnah sahabat yang masih dilakukan masyarakat luas saat ini adalah, dua kali adzan sebelum menunaikan shalat Jum'at. Pada masa Nabi SAW., adzan hanya dikumandangkan sekali sebelum shalat Jum'at berjama'ah, tetapi pada periode Utsman ibn Affan menjadi *Khalifah*, adzan dikumandangkan dua kali menjelang shalat Jum'at berjamaah. Ijtihad Utsman ini dilatar belakangi banyaknya kaum muslimin yang masih belum tiba di masjid ketika adzan pertama dikumandangkan. Sedangkan tujuan dikumandangkan adzan dua kali adalah memberikan waktu dan kesempatan yang luas bagi jama'ah yang belum hadir di masjid. Fenomena ini berbeda dengan masa Nabi SAW., karena pada masa Nabi SAW. dengan dikumandangkan adzan sekali saja, para sahabat sudah memenuhi isi masjid.<sup>58</sup> Dan saat itu, Islam belum berkembang ke beberapa Negara. Berbeda halnya dengan periode Utsman yang mengalami perkembangan Islam yang mulai masuk ke berbagai negara.

Begitu juga praktik shalat sunnah pada malam Ramadhan yang dikenal dengan shalat tarawih pada masa Nabi SAW. berbeda dengan pada masa Umar ra hingga sekarang ini. Nabi SAW. tidak pernah melakukan shalat sunnah tarawih selama sebulan penuh berjama'ah dengan para sahabat. Bahkan, pada masa Nabi SAW. tidak ada istilah shalat tarawih, Nabi SAW dalam hadis-hadisnya juga tidak pernah menyebutkan kata-kata tarawih. Shalat sunnah malam Ramadhan di masa

<sup>57</sup> Muhammad al-Ghazali, *as-Sunnah an-Nabawiyyah*., hlm. 162-163.

<sup>58</sup> Nasrullah, *Hadits-hadits Anti Perempuan*., hlm. 72. Lihat Wabbah az-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, II, hlm. 449.



Nabi SAW. dikenal dengan istilah *qiyam* Ramadhan.<sup>59</sup> Istilah tarawih muncul dari penuturan Aisyah istri Nabi SAW. seperti diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi, Aisyah mengatakan, “Nabi SAW. shalat malam empat rakaat, kemudian *yatarawwah* (istirahat) kemudian shalat lagi panjang sekali.”<sup>60</sup> Akan tetapi, pada masa Umar ra para sahabat melaksanakan shalat tarawih berjama’ah selama sebulan penuh. Dalam jumlah rakaat shalat *qiyam* Ramadhan Nabi SAW. tidak men-*continuekan* dua puluh rakaat, karena ada riwayat yang mengatakan bahwa Nabi SAW pernah mengimami shalat pada suatu malam Ramadhan delapan rakaat dan witr,<sup>61</sup> dan riwayat lain mengatakan bahwa Nabi SAW. shalat pada bulan Ramadhan dua puluh rakaat dan witr.<sup>62</sup> Sedangkan Umar mendirikan shalat *qiyam* Ramadhan (tarawih) sebanyak dua puluh rakaat.<sup>63</sup> Pada masa Umar, beliau menyuruh Ubay ibn Ka’ab untuk menjadi imam shalat tarawih. Dan ternyata Ubay ibn ka’ab bersama para sahabat yang lain shalat tarawih dua puluh rakaat.<sup>64</sup>

Apa yang dilakukan oleh para sahabat seperti Utsman dan Umar diatas merupakan pemahaman penafsiran terhadap sunnah Nabi SAW. yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi masyarakat tertentu dan masa tertentu pula. Sunnah Nabi SAW. pada masa sahabat menjadi hidup karena dipahami sesuai dengan konteks historisnya. Oleh karena itu, perlu menata ulang pemahaman dan

---

<sup>59</sup> Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Sulaiman mar’ie (Singapore: tth), I, hlm. 342.

<sup>60</sup> Ash-Shan’ani, *Subul as-Salam* (Dar al-Fikr, ttp), I, hlm. 11. Lihat juga Ali Mustafa Yaqub, *Hadis-hadis Bermasalah* (Jakarta: PT. Pustaka Firaus, 2010), hlm. 137.

<sup>61</sup> Ad-Dzahabi, *Mizan al-I’tidal fi Naqd ar-Rijal*, Editor Ali Muhammad al-Bijawi (Dar al-Fikr, 1963), III, hlm. 311. Lihat juga Ali Mustafa Yaqub, *Hadis-hadis Bermasalah*,..., hlm. 140.

<sup>62</sup> At-Tabrani, *Al-Mu’jam al-Kabir*, (Cairo: Dar Khalf Jamiah al-Azhar, tth), XI, hlm. 393.

<sup>63</sup> Ahmad ibn Ali ibn Hajar, *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, IV, hlm. 252-253.

<sup>64</sup> Ali Mustafa Yaqub, *Hadis-hadis Bermasalah*,..., hlm. 148.

doktrinasi terhadap sunnah Nabi SAW. yang selama ini dipahami secara tekstualis dan dogmatis.<sup>65</sup>

### 3. Variasi Model Living Sunnah

Kajian living sunnah mengharuskan adanya interaksi antara hadis sebagai penjelas, petunjuk dan sumber hukum Islam dengan masyarakat sebagai objek kajiannya dalam berbagai bentuknya. Fenomena yang berkembang di masyarakat mengindikasikan adanya berbagai bentuk dan macam interaksi masyarakat dengan hadis. Terdapat beberapa varian yang merupakan bentuk sekaligus objek kajian *living sunnah*, yaitu tradisi tulis, tradisi lisan dan tradisi praktik.

#### a. Tradisi Tulis

Yang dimaksud dengan tradisi tulis disini adalah tradisi yang berbentuk tulisan yang bersumber atau disandarkan atas hadis Nabi SAW., atau tulisan yang dianggap bersumber dari hadis Nabi SAW.. Tulisan tersebut biasanya terpampang dan terpajang di tempat-tempat yang strategis, dengan tujuan bisa diketahui oleh khalayak ramai, seperti rumah, pesantren, sekolah, masjid, angkutan umum dan fasilitas umum lainnya. Tulisan yang dianggap hadis dan sering dijumpai di latar pesantren, tempat wudhu masjid atau tempat buang air kecil dan air besar pada fasilitas umum adalah (النَّظَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ), tujuan dari tulisan tersebut adalah terciptanya lingkungan yang bersih dan sehat di sekitar tulisan tersebut. Meskipun ketika ditelusuri dan melakukan pengecekan terhadap tulisan tersebut bukanlah hadis yang patut disandarkan pada Nabi SAW., dan tulisan mengenai kebersihan bagian dari iman tersebut sudah beredar di masyarakat luas dan dianggap sebagai

---

<sup>65</sup> Nasrullah, *Hadits-hadits Anti Perempuan*;.., hlm. 73.

hadis Nabi SAW.. Pada tanggal 17 Agustus, sering kita jumpai tulisan baik yang tercetak maupun di sosial media, tulisan tersebut ialah (حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ)<sup>66</sup>, tulisan dan ungkapan ‘cinta tanah air bagian dari iman’ seringkali di duga Hadis Nabi SAW. padahal, ketika kita melakukan penelusuran terhadap kata-kata tersebut tidak bisa di katakan sebagai hadis Nabi SAW. melainkan kata bijak yang pernah diucapkan dan dipopulerkan oleh KH. Wahab Hasbullah.

Selain dua contoh yang dikemukakan di atas, ada juga hadis *shahih* yang sering dijumpai pada pintu masjid, biasanya diletakkan di atas pintu masuk masjid, tulisan tersebut ialah (اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ)<sup>67</sup>, tujuan dari diletakkan tulisan tersebut di atas pintu masuk masjid, agar setiap orang muslim yang memasukinya membaca doa tersebut sebelum melangkahakan kakinya memasuki masjid. Masing-masing tempat, tentunya berbeda pemilihan tulisan hadis yang dipampang dan dipajang sebagai pesan bagi setiap yang membacanya, dan pemilihan hadis tertentu disesuaikan dengan tujuan pemasangan tulisan tersebut. Tradisi tulis hadis yang beredar di masyarakat dianggap sebagai cara yang ampuh untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada masyarakat, karena hadis merupakan pedoman, petunjuk hidup dan sumber hukum Islam kedua setelah al-Qur'an.<sup>68</sup>

Supaya tradisi tulis hadis ini tidak menyimpang dari jalur syariat Islam, perlu adanya penelitian dan penyeleksian terhadap hadis-hadis yang dijadikan sampel dari beberapa hadis Nabi SAW. lainnya, sebab tanpa adanya penyeleksian

<sup>66</sup> Abu Abdur Rahman Nashir ad-Din al-Albany, *Silsilat al-Hadis al-Maudhu'at wa ad-Dla'ifat* (Riyadh: Dar al-Ma'arif, 1992), I, hlm. 110.

<sup>67</sup> Muslim ibn Hajaj an-Naisabury, *Shahih Muslim*, Tahqiq: Muhammad Fuad Abdal Baqy (Bairut: Dar Ihya' at-Turats al-Araby, tt.), I, hlm. 494.

<sup>68</sup> Lihat Nasrullah, *Hadits-hadits Anti Perempuan*;.., hlm. 73-75.

dan penyaringan terhadap hadis-hadis yang dijadikan jargon pemasangnya, maka hadis palsu (*maudhu'*) akan cepat menyebar dan sulit sekali untuk dikendalikan peredarannya. Tradisi tulis dalam salah satu variasi dari kajian *living sunnah* mempunyai nilai lebih yang tidak dimiliki oleh variasi lainnya, karena kandungan dan maksud dari hadis Nabi SAW. secara tekstual lebih mudah untuk disampaikan dan dapat diterapkan langsung seketika itu juga oleh setiap pembacanya. Namun, tanpa adanya penyeleksian terhadap hadis-hadis tersebut, serta pemahaman yang tepat, hadis Nabi SAW. akan sulit dikontrol dan dipilah-pilah mana yang *shahih*, *dla'if* dan yang *maudhu'*.<sup>69</sup>

#### **b. Tradis Lisan**

Pengertian tradisi lisan disini adalah tradisi yang berbentuk lisan, ucapan dan bacaan yang bersumber atau disandarkan kepada hadis Nabi SAW., atau bacaan yang dianggap bersumber dari hadis Nabi SAW.. Tradisi lisan dalam *living sunnah* sebenarnya muncul seiring dengan praktik yang dijalankan oleh umat Islam. Tradisi lisan dalam *living sunnah* dapat kita jumpai pada amaliah keagamaan masyarakat Nahdlatul Ulama' (NU) di masjid-masjid, pesantren, dan surau-surau yang mana setelah shalat fardhu berjema'ah, terdengar jelas bacaan dan doa yang dibaca secara bersama-sama oleh jama'ah tersebut. Bacaan yang dibaca setelah shalat fardlu biasanya ialah membaca *tasbih* dengan kalimat 'Subhanallah 33 kali', *hamdalah* dengan kalimat 'Alhamdulillah 33 kali', dan *takbir* dengan bacaan 'Allahu akbar sebanyak 33 kali'. Bacaan tersebut berdasarkan hadis Nabi SAW. yang berbunyi,

---

<sup>69</sup> Lihat Nasrullah, *Hadits-hadits Anti Perempuan*;.., hlm. 75.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَبَّحَ اللَّهَ فِي ذُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ وَحَمَدَ اللَّهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ وَكَبَّرَ اللَّهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ فَتِلْكَ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ، وَقَالَ تَمَامَ الْمِائَةِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، غُفِرَتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ.<sup>70</sup> (رواه مسلم)

Diriwayat oleh Abu Hurairah dari Rasulullah SAW. bersabda: Siapapun yang selesai shalat membaca *tasbih* 33 kali, *hamdalah* 33 kali, dan *takbir* 33 kali, yang keseluruhannya menjadi 99 dan untuk menyempurnakannya menjadi 100 mengucapkan satu kali ‘Tiada yang patut disembah kecuali Allah, Dialah yang Esa, Dia tidak mempunyai serikat, baginya adalah kerajaan dan bagi-Nya segala pujian dan Dialah yang mempunyai kekuasaan atas segala sesuatu’, maka segala dosanya akan diampuni bahkan jikalau dosa-dosanya sebanyak buih di lautan.

Di kalangan pesantren, yang imamnya seorang *hafidz* al-Qur’an biasanya selalu membaca surat as-Sajdah dan al-Insan yang relatif panjang bacaannya, pada saat shalat Shubuh di hari Jum’at, karena praktik amaliah tersebut didasarkan pada teks hadis Nabi SAW. yang berbunyi:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَلَمْ تَنْزِيلِ السَّجْدَةِ وَهَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِنَ الدَّهْرِ وَأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الْجُمُعَةِ سُورَةَ الْجُمُعَةِ.

Diriwayatkan dari Ibn Abbas bahwasanya Nabi SAW. ketika shalat shubuh pada hari Jum’at membaca ayat *alif lam mim tanzil...* (surat al-Sajdah) dan *hal ata ala al-insan min al-dahr* (surat al-Insan). Adapun untuk shalat Jum’at Nabi SAW. membaca surat al-Jumu’ah dan al-Munafiqun.

<sup>70</sup> Muslim ibn Hajaj an-Naisabury, *Shahih Muslim*, juz I, hlm. 418.



Pengajian dan pembacaan kitab-kitab hadis di pesantren, masjid dan di lembaga pendidikan Islam, termasuk variasi tradisi lisan dalam *living sunnah*. Begitu juga pembacaan al-Qur'an yang di kenal dengan *tadarrus al-Qur'an* di masjid dan mushalla pada bulan-bulan tertentu seperti bulan Ramadhan juga termasuk dalam tradisi lisan. Pengajian dan pembacaan hadis yang disampaikan oleh para *da'i* juga masuk kategori tradisi lisan dalam ranah kajian *living sunnah*.<sup>71</sup>

### c. Tradisi Praktik

Yang dimaksud dengan tradisi praktik dalam kajian *living sunnah* ialah setiap tindakan, perilaku dan perbuatan dalam sebuah masyarakat yang bersumber atau disandarkan pada hadis Nabi SAW.. Dengan bahasa yang sederhana tradisi praktik ialah *living sunnah* yang di praktikkan atau menggunakan media perilaku. Menurut peneliti bahwa setiap perilaku didasari oleh pemahaman, tanpa pemahaman tak akan ada atau menghasilkan sebuah perilaku. Seperti tradisi ziarah kubur; pada sore hari Jum'at, pagi hari setelah shalad idul Fitri dan Adha, dan setiap hari di makam para wali Allah. Tradisis ziarah kubur yang dilakukan oleh masyarakat muslim khususnya warga Nahdlatul Ulama' tersebut, disandarkan pada sebuah hadis Nabi SAW. berikut ini;

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ، فَزُورُوهَا.<sup>72</sup>

<sup>71</sup> Nasrullah, *Hadits-hadits Anti Perempuan*;.., hlm. 76.

<sup>72</sup> Muslim ibn Hajaj an-Naisabury, *Shahih Muslim*, II, hlm. 672.

Diriwayatkan oleh Abdillah ibn Buraidah dari ayahnya, Rasulullah SAW. bersabda: “Aku pernah melarang kalian ziarah kubur, tetapi sekarang ziarahlah”.

Pada awalnya Nabi SAW. melarang umat Islam saat itu untuk ziarah kubur karena faktor aqidah mereka yang belum begitu kuat, dan di khawatirkan terjerumus kepada kesyirikan dengan mengkultuskan orang sudah meninggal. Tetapi, di saat aqidah umat Islam mulai kuat dan ajaran Islam mulai menyebar dengan baik lalu Nabi SAW. memperbolehkan untuk ziarah kubur. Sampai saat ini, ziarah kubur menjadi tradisi masyarakat muslim.

#### 4. Urgensi Living Sunnah dalam Kajian Hadis Kontemporer

Verbalisasi sunnah Nabi SAW. yang hidup menjadi disiplin hadis, merupakan keberhasilan tersendiri bagi gerakan hadis yang dipelopori oleh Imam as-Syafi'i. Sebagaimana pada abad pertengahan kedua hijrah, muncul karya Imam as-Syafi'i dengan kitab *Ar-Risalah*-nya, sebagai karya pertama dalam kajian usul fikih. Dalam karyanya itu as-Syafi'i tidak hanya meletakkan dasar-dasar kaidah ilmu usul fikih, namun juga kaidah ilmu hadis (*ushul al-hadis*). Hal ini dapat dibuktikan dari bahasannya tentang kehujjahan hadis-hadis ahad, syarat kesahihan hadis, keadilan para perawi, penolakan terhadap hadis-hadis mursal dan munqathi', periwayatan secara lafdziah dan maknawiah, dan lain sebagainya.<sup>73</sup> Keberhasilan gerakan kembali kepada hadis ini, di satu sisi merupakan sebuah kebutuhan yang mendesak untuk men-counter dan meminimalisir penafsiran yang ekstrim, liberal dan sewenang-wenang serta

<sup>73</sup> Muhammad ibn Idris as-Syafi'i, *Ar-Risalah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.), hlm. 369-372.

pemalsuan terhadap sunnah Nabi SAW., tapi pada sisi lain, memabawa dampak yang kurang baik, yaitu menyebabkan sunnah yang semulanya bersifat dinamis dengan proses interpretasi yang terus menerus terhadapnya menjadi *jumud*, baku-kaku dan stagnan serta dianggap sebuah hasil, keputusan dan ketentuan yang bersifat final demi sebuah alasan untuk keseragaman dan penyatuan ummat Islam. Upaya verbalisasi sunnah menjadi hadis pada kenyataannya telah memasung kreatifitas dalam memahami sunnah yang hidup (*living sunnah*) dan menjerat sebagian ulama' dalam memasang formulasi yang kaku.<sup>74</sup>

Pada saat fenomena dan sejarah serta teori evolusi sunnah menjadi menjadi hadis, mengharuskan seseorang untuk reevaluasi, reinterpretasi, dan reaktualisasi yang ideal terhadap hadis sesuai tuntutan kondisi moral-sosial yang sudah berubah dan berkembang sedemikian rupa. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui studi historis terhadap hadis dengan mengubahnya menjadi sunnah yang hidup (*living sunnah*). Hadis harus diposisikan dan dikembalikan sebagai sunnah yang hidup, sebab hadis merupakan hasil dan manifestasi dari sunnah yang hidup yang selalu diinterpretasi dan mengalami formulasi yang progresif terhadap sunnah Nabi SAW.. Karena sunnah bersifat dinamis, fleksibel dan progresif, maka hadis harus diinterpretasikan secara situasional dan diadaptasikan ke dalam situasi dan kontek saat ini. Dengan begitu hadis akan tetap selalu relevan dan *shalih li kulli zaman wa makan*. Sebagaimana

---

<sup>74</sup> Nasrullah, *Hadits-hadits Anti Perempuan*;., hlm. 76.

para sahabat memahami dan menginterpretasikan perilaku Nabi SAW. sebagai sunnah yang hidup.<sup>75</sup>

Menurut Fazlur Rahman, yang diperlukan saat ini adalah upaya yang metodologis untuk mencairkan kembali hadis-hadis yang ada ke dalam bentuk sunnah yang hidup (*living sunnah*) melalui studi historis terhadapnya. Sebagaimana pernyataannya,

*“What we want now to do is recast hadits in to living sunnah term by historical interpretation so that we may be able to derive norms from it for ourselves through an adequate ethical theory and its legal reembodiment”.*<sup>76</sup>

Artinya: “Apa yang saat ini kita ingin perbuat adalah menuangkan kembali hadis ke dalam istilah-istilah sunnah yang hidup melalui penginterpretasian historis sehingga kita dapat mengambil norma-norma darinya untuk diri kita sendiri melalui teori etika yang memadai dan mewujudkan kembali nilai hukumnya”.

Fazlur Rahman juga menjelaskan sedikit lebih mendetail mengenai bagaimana penginterpretasian historis terhadap hadis tersebut dilakukan. Menurutnya, penginterpretasian secara historis ini dilakukan dengan cara peninjauan kembali terhadap unsur-unsur yang berbeda di dalam hadis dan menginterpretasikan kembali unsur-unsur tersebut berdasarkan kebutuhan dan kepentingan kita saat ini. Oleh karena itu, membedakan nilai riil yang melekat dalam hadis dari latar belakang situasional yang membentuk hadis menjadi suatu

---

<sup>75</sup> Lihat Suryadi, *Dari Living Sunnah ke Living Hadits, dalam Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, hlm. 99-100.

<sup>76</sup> Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History* (Delhi: Adam Publisher & Distributors, 1994), hlm. 80.

keniscayaan dalam melakukan pemahaman terhadap hadis Nabi SAW.. berikut pernyataan Fazlur Rahman mengenai penginterpretasian historis tersebut dilakukan:

*It must, of course, be emphatically pointed out that a revaluation of different elements in Hadith and their thorough reinterpretation under the changed moral and social conditions of today must be carried out. This can be done only by a historical study of the Hadith -by reducing it to the "living Sunnah" and by clearly distinguishing from the situational background the real value embodied in it. We shall find thereby that some of the major emphases of our traditional Orthodoxy will have to be modified and re-stated.<sup>77</sup>*

Artinya: Tentu, haruslah ditunjukkan secara tegas bahwa suatu peninjauan kembali (revaluation) terhadap unsur-unsur yang berbeda dalam hadis dan penafsiran kembali (reinterpretation) terhadap unsur-unsur tersebut secara teliti berdasarkan kondisi-kondisi moral dan sosial yang sudah berubah pada saat ini harus dilakukan. Hal ini dapat dikerjakan hanya dengan suatu kajian historis terhadap hadis, yakni dengan cara mereduksi hadis menjadi sunnah yang hidup dan secara tegas melakukan perbedaan riil yang dikandung hadis dari latar belakang situasionalnya. Dengan cara ini, kita akan menemukan bahwa beberapa hal pokok yang dikemukakan oleh kaum ortodoks tradisional kita, harus dimodifikasi dan ditegaskan kembali.

Dalam penginterpretasian historis tersebut, sebagaimana yang sudah dijelaskan diatas, Fazlur Rahman telah menyimpulkan adanya proses evolutif sunnah Nabi SAW. yang merupakan sebuah konsep perilaku normatif dan menjadi suri tauladan bagi umat Islam. Sunnah Nabi SAW. hanyalah sebuah konsep pengayom umum yang memberikan arah atau petunjuk bagi umat Islam dalam menghadapi problematika hidup, baik moral, sosial, politik, ekonomi dan lain-lainnya. Ia tidak memiliki kandungan spesifik yang bersifat mutlak, yakni

---

<sup>77</sup> Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History*, hlm. 77-78.



serangkaian aturan pasti, sehingga selalu dapat diinterpretasikan, dipahami dan diadaptasikan berdasarkan latar belakang situasionalnya.<sup>78</sup>

## 5. Metode dan Langkah-langkah dalam Kajian Living Sunnah

*Living sunnah* sebagai sebuah tawaran kajian dalam disiplin ilmu hadis masih relatif baru, dan belum ada formula metode yang baku dalam penelitian *living sunnah*. Bila selama ini penelitian hadis hanya mengacu kepada teks dan sanad hadis, maka dalam kajian *living sunnah*, objek kajiannya berada dalam level praksis lapangan karena berhubungan dengan peristiwa sosial terkait dengan keberadaan hadis di sebuah komunitas Muslim tertentu. Oleh karena itu, dibutuhkan perangkat metodologis dan pendekatan yang tetap dalam *living sunnah*, termasuk di dalamnya ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, antropologi, fenomenologi, politik, ekonomi dan lain sebagainya. Langkah-langkah penelitian mengenai *living sunnah* ini pada umumnya sama dengan penelitian sosial lainnya. Perbedaan terletak pada fokus penelitian yang diarahkan pada pemahaman masyarakat pada komunitas tertentu atas hadis-hadis Nabi SAW., yang kemudian hadis tersebut menginternalisasi dan menyatu dengan praktik kehidupan keagamaan mereka.<sup>79</sup>

Nurun Najwah menawarkan beberapa langkah konkret untuk penelitian *living sunnah*, menurutnya ada dua tahap yang dapat dilakukan oleh peneliti sebelum terjun ke medan penelitian atau lokus penelitian.<sup>80</sup>

<sup>78</sup> Abdul Haris, “*Hermeneutika Hadis*” (Studi Atas Teori Pemahaman Hadis Menurut Fazlur Rahman dan Syahrur), (Disertasi, UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm. 100-101. Lihat juga Nasrullah, *Hadits-hadits Anti Perempuan*..., hlm. 80-81.

<sup>79</sup> Umi Sumbulah, *Islam & Ahlul Kitab*..., hlm, 191.

<sup>80</sup> Nurun Najwah, *Tawaran Metode Dalam Living Sunnah, dalam Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 150-151.

*Pertama*, penelusuran dan uji otentitas hadis yang dapat dilakukan dengan mengumpulkan teks-teks hadis yang setema dari *kutub at-tis'ah* atau beberapa kitab hadis lainnya. Dalam melakukan *takhrij* hadis ada beberapa metode yang bisa dilakukan, diantaranya; (a) menganalisa hadis dari sisi sanad, dengan menggunakan kitab-kitab *mu'jam*, *musnad* dan *athraf* dan kitab lainnya. (b) menelusuri redaksi hadis, dengan menjadikan awal redaksi atau pertengahan redaksi hadis atau kata-kata dalam redaksi hadis yang jarang digunakan dalam redaksi hadis lainnya sebagai kata kunci pencarian dalam kitab *mu'jam al-mufahras li al-fadz al-hadis* atau sejenisnya. (c) melihat topik hadis. Kitab yang dapat dijadikan rujukan dalam hal ini adalah *miftah kunuz as-sunnah*, *al-kasysyaf al-maudlu'i* dan kitab-kitab *takhrij* lainnya. (d) menggunakan dan memanfaatkan media digital, seperti al-maktabah asy-syamilah, CD mawsu'ah, internet dan lain-lainnya.<sup>81</sup>

*Kedua*, operasional hermeneutika hadis yang mencakup beberapa langkah; (a) memahami dari aspek bahasa, (b) memahami konteks historis, (c) mengkorelasikan secara tematik-komprehensif, (d) memaknai teks dengan menyarikan ide dasarnya, (e) menganalisa dengan teori analisis sosial, politik, ekonomi dan lain-lainnya.

Langkah-langkah konkret yang ditempuh dalam penelitian ini adalah:

- a. Menentukan dan menetapkan hadis yang akan dijadikan sampel penelitian, dalam hal ini yaitu hadis-hadis tentang dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa.

---

<sup>81</sup> Abu Bakar ibn Abd ash-Shamad, *al-Madkhal ila Takhrij al-Ahadis wa al-Atsar* (Madinah: Dar at-Tharafain, 2010). Lihat juga Nasrullah, *Hadits-hadits Anti Perempuan*;..., hlm. 82-83.

- b. Melakukan uji validitas dan menganalisa terhadap seluruh sanad dan matan hadis-hadis tentang dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa melalui *kutub at-tis'ah*, kitab-kitab *mu'jam*, *al-maktabah asy-syamilah* dan CD mawsu'ah.
- c. Melakukan interpretasi makna hadis-hadis tentang dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa secara tekstual dan kontekstual dengan menggunakan metode hermeneutika.
- d. Memilih informan yang dianggap mengetahui dan memahami permasalahan penelitian, dengan menggunakan model *purposive sampling*.
- e. Memilih teknik pengumpulan data yang sesuai, yaitu wawancara mendalam.
- f. Melakukan pengumpulan data.
- g. Melakukan analisis data, dimulai dengan reduksi data, *display* data dan *conclusion*.
- h. Menguji validitas data dengan menggunakan triangulasi data.
- i. Menyusun laporan hasil penelitian.

### E. Konstruksi Sosial

Objek kajian *living sunnah* sebagaimana dijelaskan di atas adalah makna dan fungsi hadis yang riil dipahami oleh dan dialami masyarakat Muslim, dan *living sunnah* merupakan penelitian yang memasuki ranah empiris sosiologis. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sebagai metode, dan konstruksi sosial sebagai teorinya untuk menganalisa dan mengkonstruksi pemahaman para *hafidz* al-Qur'an tentang hadis-hadis 'dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa'. Teori konstruksi sosial merupakan kelanjutan dari pendekatan dan teori fenomenologi, yang lahir sebagai teori tandingan terhadap teori-teori yang berada di dalam paradigma fakta sosial, terutama yang digagas oleh Emil Durkheim. Mula pertama di dalam teori sosial dikembangkan oleh Max Weber, meskipun pada awalnya ialah teori kefilsafatan yang diungkapkan oleh Hegel, Husserl dan kemudian oleh Schutz dan melalui sentuhan Weber, fenomenologi menjadi teori sosial yang andal untuk digunakan sebagai analisis terhadap fenomena sosial.<sup>82</sup>

Teori konstruksi sosial yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah teori konstruksi sosial yang digagas oleh Peter L. Berger. Menurut perspektif Berger, ada korelasi yang signifikan antara agama dan realitas dunia yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Agama sebagai bagian dari kebudayaan merupakan konstruksi manusia. Artinya terdapat proses dialektika ketika melihat hubungan antara masyarakat dengan agama, bahwa agama merupakan entitas yang obyektif karena berada di luar diri manusia. Dengan demikian, agama mengalami proses

---

<sup>82</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LkiS, 2005), hlm. 34-35.

obyektivasi, seperti ketika agama berada di dalam teks atau menjadi tata nilai, norma, aturan dan sebagainya. Teks atau norma tersebut kemudian mengalami proses internalisasi ke dalam diri individu sebab agama telah diinterpretasikan oleh masyarakat untuk menjadi pedomannya. Agama juga mengalami proses eksternalisasi karena ia menjadi acuan norma dan tata nilai yang berfungsi mengarahkan, menuntun dan mengontrol tindakan masyarakat<sup>83</sup> untuk melestarikan keteraturan sosial.

Lebih lanjut Berger mengatakan bahwa fenomena kehidupan sehari-hari memiliki realitas obyektif dan subyektif, maksudnya ialah kenyataan sehari-hari mempunyai realitas obyektif yang memiliki makna-makna subyektif ketika diinterpretasi oleh individu. Masyarakat sebagai realitas obyektif, mengindikasikan adanya legitimasi dan pelembagaan di dalamnya. Proses pelembagaan ini dibangun atas proses pembiasaan (*habitualization*) yang biasa disebut dengan istilah eksternalisasi dalam teori konstruksi sosial. Eksternalisasi yang dilakukan secara berulang-ulang akan memunculkan sebuah pola dan pemahaman bersama yang kemudian menghasilkan pembiasaan (*habitualisasi*). Habitualisasi yang telah berlangsung secara simultan dengan sendirinya akan diwariskan kepada generasi setelahnya melalui bahasa<sup>84</sup> dan simbol tertentu. Masyarakat sebagai realitas obyektif mengindikasikan adanya keterlibatan

---

<sup>83</sup> Peter L. Berger & Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1990). Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion* (New York: Anchor Book, 1997), hlm. 33-36. Lihat juga Umi Sumbulah, *Islam & Ahlul Kitab..*, hlm. 193.

<sup>84</sup> Bahasa oleh Berger diartikan sebagai sebuah sistem tanda vokal. Bahasa merupakan sistem tanda terpenting di dalam kehidupan sosial. Bahasa juga menumbuhkan dan menjadi referensi di dalam kehidupan sehari-hari yang *share* di dalam kehidupan manusia yang lain dan berorientasi praktis. Lihat Robert Wuthnow dkk, *Cultural Analysis the Work of Peter Berger, Mary Douglas, Michel Foucoult and Jurgen Habermas* (New York: Routledge and Keegan Paul, 1987), hlm. 36.



legitimasi. Legitimasi menghasilkan makna baru yang berfungsi mengintegrasikan makna-makna yang sudah diberikan kepada proses-proses kelembagaan yang berlainan. Fungsi dari legitimasi adalah untuk membuat obyektifikasi ‘tingkat pertama’ yang sudah dilembagakan menjadi tersedia secara obyektif dan masuk akal secara subyektif, dari sini diketahui bahwa legitimasi merupakan obyektifikasi makna tingkat kedua.<sup>85</sup>

Masyarakat sebagai realitas subyektif mengindikasikan bahwa realitas obyektif diinterpretasi dan dipahami secara subyektif oleh individu. Dalam proses penginterpretasian inilah berlangsung internalisasi. Internalisasi merupakan penyerapan kembali sebuah realitas dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia obyektif ke dalam struktur kesadaran subyektif.<sup>86</sup> Proses internalisasi ini berlangsung secara terus menerus dan selalu melibatkan sosialisasi baik primer maupun sekunder.<sup>87</sup> jadi, bila legitimasi dan pelembagaan merupakan dimensi obyektif dari sebuah realitas, maka internalisasi merupakan dimensi subyektifnya. Dalam pengertian yang lain, masyarakat merupakan kenyataan obyektif dan sekaligus sebagai kenyataan subyektif. Sebagai kenyataan obyektif, masyarakat sepertinya berada di luar diri manusia dan berhadap-hadapan dengannya. Sedangkan sebagai kenyataan subyektif, individu berada dalam masyarakat sebagai bagian tak terpisahkan. Hal ini bisa disederhanakan dalam

---

<sup>85</sup> Peter L. Berger & Thomas Luckman, *The Social Construction of Reality* (England: Penguin Book Ltd., Harmondsworth, Middlesex, 1979), hlm. 70 & 110. Lihat juga, Nasrullah, *Hadits-hadits Anti Perempuan*;..., hlm. 85.

<sup>86</sup> Peter L. Berger, *The Sosial Reality of Religion* (England: Penguin Book Ltd., Harmondsworth, Middlesex, 1973), hlm. 14.

<sup>87</sup> Sosialisasi primer adalah sosialisasi yang pertama kali dialami individu pada masa anak-anak. Melalui sosialisasi ini dia menjadi anggota masyarakat. Sedangkan sosialisasi skunder adalah proses berikutnya yang masuk ke dalam sektor-sektor baru dunia obyektif masyarakatnya. Lihat Peter L. Berger & Thomas Luckman, *The Sosial Construction of Reality*, hlm. 150.

sebuah ungkapan, individu adalah pembentuk masyarakat dan masyarakat ialah pembentuk individu. Kenyataan obyektif ialah kenyataan yang berada di luar diri manusia, sedangkan kenyataan subyektif ialah kenyataan yang berada di dalam diri manusia.<sup>88</sup>

Menurut Soetandyo Wignjosoebroto (2001) menyatakan bahwa “realitas” dalam artinya sebagai ‘sesuatu yang menampak’ sebenarnya adalah ‘fakta’, namun dalam maknanya yang tidak hanya sebagai sesuatu (*being*) yang disadari, diketahui, atau bahkan yang dipahami dan diyakini (*realized*) boleh dan ada di dalam alam pemikiran manusia. Maka yang namanya ‘realitas’ itu tak mesti berhenti pada konsep realitas sebagai realitas individual, melainkan realitas yang menjadi bagian dari kesadaran, pengetahuan, dan/atau keyakinan suatu kelompok sosio-kultural. Yang tersebut akhir inilah yang dalam kepustakaan ilmu-ilmu sosial disebut ‘realitas sosial’, sekalipun yang dimaksud dan ditunjuk sebagai ‘kelompok sosio-kultural’ disini hanya kelompok kecil saja, malah mungkin hanya terdiri dari dua individu yang tengah berintegrasi saja.<sup>89</sup>

Penerapan teori Berger ternyata tidak terbatas bagi analisis masyarakat secara makro serta pranata sosial yang besar, tetapi juga terhadap analisis kelompok kecil, misalnya: perkawinan antara suami dan istri, perilaku beragama, dan individu. Agama sebagai pranata sosial, tunduk pada proses yang juga dialami oleh pranata lainnya. Dengan kata lain, agama diciptakan oleh manusia, agama mengembangkan realitas objektif, dan dalam dunia moderen ini agama terus

---

<sup>88</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir*, hlm. 37. Peter L. Berger & Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, hlm. 66-255. Lihat juga, Nasrullah, *Hadits-hadits Anti Perempuan*..., hlm. 86-87.

<sup>89</sup> Charles R. Ngangi, *Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial* (Jurnal: ASE, Volume 7 Nomor 2, Mei 2011), Hlm. 3

melanda dan dilanda manusia. Individu akan memilih, menimbang, dan kemudian menentukan hal-hal mana yang akan memuaskan kebutuhannya. Persoalannya adalah bahwa dalam kehidupan beragama misalnya, seringkali seseorang memilih akan berbuat sesuatu untuk memenuhi kebutuhan yang sebenarnya telah diciptakan (*constructed*) sebelumnya. Seseorang melaksanakan ibadah, karena yakin akan terhindar dari hukuman. Agama membuat suatu rasionalitas bahwa setelah manusia meninggal, ia akan diberikan balasan sesuai dengan perilakunya di dunia, jika baik mendapat pahala, jika sebaliknya masuk neraka. Oleh karena itu seseorang harus melaksanakan ibadah. Kesadaran perlunya ibadah tersebut dikonstruksi dengan ajaran-ajaran Agama<sup>90</sup>.

Perspektif Berger bahwa teori konstruksi sosial dibentuk melalui tiga momen dialektik yang fundamental dari sebuah masyarakat. *pertama*, eksternalisasi (pencurahan atau adaptasi diri). *Kedua*, Obyektifikasi (identifikasi diri dengan dunia sosio-kultural). *Ketiga*, internalisasi (identifikasi diri dalam dunia sosio-kultural).<sup>91</sup> Proses dialektika ketiga momen tersebut, dalam konteks ini dapat dipahami sebagai berikut:

### 1. Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan salah satu tiga momen atau triad dialektika dalam kajian sosiologi pengetahuan.<sup>92</sup> Momen ini merupakan momen adaptasi diri dengan dunia sosio-kultural. Sarana untuk mentransformasi yang digunakan dalam momen ini adalah bahasa dan tindakan. Bahasa memiliki peran yang

<sup>90</sup> Charles R. Ngangi, *Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial*, Hlm. 3.

<sup>91</sup> Peter L. Berger, *The Sacred Canopy...*, hlm. 4-5. Lihat juga Nasrullah, *Hadits-hadits Anti Perempuan...*, hlm. 87.

<sup>92</sup> Umi Sumbulah, *Islam & Ahlul Kitab...*, hlm. 194.

signifikan dalam proses adaptasi antara manusia dengan lingkungan sosialnya dan tindakan yang dilakukannya kemudian disesuaikan dengan lingkungan sosio-kulturnya. Pada faktanya tidak semua individu mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Penerimaan atau penolakan sangat tergantung pada kemampuan beradaptasi dengan dunia sosio-kulturnya, sebab realitas sosial mengharuskan seseorang untuk meresponnya, bisa berupa penerimaan ataupun penolakan. Momen eksternalisasi ini secara sederhana lebih mudah dapat dipahami sebagai proses visualisasi atau verbalisasi pikiran dari dimensi batiniyah ke dimensi lahiriyah. Eksternalisasi merupakan proses manifestasi gagasan dari dunia ide ke dunia nyata.<sup>93</sup>

Momen eksternalisasi ini, secara konseptual dapat digambarkan sebagai bentuk penyesuaian dengan teks-teks al-Qur'an, hadis maupun interpretasi atas keduanya yang dilakukan oleh para ahli di bidangnya. Berbagai isi dan pernyataan teks yang terdapat dalam al-Qur'an maupun hadis, dapat dijadikan sandaran dalam mengklaim dan menjadi tolak ukur sebuah ungkapan 'benar' atau 'salah' dari sebuah tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun. Setiap tradisi yang berlaku dalam sebuah komunitas masyarakat pasti mempunyai dasar legitimasinya masing-masing, baik dari sejarah baku, sejarah lisan dan cerita, atau juga berasal dari kitab-kitab yang dianggap sebagai referensi penting, meskipun kitab tersebut tidak termasuk kitab standart di dunia pesantren atau lingkungan akademis.

---

<sup>93</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir*, hlm. 294-250. Umi Sumbulah, *Islam Ahlul Kitab Perspektif Hadis.*, hlm. 195. Lihat juga, Nasrullah, *Hadits-hadits Anti Perempuan*..., hlm. 87-88.

Misalnya, kitab *Mujarrabat* yang berisi religio-magisme bisa saja dianggap sebagai kitab rujukan penting yang mendasari berbagai tindakan ritual.<sup>94</sup>

Penghafal al-Qur'an yang lupa terhadap hafalannya dianggap berdosa, merupakan tradisi yang mendapatkan legitimasi dari teks-teks hadis yang diinterpretasikan secara tekstual oleh pemuka agama dalam sebuah komunitas masyarakat tertentu. Paparan tentang konstruksi para anggota Hai'ah Tahfidz al-Qur'an (HTQ) menyangkut makna, pemahaman dan pelaksanaannya ini, merupakan bentuk dari momen eksternalisasi yang dimaksud.

## 2. Obyektifikasi

Momen ini merupakan momen interaksi diri dengan dunia sosio-kultural. Di dalam obyektifasi, realitas sosial itu seakan-akan berada di luar diri manusia. Ia menjadi realitas obyektif. Karena obyektif, sepertinya ada dua realitas, yaitu realitas diri (*self*) yang subyektif dan realitas lainnya yang berada di luar diri yang obyektif. Dua realitas itu membentuk jaringan interaksi intersubyektif melalui proses pelebagaan atau institusionalisasi.<sup>95</sup>

Pada momen proses obyektifasi, kata kuncinya terletak pada adanya agen yang memainkan peran sebagai individu atau kelompok individu untuk proses penyadaran, pelebagaan atau habituaisasi. Dalam kontek ini, obyektivasi dalam pemahaman Bergerian merupakan sebuah upaya memberikan makna baru terhadap realitas yang dikonstruksi<sup>96</sup> oleh para anggota Hai'ah Tahfidz al-Qur'an tentang hadis-hadis dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa. Dengan demikian,

<sup>94</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir*, hlm. 294-250. Lihat juga, Nasrullah, *Hadits-hadits Anti Perempuan*..., hlm. 88.

<sup>95</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir*, hlm. 252-253.

<sup>96</sup> Umi Sumbulah, *Islam Ahlul Kitab Perspektif Hadis*., hlm. 196. Lihat juga, Nasrullah, *Hadits-hadits Anti Perempuan*..., hlm. 89.



dalam momen ini, upaya peneliti dalam memberikan penginterpretasian ulang terhadap konstruksi sosial yang telah dieksternalisasikan oleh para anggota Hai'ah Tahfidz al-Qur'an (HTQ), disebut sebagai proses atau momen obyektifikasi.

### 3. Internalisasi

Momen ini merupakan momen identifikasi diri dalam dunia sosio-kultural. Internalisasi adalah proses individu melakukan identifikasi diri di dalam dunia sosio-kulturalnya. Momen ini bisa dipahami sebagai momen penarikan realitas sosial ke dalam diri individu. Dalam bahasa yang sederhana, momen ini adalah momen penarikan realitas sosial yang obyektif menjadi sebuah kenyataan yang subyektif dalam diri masing-masing individu. Dengan cara momen ini, maka setiap individu dalam komunitas masyarakat tertentu akan teridentifikasi di dalam dunia sosio-kulturalnya. Dan pada dasarnya manusia secara kodrati, memiliki kecenderungan untuk mengelompok. Artinya, manusia akan selalu berada di dalam kelompok, yang kebanyakan didasarkan atas dasar identitas. Sekat interaksi sulit ditemukan bila manusia berada di dalam identitas yang sama. Misalnya, sesama warga NU akan lebih nyaman dan secara leluasa juga dapat melakukan interaksi yang intensif. Demikian juga dengan sesama warga Muhammadiyah. Sedangkan interaksi antara orang NU dan Muhammadiyah, akan sangat terbatas dan ada sekat pada persoalan-persoalan segmental. Dalam segmen tertentu bisa berkomunikasi tetapi dalam segmen lain akan membatasi diri.<sup>97</sup>

Dalam konteks penelitian ini, kenyataan-kenyataan obyektif yang mendasari konstruksi pemahaman para *hafidz* al-Qur'an di kalangan anggota

---

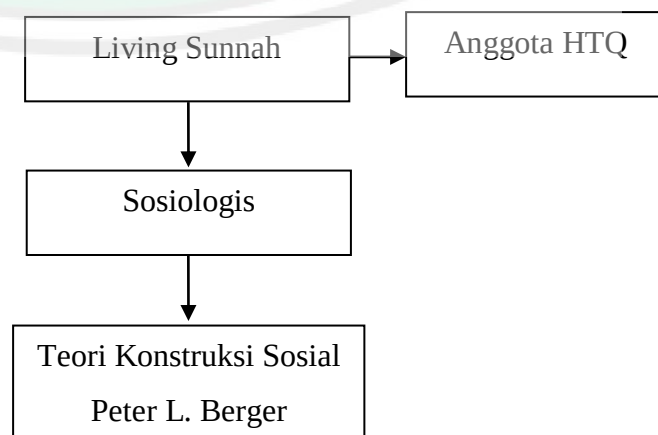
<sup>97</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir*, hlm. 255-256. Lihat juga Nasrullah, *Hadits-hadits Anti Perempuan*, hlm. 90.

Hai'ah Tahfidz al-Qur'an (HTQ) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, mengenai 'hadis-hadis dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa', diinternalisasikan ke dalam realitas kehidupan, sehingga menjadi sebuah kenyataan obyektif.

#### F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menggunakan *living sunnah* dengan pendekatan sosiologis, dimulai dengan mengumpulkan dokumen dan data-data mengenai hadis-hadis dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa, kemudian melakukan wawancara yang mendalam terkait hadis-hadis dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa dengan anggota Hai'ah Tahfidz al-Qur'an (HTQ) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, untuk mengetahui dampak dari hadis tersebut bagi yang akan atau sudah menghafal al-Qur'an. Setelah semua data dan informasi terkumpul maka akan dilakukan kajian secara kritis, yang kemudian dianalisis dengan teori konstruksi sosial perspektif Peter L. Berger, untuk mengungkap pemikiran informan terhadap hadis-hadis dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa.

##### Bagan Kerangka Berpikir



### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini tergolong pada jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi, menggunakan teori konstruksi sosial.<sup>98</sup> Konstruksi sosial merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Dalam menjelaskan paradigma konstruktivis, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia yang bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya.<sup>99</sup>

Pemilihan pendekatan ini karena data terfokus pada analisis pemahaman dan pemaknaan terhadap realitas subyektif berupa upaya memperoleh informasi dari anggota Hai'ah Tahfidz al-Qur'an. Menurut Bogdan dan Biklen,<sup>100</sup> penelitian kualitatif memiliki sejumlah karakter yang memungkinkan seorang peneliti memperoleh informasi dari dalam, yakni: pertama, menekankan pada setting

---

<sup>98</sup> Zainudin Maliki, *Narasi Agung Tiga Teori Sosial Hegemonik* (Surabaya: Ipam, 2003), hlm. 235-236.

<sup>99</sup> Basrowi dan Sukidin. *Metode Penelitian Perspektif Mikro: Grounded theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), hlm. 194.

<sup>100</sup> Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research in Education: an Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon, 1998), hlm. 4-7.

alami (*natural setting*) dan peneliti bertindak sebagai *instrument* kunci; kedua, penelitian ini lebih menaruh perhatian pada proses dari pada produk; ketiga, penelitian ini berusaha mengungkap dunia makna (*meaning*) di balik tindakan seseorang.

Dalam penelitian ini juga menggunakan model baru tentang penelitian hadis, yaitu *living sunnah*. *Living Sunnah* merupakan suatu bentuk pemahaman baru tentang sunah atau hadis yang kemudian diinterpretasikan sesuai dengan situasi dan kondisi yang baru dan bertujuan untuk menghadapi dan memberi solusi praktis pada problematika yang baru pula, baik moral, spiritual, sosial, dan politik agar penafsiran ini lebih dinamis.<sup>101</sup> Dalam perkembangannya, penelitian *living sunnah* ini berada dalam level praksis lapangan, dan untuk mengaplikasikan penelitian *living sunnah* perlu pemahaman metodologi yang sesuai dengan objek kajiannya, yaitu masyarakat.<sup>102</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti mengarahkan penelitian ini pada bentuk penelitian rekonstruksi, karena tujuannya untuk mengetahui bagaimana pemahaman suatu hadis, yaitu membangun yang sudah ada. Penelitian ini masuk pada ranah kontekstual (historis), yaitu pemahaman hadis Nabi terkait persoalan sosial, budaya, dan tatanan sosial.<sup>103</sup>

Konstruksi dalam penelitian ini merupakan derivasi dari fenomenologi, yaitu untuk memahami fenomena sosial yang menjadi fokus kajian, yakni anggota Hai'ah Tahfidz al-Qur'an dengan melibatkan model *living sunnah*.

<sup>101</sup> Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm. 93.

<sup>102</sup> Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadits*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 122.

<sup>103</sup> Naslulloh, *Hadits-hadits Anti Perempuan*,..hlm. 44.

## B. Kehadiran Peneliti

Untuk mendapatkan data-data yang valid dan objektif terhadap apa yang diteliti, maka kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian ini mutlak diperlakukan. Kehadiran peneliti sebagai pengamat langsung dalam kegiatan penelitian sangat menentukan kualitas dan hasil penelitian, jadi dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrumen dan alat pengumpul data. Diawali dengan pengumpulan data-data mengenai hadis-hadis dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa, kemudian melakukan wawancara yang mendalam terkait hadis-hadis dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa dengan anggota Hai'ah Tahfidz al-Qur'an (HTQ) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

## C. Lokus Penelitian

Lokus penelitian adalah tempat penelitian ini dilakukan. Lokasi penelitian ini adalah Hai'ah Tahfidz al-Qur'an (HTQ) Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim (MALIKI) Malang. Peneliti memilih lembaga ini karena lembaga ini mempunyai andil besar dalam mencetak mahasiswa berkarakter qur'ani. Hai'ah Tahfidz al-Qur'an (HTQ) merupakan unit resmi dan wadah bagi para mahasiswa yang mempunyai semangat untuk menghafal al-Qur'an

Untuk menganalisis pemahaman para *hafidz* al-Qur'an terhadap hadis-hadis tentang dosa para penghafal al-Qur'an yang lupa, penelitian ini hanya fokus pada anggota Hai'ah Tahfidz al-Qur'an (HTQ) yang aktif maupun sudah tidak aktif. Karena peranan mereka sangat signifikan dalam membumikan al-Qur'an di lingkungan kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.



#### D. Data dan Sumber Data Penelitian

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Adapun data dan sumber data penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan sekunder.

##### 1. Data Primer

Data primer merupakan data dasar yang diperoleh langsung dari sumber pertama atau data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya.<sup>104</sup> Data primer dalam penelitian adalah informasi lisan atau keterangan-keterangan terkait topik yang diteliti, yaitu data dari hasil wawancara dari pihak terkait.

Adapun sumber data ini adalah informan, yaitu anggota Hai'ah Tahfidz al-Qur'an (HTQ) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*,<sup>105</sup> dengan beberapa kriteria di antaranya: informan menguasai persoalan terhadap hadis-hadis tentang dosa bagi penghafal yang lupa, serta terlibat dalam pengembangan *tahfidz* al-Qur'an di lingkungan kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

##### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau yang bersumber dari tangan kedua, ketiga dan seterusnya. Data sekunder

<sup>104</sup> Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Prasetia Widya Pratama, 2002), hlm. 56.

<sup>105</sup> *Purposive Sampling*, dilakukan dengan mengambil sampel yang memiliki ciri-ciri yang berhubungan dengan masalah penelitian. Penarikan sampel pola ini dilakukan atas dasar pertimbangan pribadi peneliti, dan dapat pula dilakukan berdasarkan pertimbangan para ahli. Sampel yang dipilih adalah subjek yang tidak hanya pelaku, akan tetapi juga memahami permasalahan penelitian. Lihat Victorianus Aries Siswanto, *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), Hlm. 48. Dan Sudarwan Danim, *Metode Penelitian untuk Ilmu-ilmu Perilaku*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 98.

mencakup dokumen-dokumen resmi, buku-buku, laporan hasil penelitian dan lain sebagainya.<sup>106</sup> Data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen mengenai hadis-hadis dosa bagi penghafal yang lupa, dan segala bentuk dokumentasi tertulis yang berkaitan atau mendukung topik penelitian, yaitu al-Qur'an dan al-Hadis, kitab-kitab hadis, dan pendapat ulama'.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk menentukan data yang diperlukan, maka perlu adanya prosedur atau teknik pengumpulan data agar bukti-bukti dan fakta-fakta yang diperoleh sebagai data-data objektif, valid, dan tidak terjadi penyimpangan dari keadaan sebenarnya. Adapun teknik atau metode pengumpulan data dalam penelitian ini, sebagai berikut:

##### **1. Wawancara**

Teknik wawancara secara garis besar ada dua, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dipersiapkan oleh peneliti dan sudah mengarah pada fokus penelitian, sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bersifat bebas dan tidak direncanakan tetapi peneliti dituntut memiliki pengetahuan tentang cara atau aturan wawancara.<sup>107</sup>

<sup>106</sup> Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: UI-Press, 1986), hlm. 12.

<sup>107</sup> Lihat Jacob Vredembert, *Metode dan Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Erlangga), hlm.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, disesuaikan dengan kondisi dan situasi pada saat berlangsungnya wawancara.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara yang mendalam (*indepth interview*). Sebelum wawancara dilakukan, peneliti melakukan pemilihan informan dengan menggunakan teknik sampel bertujuan (*purposive sampling*)<sup>108</sup>. Informan tersebut dipilih berdasarkan karakteristik: (1) Mahasiswa yang sudah atau pernah menghafal al-Qur'an, (2) memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup terhadap hadis-hadis dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa, (3) para pecinta al-Qur'an.

Jumlah informan dalam penelitian tidak dibatasi, karena sedikit banyaknya informan tidak mempengaruhi penentuan penguasaan informasi dan data yang diperlukan. Dalam penelitian ini, informan dipilih atas dasar bahwa orang-orang yang bersangkutan dinyatakan betul-betul memiliki wawasan pengetahuan yang terkait dengan permasalahan yang akan diajukan dalam penelitian ini. Dengan demikian pengumpulan data ini berakhir atau selesai selama sasaran yang dicapai telah terpenuhi.

Kemudian langkah selanjutnya adalah melakukan wawancara mendalam terhadap informan yang sudah ditentukan berdasarkan karakteristik yang telah disebutkan di atas. Metode ini digunakan untuk mengungkap pemikiran informan terhadap hadis-hadis dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa.<sup>109</sup>

---

<sup>108</sup> Yakni didasarkan pada tujuan-tujuan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Suharto, *Dasar-dasar dan Konsep Penelitian* (Surabaya: Program Pascasarjana IKIP Surabaya, 1997), hlm. 46.

<sup>109</sup> Naslulloh, *Hadits-hadits Anti Perempuan*;.. hlm. 45.

Pencatatan data wawancara merupakan suatu aspek utama yang amat penting dalam wawancara, karena kalau pencatatan itu tidak dilakukan dengan semestinya, sebagian dari kata akan hilang, dan banyak hasil wawancara akan sia-sia belaka. Pencatatan data wawancara dalam penelitian ini bisa dilakukan dengan tiga cara tergantung situasi dan kondisi yang ada, yaitu: (1) pencatatan langsung; (2) pencatatan dari ingatan; dan (3) pencatatan dengan alat recording.<sup>110</sup>

## 2. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah dokumentasi. Dokumen adalah setiap bahan tertulis, foto, film ataupun rekaman yang digunakan untuk mendukung pengumpulan data dalam suatu penelitian.<sup>111</sup> Dalam hal ini peneliti berusaha menelusuri berbagai literatur yang berkenaan dengan hadis-hadis dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa.

## 3. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.<sup>112</sup> Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun kelapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, peristiwa, tujuan dan perasaan.<sup>113</sup>

<sup>110</sup> Lihat Setya Yuwana Sudikan, "Ragam Metode Pengumpulan Data: Mengulas Kembali Pengamatan, Wawancara, Analisis *Life History*, Analisis *Folklore*", dalam Burhan Bungin (Ed.), *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Varian Kontemporer*, hlm. 103.

<sup>111</sup> Lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 216.

<sup>112</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 115.

<sup>113</sup> M. Djunaidi Ghony dan Fauzan al-Mansyur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 165.

Suatu kegiatan pengamatan dapat dikatakan sebagai kegiatan pengumpulan data penelitian apabila memiliki kriteria sebagai berikut :<sup>114</sup>

- a) Pengamatan dalam penelitian telah dirancang dan disusun secara serius.
- b) Pengamatan harus memiliki kaitan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.
- c) Pengamatan dicatat secara sistematis dan dihubungkan dengan proporsitas umum dan bukan dipaparkan sebagai suatu yang menarik untuk menjadi perhatian.
- d) Pengamatan dapat dicek dan dikontrol perihal keabsahannya.

Ada beberapa hal yang harus mendapatkan perhatian khusus dalam melakukan pengamatan, yaitu :hal-hal yang hendak diamati,<sup>115</sup> bagaimana mencatat pengamatan,<sup>116</sup> alat bantu pengamatan<sup>117</sup> dan jarak antara pengamat dan objek yang diamati.<sup>118</sup> Beberapa hal tersebut sangat

<sup>114</sup> Bungin, *Penelitian Kualitatif*...hlm.118-119.

<sup>115</sup> Dalam menentukan hal-hal yang hendak diamati, peneliti harus mengamati kembali kepada fokus dan tujuan masalah yang telah ditentukan untuk kemudian dirinci kembali menyesuaikan dengan kondisi lapangan. Hal ini disebabkan karena pada fokus dan tujuan penelitian hanya bersifat umum, pengamat memerlukan suatu yang spesifik.

<sup>116</sup> Setiap yang terjadi hendaknya dicatat oleh peneliti karena jika hanya sekedar mengamati dapat membuat peneliti lupa terhadap apa yang telah diamati. Hal ini disebabkan karena kemampuan mengingat seseorang lebih lemah dari yang seharusnya diingat. Ada beberapa kesulitan dalam mencatat sebuah pengamatan yaitu (a) apabila peristiwa yang diamati berlangsung sangat cepat, (b) pencatatan biasanya mengganggu konsentrasi karena harus membagi perhatian (c) objek pengamatan menunjukkan sikap mengubah diri bahkan keberatan apabila ia tahu bahwa dirinya sedang diamati.

<sup>117</sup> Alat bantu pengamatan berfungsi sebagai upaya meningkatkan validitas pengamatan, diperlukan alat bantu berupa kamera dan rekorder maupun penerjemah dan guide. Permasalahan yang mungkin muncul dalam penggunaan alat bantu pengamatan adalah (a) kondisi alat bantu, (b) apakah penggunaan alat bantu dapat berdampak pada objek penelitian, (c) apakah penggunaan alat bantu menjadi lebih efektif atau justru menghambat proses pengamatan.

<sup>118</sup> Menjaga jarak antara pengamat dan objek pengamatan dirasa perlu, terutama objek yang diamati adalah manusia. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa subjektivitas pribadi kadang susah dikendalikan apabila jarak terlalu rapat antara keduanya.



berdampak pada hasil yang akan diperoleh saat penelitian, maka hendaknya peneliti mempertimbangkan sebelum melakukan observasi.<sup>119</sup>

#### **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif Huberman dan Miles<sup>120</sup> dengan tiga langkah, yaitu; reduksi data, display data, dan kesimpulan. Langkah pertama adalah reduksi data. Dalam hal ini, peneliti melakukan pemilahan terhadap data emik yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam. Proses pemilahan ini dilakukan agar data yang masuk benar-benar terkait dengan fokus penelitian ini.

Langkah kedua adalah display data. Dalam hal ini, peneliti melakukan pemaparan bahan empirik tersebut secara deskriptif. Selanjutnya analisis diarahkan untuk merumuskan temuan konsep, pola, dan kategorisasi penghafal al-Qur'an dalam merespon hadis-hadis dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa. Langkah terakhir adalah kesimpulan. Pada tahap ini, proses penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara memberikan interpretasi terhadap data yang telah dianalisis pada tahap reduksi data dan display data.

#### **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Untuk pengecekan keabsahan data, terdapat beberapa metode yang dapat digunakan salah satunya adalah triangulasi, yaitu pemeriksaan atau pengecekan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, seperti sumber data,

<sup>119</sup> Bungin, *Penelitian Kualitatif*... hlm.120.

<sup>120</sup> Miles & Huberman, *Qualitative Data Analysis* (California: Sage Publication, 1994), hlm. 12.

metode, peneliti dan teori.<sup>121</sup> Adapun penelitian ini akan menggunakan dua macam triangulasi, yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi teori.

Triangulasi sumber data akan dilakukan dengan beberapa cara;

1. Membandingkan dan mengecek informasi yang diperoleh dari informan yang satu ke informan lainnya.
2. Membandingkan data hasil wawancara dengan data sekunder berupa dokumen, hadis-hadis mengenai dosa bagi penghafal yang lupa, dan literatur-literatur terkait lainnya. Sedangkan triangulasi teori digunakan dengan melakukan pengecekan data dengan membandingkan dari teori-teori yang dihasilkan oleh para ahli yang dianggap sesuai.<sup>122</sup>

---

<sup>121</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 256.

<sup>122</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 330-331.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Profil Hai'ah Tahfidz al-Qur'an (HTQ)

##### 1. Profil Lembaga

- a) Nama Lembaga : Hai'ah Tahfidz al-Qur'an
- b) Alamat Lembaga : Masjid Ulul Albab lantai 1 UIN MALIKI Malang
- c) Pimpinan Lembaga : Ketua HTQ UIN MALIKI Malang
- d) Email : htquinmaliki@yahoo.com

##### 2. Sejarah Hai'ah Tahfidz al-Qur'an UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Pada awalnya, Hai'ah Tahfidz al-Qur'an (HTQ) bernama Jam'iyah al-Qurra' wa al-Huffadz (JQH). Cikal bakal berdirinya JQH sudah dimulai sejak tahun 2000 M. Saat itu ustadz Syamsul Ulum dan ustadzah Ishmatud Diniyah telah memulai kegiatan menyimak dan mendengarkan setoran hafalan beberapa mahasiswa UIN Malang yang mempunyai himmah kuat untuk menghafal dan menjaga hafalan al-Qur'annya. Sebagian mahasiswa yang aktif setoran hafalannya, saat itu mencoba melakukan sosialisasi dan publikasi dengan cara yang sederhana di lingkungan Ma'had Sunan Ampel al-Ali (MSAA), guna mengkoordinir dan mewadahi mahasiswa yang punya keinginan untuk menghafal dan menjaga hafalan al-Qur'an di lingkungan universitas.<sup>123</sup>

Dalam perkembangannya, melihat sebagian mahasiswa UIN Malang berlatar belakang yang beragam; ada yang alumni SMA, MA, dan Pesantren

---

<sup>123</sup> htq.uin-malang.ac.id/about/profil. (21 Nopember 2017).

modern, Klasik serta dari pesantren takhashshush al-Qur'an. Dan ada sebagian mahasiswa yang sebelum masuk UIN Malang sudah hafal al-Qur'an tiga puluh juz, ada yang hafal lima belas juz dan sebagian surat-surat al-Qur'an, mereka mengadakan kegiatan *tadarrus* di Masjid at-Tarbiyah UIN Malang. Dengan mengacu pada cita-cita luhur kampus UIN Malang yang ingin mencetak Insan Ulul Albab dan melahirkan *generation of Qur'any*, maka pada hari Jum'at, 23 Nopember 2001 M/ 08 Ramadhan 1422 H. dibentuk dan didirikan Jam'iyah al-Qurra' wa al-Huffadz (JQH) sebagai organisasi yang berorientasi pada pengembangan pembelajaran dan pengajaran al-Qur'an, terutama yang di titik-beratkan pada bidang hafalan (*hifdz*) al-Qur'an.<sup>124</sup>

Pada tanggal 21 Nopember 2002 M/ 17 Ramadhan 1423 H. Jam'iyah al-Qurra' wa al-Huffadz (JQH) ini diresmikan oleh Hj. Faiqoh, M. Hum, selaku Direktur Pondok Pesantren dan Perguruan Tinggi Islam DEPAG RI dengan nama "Jam'iyah al-Qurra' wa al-Huffadz (JQH) UIN Malang". Selanjutnya dengan merujuk pada Surat Tugas (ST) No: E III/Kp.01.1/368/2003, tertanggal 01 April 2003 M, keberadaan JQH UIN Malang resmi bernaung di bawah bimbingan Lembaga Kajian al-Qur'an dan Sains (LKQS) UIN Malang, dan secara fungsional berada di bawah naungan Pembantu Rektor III UIN Malang bidang Kemahasiswaan. Selanjutnya pada tanggal 01 Nopember 2007 M, Jam'iyah al-Qurra' wa al-Huffadz (JQH) UIN Malang resmi dialihkan di bawah naungan Ma'had Sunan Ampel al-Ali (MSAA) UIN Malang berdasarkan dikeluarkannya

---

<sup>124</sup> [htq.uin-malang.ac.id/about/profil](http://htq.uin-malang.ac.id/about/profil). (21 Nopember 2017).

Surat Tugas No: Un.03.Ma'had/KP.01.1/08/2007 dengan tetap bernaung di bawah naungan Pembantu Rektor III.<sup>125</sup>

Atas inisiatif Forum Senat Rektorat Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN MALIKI) Malang dan dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Rektor Nomor: Un.3/Kp.07.5/1551/2009 tanggal 7 September 2009, dan pada tanggal 25 September 2009 M/ 17 Ramadhan 1430 H, Jam'iyah al-Qurra' wa al-Huffadz (JQH) resmi berganti nama menjadi Hai'ah Tahfidz al-Qur'an (HTQ) dan berada di bawah naungan UIN MALIKI Malang. Ide pergantian nama ini terinspirasi dan terilhami dari lembaga *huffadz* yang berada di Jeddah Arab Saudi, dengan harapan bahwa cita-cita organisasi membangun semangat akademik yang Qur'ani di kalangan civitas akademika dapat terwujud dengan sempurna. Hai'ah Tahfidz al-Qur'an (HTQ) adalah sebuah organisasi yang berkiprah di bidang ke al-Qur'an-an yang mendukung dan membantu program kampus dalam mengantarkan mahasiswa menjadi ulama' profesional yang intelek dan intelektual profesional yang ulama'.<sup>126</sup>

### 3. Visi, Misi, dan Motto Lembaga

Visi dan Misi Hai'ah Tahfidz al-Qur'an (HTQ) adalah.<sup>127</sup>

- a) Visi: Terwujudnya kampus Qur'ani dalam segala bidang yang bercirikan intelektualitas, spiritualitas dan moralitas.
- b) Misi: *Pertama*, membentuk ahli-ahli Qur'an *lafdzan* (hafal lafadznya), *wa ma'nan* (faham isi kandungannya), *wa 'amalan* (mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari), *wa takalluman* (mendakwahkan kepada

<sup>125</sup> htq.uin-malang.ac.id/about/profil. (21 Nopember 2017).

<sup>126</sup> htq.uin-malang.ac.id/about/profil. (21 Nopember 2017).

<sup>127</sup> htq.uin-malang.ac.id/about/profil. (21 Nopember 2017).



orang lain). *Kedua*, membangun semangat akademik yang Qur'ani di kalangan civitas akademika kampus.

- c) Motto: Sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain.

#### 4. Fungsi dan Tujuan Lembaga

Untuk fungsi dan tujuan Hai'ah Tahfidz al-Qur'an (HTQ) UIN MALIKI Malang ialah:<sup>128</sup>

- a) Fungsi: Hai'ah Tahfidz al-Qur'an (HTQ) berfungsi sebagai wadah pengkaji, penghafal, dan pecinta al-Qur'an.
- b) Tujuan: *Pertama*, untuk membentuk mahasiswa yang berkepribadian tinggi, berwawasan ke-al-Qur'anan dan mampu mentransformasikan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat. *Kedua*, untuk membina kader *Huffadz* dan para pecinta al-Qur'an yang berilmu dan konsisten serta bertanggung jawab kepada hafalan al-Qur'an yang dimiliki, pemahaman dan pengalaman isi ajaran al-Qur'an. *Ketiga*, mendukung dan membantu program kampus dalam mengantar mahasiswa menjadi ulama' profesional yang intelek dan intelektual profesional yang ulama'.

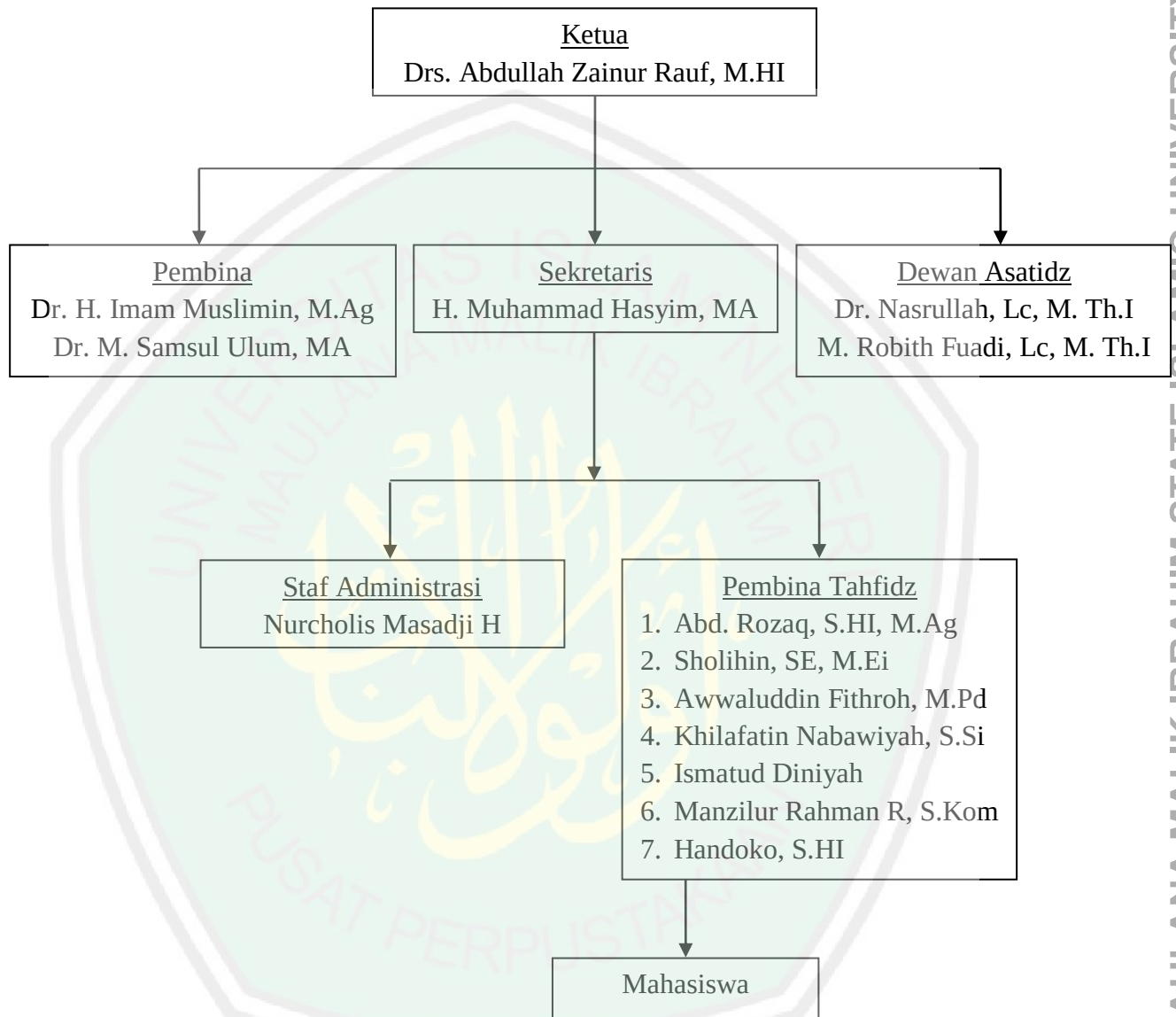
#### 5. Struktur Organisasi HTQ UIN MALIKI Malang

Struktur kepengurusan organisasi HTQ sebagaimana tertuang pada bagan berikut:<sup>129</sup>

<sup>128</sup> htq.uin-malang.ac.id/about/profil. (21 Nopember 2017).

<sup>129</sup> Nurcholis Masadji H, *Wawancara* (Kantor HTQ UIN Malang) 15 Nopember 2017.

### STRUKTUR ORGANISASI HTQ



Untuk jumlah anggota Hai'ah Tahfidz al-Qur'an pada tahun 2017 tercatat sebanyak seribu delapan ratus tiga puluh enam (1836) orang, dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel 4.1. Jumlah Anggota HTQ**

| <b>Hafalan</b>   | <b>Jumlah</b>     |
|------------------|-------------------|
| 30 Juz           | 55 Orang          |
| 15 – 29 Juz      | 99 Orang          |
| 10 – 14 Juz      | 100 Orang         |
| 5 – 9 Juz        | 195 Orang         |
| 1 – 4 Juz        | 828 Orang         |
| Tartil al-Qur'an | 559 Orang         |
| <b>Total</b>     | <b>1836 Orang</b> |

## 6. Program Hai'ah Tahfidz al-Qur'an (HTQ)

### a) Sekolah Tahfidz

Sekolah Tahfidz ialah pembinaan tahfidz al-Qur'an bagi mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang minimal semester III sampai dengan semester akhir. Untuk menunjang hafalan anggota HTQ diperlukan adanya manajemen dan perencanaan tahfidz al-Qur'an dan target yang ingin dicapai selama masa kuliah. Pada Sekolah Tahfidz ada dua model perencanaan, yaitu perencanaan jangka panjang dan jangka pendek.

#### 1) Perencanaan Jangka Panjang

Anggota Sekolah Tahfidz ditargetkan mampu menghafal al-Qur'an sebanyak tiga (3) juz dalam setiap semesternya. Jika waktu normal kuliah adalah enam (6) semester; dimulai dari semester tiga sampai semester delapan, maka selama sekolah tahfidz setiap anggota HTQ minimal mampu menghafal al-Qur'an sebanyak delapan belas (18) juz. Adapun rincian perencanaan jangka panjang tahfidz al-Qur'an di Sekolah Tahfidz sebagai berikut:

**Tabel 4.2. Perencanaan Jangka Panjang Tahfidz al-Qur'an di Sekolah Tahfidz HTQ**

| <b>Semester</b> | <b>Perolehan (Juz)</b> |
|-----------------|------------------------|
| III (Tiga)      | Juz 1-3                |
| IV (Empat)      | Juz 4-6                |
| V (Lima)        | Juz 7-9                |
| VI (Enam)       | Juz 10-12              |
| VII (Tujuh)     | Juz 13-15              |
| VIII (Delapan)  | Juz 16-18              |

## 2) Perencanaan Jangka Pendek

Untuk menunjang dan mensukseskan perencanaan jangka panjang, maka diperlukan perencanaan jangka pendek sebagai pendukung perencanaan jangka panjang. Langkah yang dibutuhkan adalah memanajemeni man merencanakan menghafal al-Qur'an setiap bulan, minggu dan harinya. Bila setiap semesternya ada waktu efektif menghafal al-Qur'an sebanyak dua belas (12) minggu, dan waktu efektif dalam setiap minggunya adalah lima (5) hari. Maka, apabila ditotal jumlah hari efektif pada Sekolah Tahfidz dalam satu semester adalah enam puluh (60) hari.

Dari rincian waktu efektif Sekolah Tahfidz di atas dapat dibuat perencanaan jangka pendek supaya memudahkan dalam mencapai target menghafal al-Qur'an tiga (3) juz atau enam puluh (60) halaman dalam setiap semesternya, yaitu dengan menghafal al-Qur'an satu (1) halaman pada setiap harinya dan menghafal al-Qur'an lima (5) halaman setiap minggunya. Adapun rinciannya sebagai berikut:

**Tabel 4.3. Perencanaan Jangka Pendek Tahfidz al-Qur'an di Sekolah Tahfidz HTQ**

| Semester | Bulan | Minggu (Halaman) |        |         |         | Juz |
|----------|-------|------------------|--------|---------|---------|-----|
|          |       | I                | II     | III     | IV      |     |
| III      | I     | 1 - 5            | 6 - 10 | 11 - 15 | 16 - 20 | 1   |
|          | II    | 1 - 5            | 6 - 10 | 11 - 15 | 16 - 20 | 2   |
|          | III   | 1 - 5            | 6 - 10 | 11 - 15 | 16 - 20 | 3   |

Program tahfidz al-Qur'an di Sekolah Tahfidz HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang meliputi program *ziyadah* (menambah hafalan baru) dan *muraja'ah* (mengulang hafalan lama). Program *ziyadah* ditujukan untuk menambah kuantitas hafalan peserta, kemudian program *muraja'ah* ditujukan untuk meningkatkan kualitas hafalan peserta HTQ.

Program *ziyadah* dilaksanakan lima (5) hari dalam seminggu, setiap harinya disediakan dua sesi, yaitu sesi I mulai pukul 08.00 – 11.00 WIB, dan sesi II mulai pukul 13.00 – 16.00 WIB. Materi *ziyadah* adalah satu halaman setiap hari, dan setiap kali bimbingan (setoran hafalan), peserta memperdengarkan hafalan al-Qur'annya (*talaqqi*) kepada Pembina HTQ. Setelah itu, Pembina membacakan materi (halaman al-Qur'an) selanjutnya atau peserta membacanya sendiri dengan melihat mushaf (*bi an-nadzar*). Untuk waktu, hari efektif dan perolehan yang harus dicapai selama satu semester adalah sebagai berikut:



**Tabel 4.4. Pelaksanaan Tahfidz al-Qur'an di  
Sekolah Tahfidz selama Satu Semester**

| Waktu         | Hari Efektif         | Total Perolehan                |
|---------------|----------------------|--------------------------------|
| Satu minggu   | Lima (5) hari        | Lima (5) halaman               |
| Satu bulan    | Dua puluh (20) hari  | Dua puluh (20) halaman/ 1 juz  |
| Satu semester | Enam puluh (60) hari | Enam puluh (60) halaman/ 3 juz |

b) Ta'aruf Qur'any

Ta'aruf Qur'any ialah rekrutmen anggota baru Hai'ah Tahfidz al-Qur'an (HTQ) yang dilaksanakan setiap satu (1) tahun sekali, masa pelaksanaan kurang lebih selama dua bulan. Pada minggu pertama dan kedua, anggota baru HTQ diberikan materi terkait pengenalan organisasi, kajian al-Qur'an dan Sains, dasar-dasar dan metode tahfidz al-Qur'an. Untuk minggu ke-tiga sampai minggu ke-tujuh dilatih praktik menghafal al-Qur'an dengan bimbingan Ustadz/ah.

c) Karantina Tahfidz

Karantina Tahfidz adalah program intensif tahfidz al-Qur'an yang dilaksanakan pada setiap liburan semester selama satu bulan. Karantina Tahfidz bertujuan untuk menambah dan meningkatkan kualitas maupun kuantitas hafalan al-Qur'an anggota HTQ, dengan tetap berada di kampus sehingga kendala atau kesulitan mahasiswa dalam menghafal al-Qur'an dapat segera teratasi.

d) Tes Beasiswa tahfidz

Tes Beasiswa Tahfidz ialah tes untuk merekomendasikan mahasiswa penghafal al-Qur'an yang telah memenuhi syarat untuk mendapatkan beasiswa bebas SPP UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Tes Beasiswa Tahfidz ini

dilaksanakan setiap semester dengan syarat memiliki hafalan al-Qur'an minimal 10 juz.

e) Wisuda Tahfidz

Wisuda Tahfidz adalah kegiatan wisuda bagi penghafal al-Qur'an yang bertujuan sebagai apresiasi kepada para mahasiswa yang telah bersungguh-sungguh dalam menghafal al-Qur'an di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Ada enam (6) kategori wisuda tahfidz, yaitu kategori 5 juz, 10 juz, 15 juz, 20 juz, 25 juz, dan 30 juz. Sebagaimana wisudawan/wisudawati tahfidz al-Qur'an tahun akademik 2017/2018,

**Tabel 4.5. Wisudawan/ Wisudawati Tahfidz al-Qur'an  
Tahun Akademik 2017/2018**

| Kategori     | Jumlah          |
|--------------|-----------------|
| 30 Juz       | 15 Orang        |
| 25 Juz       | 2 Orang         |
| 20 Juz       | 10 Orang        |
| 15 Juz       | 3 Orang         |
| 10 Juz       | 17 Orang        |
| 5 Juz        | 30 Orang        |
| <b>Total</b> | <b>78 Orang</b> |

## **B. Pemahaman Anggota HTQ Terhadap Hadis-Hadis Dosa bagi Penghafal al-Qur'an yang Lupa**

Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian terhadap anggota Hai'ah Tahfidz al-Qur'an (HTQ) meliputi Dewan Asatidz, Pembina HTQ, Sekretaris, dan Anggota HTQ yang aktif maupun yang tidak aktif, dengan menggunakan wawancara yang mendalam untuk mengetahui pemahaman mereka terhadap hadis-hadis dosa bagi penghafal al-Qur'an.

### **1. Dosa Besar bagi Orang yang Melupakan Hafalan Al-Qur'an.**

#### **Konstruksi Pemahaman Anggota Hai'ah Tahfidz al-Qur'an (HTQ)**

##### **a. Pemahaman Tekstualis**

Mayoritas dari anggota HTQ yang aktif maupun tidak aktif memahami hadis tersebut secara tektual, mereka memahami bahwa orang yang hafal al-Qur'an dan dengan sengaja melupakan al-Qur'an maka mendapatkan dosa.

Sebagaimana yang disampaikan oleh UA, mahasiswa semester VII, Fakultas Syariah, menjadi anggota HTQ pada tahun 2014 dan menjadi Co. Syariah pada tahun tersebut, tetapi saat ini sudah tidak aktif dalam kegiatan HTQ. Mengatakan tentang hadis tersebut bermakna secara tektualis,

“Mengenai hadis tersebut belum pernah membaca langsung di buku atau di kitab tapi sudah pernah mendengar pada awal-awal menghafal al-Qur'an tentang dosa bagi orang yang lupa terhadap al-Qur'an. Lupa yang dosa itu ya lupa terhadap ayat al-Qur'an dan lupa di situ secara lafdzan. Saya takut lupa dan masuk neraka, efek hadis tersebut mempengaruhi hanya sedikit, saya tidak melanjutkan menghafal karena faktor lain dan kesibukan saya”<sup>130</sup>.

<sup>130</sup> UA, Wawancara, Malang, 27 November, 2017.

SH, yang pernah menjadi anggota HTQ pada tahun 2013 dan pernah menghafal al-Qur'an sampai 5 juz, dan saat ini selain kesibukan kuliah dia juga menjadi driver dosen dari Sudan mengatakan,

“Pernah menemukan literatur atau membaca insyaAllah dalam kitab at-Tibyan, Kesimpulan yang saya ambil dan saya fahami adalah orang yang mendapatkan dosa adalah orang yang hafal 30 juz, kemudian melupakannya karena logikanya Allah akan memberikan hadiah 2 mahkota kepada orang yang hafal, jadi ancamannya juga berat. Ada faktor lain yg membuat saya tidak bisa melanjutkan menghafal al-Qur'an karena ada kesibukan dan khawatir tidak bisa 100% menjaga hafalan al-Qur'an, makanya saya tidak melanjutkan menghafal al-Qur'an, makanya saya tidak melanjutkan menghafal al-Qur'an”<sup>131</sup>.

M sebagai mahasiswa semester VII, jurusan Kimia dan pernah menjadi anggota HTQ pada tahun 2014, tidak jadi menghafal al-Qur'an karena pernah mendengar hadis tersebut, sebagaimana disampaikan,

“Pernah mendengar, Cuma ingetnya kalau lupa dosa. Lupa yang mendapatkan dosa ya pernah menghafal al-Qur'an terus lupa, makanya saya tidak berani menghafal al-Qur'an takut nanti lupa terus dosa”.<sup>132</sup>

Pemahaman tekstualis ini juga dipahami oleh ZR anggota HTQ tahun 2016 yang saat ini menghafal al-Qur'an baru sampai 4 juz, ZR menjadikan hadis tersebut menjadi motivasi untuk selalu *deres* (mengulang-ulang hafalannya),

“Pernah dengar sebelum kuliah waktu di pondok, dosa bagi orang yang lupa terhadap al-Qur'an, lupa ya lupa, ya orang yang hafal 1 ayat kalau lupa nanti dapat dosa, lupa lafadz dan maknanya. Hadis tersebut menjadikan saya untuk selalu *deres* (mengulang-ulang hafalan al-Qur'an), karena kalau tidak dideres akan lupa, biasanya saya *deres* al-Qur'an sebelum tidur dan sesudah tidur, dan kalau ada waktu luang saya baca al-Qur'an”.<sup>133</sup>

I, anggota HTQ 2015 dan saat ini hafal 5 juz mengatakan,

<sup>131</sup> SH, Wawancara, Malang, 20 November, 2017.

<sup>132</sup> M, Wawancara, Malang, 27 November, 2017.

<sup>133</sup> ZR, Wawancara, Malang, 27 November, 2017.

“Pernah mendengar dan diceritain oleh ustadzah waktu di pondok, ketika kita sudah menghafalkan al-Qur’an dengan niat dan sengaja melupakannya dan tidak murajaah maka dosa. Yang mendapatkan dosa itu lupa dengan sengaja, kita tidak mengulang hafalan kita, menurut saya orang yang pernah menghafal walau satu ayat. Kalau buat saya hadis tersebut menjadi motivasi, untuk menambah keistiqomahaan murajaah, menyempatkan membaca dan menghafal saat ada waktu kosong, misal kuliah libur atau dosen tidak masuk, dan saya berusaha untuk shalat malam dengan membaca hafalan yang saya miliki dalam setiap rakaatnya”.<sup>134</sup>

Sedangkan AFH, anggota aktif HTQ 2016 sampai sekarang, dan pernah menjadi juara 3 Musabaqah Hifdz al-Qur’an MHQ cab. 5 juz di PIONIR UIN/PTAIN Nasional 2017, mengatakan;

“Pernah mendengar hadis tersebut, hafal maknanya dan isinya pokoknya tidak ada dosa yang paling besar kecuali orang yang hafal al-Qur’an itu lalu melupakan akan ayatnya yang sudah dihafal, maksudnya disitu melalaikan. Dosa sini itu melalaikan. Kalau bagi saya menjadi motivasi, tetapi bagi pemula termasuk pengalaman teman-teman itu menjadi pengahalang. Hadis itu menjadi motivasi untuk menambah dan murajaah yang belum lancar”<sup>135</sup>.

A sebagai anggota aktif HTQ 2016 sampai saat ini mengatakan, “Saya pernah mendengar hadis itu yang intinya kalau orang menghafal al-Qur’an lalu lupa nanti mendapatkan dosa, makanya saya dalam seminggu kalau menyeter hafalan di Sekolah Tahfidz HTQ seminggu dua kali, saya tidak mau banyak-banyak dalam menghafal dan menyeter khawatir nanti lupa”<sup>136</sup>.

#### b. Pemahaman Kontekstualis

Pemahaman secara kontekstualis diutarakan oleh AF selaku pembina HTQ yang mengatakan bahwa hadis tentang dosa bagi orang yang hafal al-Qur’an lalu lupa adalah dosa, ini adalah hadis *dlaif*, dan hadis *dlaif* tidak bisa dijadikan hukum, tetapi dalam pernyataannya hadis tersebut menjadi motivasi. Sebagaimana yang dikatakan,

<sup>134</sup> I, Wawancara, Malang, 23 November, 2017.

<sup>135</sup> AFH, Wawancara, Malang, 23 November, 2017.

<sup>136</sup> A, Wawancara, Malang, 28 November, 2017.



“Sepanjang sepengetahuan saya, hadis dilaif tidak bisa dijadikan hukum, tetapi kalau sebagai motivasi tidak apa-apa. Sebenarnya ada ketakutan terhadap redaksi hadis tersebut. Tetapi perlu kita lihat hadis tersebut memakai redaksi lupa apa melupakan, karena lupa adalah manusiawi, makanya kita perlu murajaah, yang saya tahu terhadap hadis tersebut itu adalah melupakan. Secara hukum saya kira adanya hadis ini agar seseorang termotivasi, Rasulullah pernah mengadu kepada Allah terekam dalam surat al-Furqan: 30, maksudnya al-Qur'an ditinggalkan karena aktifitas yang lain. Menghafal urusannya bukan hanya menghafal tetapi dibalik itu ada murajaah dan takrir. Seorang muslim seharusnya menjaga dan memelihara al-Qur'an semampunya”.<sup>137</sup>

AA selaku ketua Musaid HTQ periode 2017-2018 mengatakan,

“Pernah mendengar dan sering ketika di pengajian, diskusi dan di youtube, pernah baca bukunya tapi lupa judul bukunya. Hafal secara pemahamannya, hadis itu pada hakikatnya bukan mengancam tapi pada hakikatnya mengajak kepada kita untuk menjaga dan tidak menggampangkan untuk melupakan al-Qur'an. Lupa yang mendapatkan dosa ialah lupa segi maknanya karena kalau lupa segi lafadz itu wajar, mengapa al-Qur'an mudah sekali kita lupa dibandingkan dengan bacaan yang lain, agar kita selalu mengulangi bacaan dan murajaah terhadap al-Qur'an. Kalau dalam ayat itu menjelaskan seperti ini, lantas kita bertentangan dengan isi ayat tersebut, itu yang menyebabkan dosa. Lupa itu karena cenderung kemampuan kurang bagus dalam mengingat, tetapi kalau melupakan itu ada unsur kesengajaan dan meninggalkan. Semua orang yang hafal al-Qur'an termasuk 1 juz, 2 juz sampai 30 juz, tetapi bagi orang menghafal al-Qur'an. Menurut saya beda orang yang ingin menghafal 30 juz kamil dengan yang hanya menghafal surat-surat atau ayat-ayat tertentu. Berdampak, sebagai motivasi dalam menghafal al-Qur'an. Artinya tanggung jawab penghafal al-Qur'an itu lebih besar dari pada orang yang tidak menghafal al-Qur'an. Sebenarnya hadis-hadis itu bukan ancaman tapi sebagai pengasah dan motivasi bagi penghafal al-Qur'an. Setuju orang yang lupa terhadap al-Qur'an dosa besar, Cuma dosa besar disini beda dengan dosa besar seperti zina dan mencuri”<sup>138</sup>.

Pemahaman kontekstualis yang di peroleh melalui pembacaan dan perenungan yang mendalam terhadap suatu hadis akan menghasilkan sebuah pemahaman yang membedakan antara satu pemikir dengan pemikir lainnya.

<sup>137</sup> AF, Wawancara, Malang, 30 November, 2017.

<sup>138</sup> AA, Wawancara, Malang, 27 November, 2017.

Beragam model pemahaman terhadap suatu teks sangat ditentukan oleh beragam wawasan, pendidikan, budaya, lingkungan, dan pengalaman yang melingkupinya.

N, selaku dewan asatidz HTQ mengatakan,

“Hadis *dla'if* tidak bisa dibuat *hujjah*, dan ada tiga pendapat ulama’ mengenai hadis *dlaif*, yang jelas hadis ini berkaitan dengan hukum, maka ini ditolak. Karena pada kenyataannya kalau lupa dihukumi dosa besar maka neraka akan dipenuhi oleh anak-anak lulusan MTs, MA, dan Fakultas Syariah. *Wong gak moco iku gak duso mosok lali iku duso gede* (tidak membaca al-Qur’an tidak dosa, apa ia lupa terhadap al-Qur’an di hukumi dosa). Wong yang ikut MTQ kadang lupa kalau ini difahami maka dia termasuk dosa besar, ini gak logis. Kalau menurut saya sendiri tidak dosa besar, tapi hukumnya makruh karena menyia-nyiakan nikmat Allah. Wajar kalau hadis ini beredar di masyarakat karena kebodohan dan ketidak tahuan mereka”.<sup>139</sup>

MH selaku sekretaris HTQ dan sebagai salah satu pelopor berdirinya HTQ, memandang bahwa hadis tentang dosa bagi penghafal al-Qur’an yang lupa, sengaja diedarkan dan disebar luaskan di masyarakat untuk melelmahkan Islam dan supaya penghafal al-Qur’an tidak banyak,

“Hadis *dla'if* selama statusnya bukan *dla'if* banget boleh dipakai, ini kan harus di lihat dulu bagaimana penyebarannya seperti apa kok bisa masif di masyarakat, saya ada dugaan ini ada oknum yang ingin melemahkan Islam agar orang yang menghafal al-Qur’an semakin sedikit. Maksudnya nek enek wong sudah belajar al-Qur’an maka di situlah dia mendapat al-Qur’an. Kalau dia sengaja tidak mau belajar terus salah disitulah dia mendapatkan dosa karena faktor tidak mau belajarnya itu. Kalau menghafal itu pasti pahalanya sedangkan dosa bagi yang lupa terhadap al-Qur’an tidak pasti. Lupa lafdzan yang sengaja maksudnya sengaja melupakan al-Qur’an, lupa sedikit-sedikit manusiawi. Kalau dia tidak mau deres maka dia termasuk dosa, kalau orang yang tahu isi kandungannya tetapi menyalahi kandungan al-Qur’an dosanya dua kali lipat. Kalau hadis ini mau dipakai harus dipakai orang yang sudah selesai menghafal, jangan terhadap orang yang mau menghafal”<sup>140</sup>.

<sup>139</sup> N, Wawancara, Malang, 30 November, 2017.

<sup>140</sup> MH, Wawancara, Malang, 04 Desember, 2017.

## 2. Orang yang Melupakan Hafalan Al-Qur'an Bertemu Allah di Hari Kiamat dalam Keadaan Giginya Ompong.

Hampir semua anggota HTQ yang aktif maupun yang tidak aktif jarang mendengar atau membaca hadis ini, bahkan mereka mengatakan bahwa baru ini mereka mendengar hadis bahwa orang yang melupakan al-Qur'an nanti bertemu Allah dalam keadaan *Ajdam* (giginya ompong atau tangannya buntung), setelah melakukan wawancara terhadap mereka, hanya AM selaku ketua Musaid HTQ mengatakan,

“Mengenai hadis ke dua, itu semacam perumpamaan tetapi saya kurang mendalami”<sup>141</sup>.

AF dan MH memahami hadis tersebut secara tektualis dan menjadi motivasi bagi penghafal al-Qur'an, mereka mengatakan hendaknya hadis seperti itu disampaikan kepada orang yang sudah selesai menghafal al-Qur'an secara *kamil* (sempurna tiga puluh juz).

Sedangkan N<sup>142</sup> mengatakan bahwa hadis mengenai orang yang melupakan al-Qur'an nanti bertemu Allah dalam keadaan *Ajdam* (giginya ompong atau tangannya buntung) dalam kenyataannya tidak terjadi.

<sup>141</sup> AA, Wawancara, Malang, 27 November, 2017.

<sup>142</sup> N, Wawancara, Malang, 30 November, 2017.

### 3. Sejelek-jeleknya Manusia Ialah Orang yang Melupakan Hafalan Al-Qur'an.

#### a. Pemahaman Tekstualis

Dari para informan yang tergolong anggota HTQ aktif amupun tidak aktif hampir semuanya memahami hadis tersebut secara tekstualis, maksudnya mereka memahami hadis tentang sejelek-jeleknya manusia ialah orang yang melupakan hafalan al-Qur'an sesuai dengan redaksi teks hadis, mereka juga mengatakan bahwa al-Qur'an itu mudah sekali lepasnya (lupanya). Sebagaimana yang dikatakan oleh AA,

“Pada dasarnya bukan al-Qur'an yang melupakan kita tetapi manusia sendiri yang melupakan al-Qur'an. Dan bisa juga mengatakan dilupakan karena Allah yang melupakan hafalan kita, sedangkan kalau saya lupa, berarti kita ada niat untuk meninggalkan al-Qur'an”<sup>143</sup>.

AFH mengatakan bahwa al-Qur'an itu sensitif dan mudah sekali lupanya, “Hadis tersebut intinya ialah bukan lupa yang tanpa sengaja, males deres, karena la-Qur'an itu sensitif, misalnya subuh menghafal nanti maghrib itu lupa”<sup>144</sup>.

#### b. Pemahaman Kontekstualis

N selaku dewan asatidz HTQ mengatakan bahwa hadis tersebut berkaitan dengan aqidah,

“Maksud hadis tersebut ialah wajar memang al-Qur'an mudah lupa, dan ini berkaitan dengan aqidah. Karena nasiya sengaja melupakan tetapi kalau nussiya tidak sengaja”. Maksudnya hadis tersebut berkaitan dengan aqidah bahwa Nabi mengajarkan kepada kita jangan katakan saya lupa terhadap ayat ini dan ayat itu, tapi katakan bahwa saya dilupakan oleh Allah, jadi yang membuat lupa kita adalah Allah, tentu setelah kita berusaha menjaga hafalan al-Qur'an kita”<sup>145</sup>.

<sup>143</sup> AA, Wawancara, Malang, 27 November, 2017.

<sup>144</sup> AFH, Wawancara, Malang, 23 November, 2017.

<sup>145</sup> N, Wawancara, Malang, 30 November, 2017.



Menurut N, bahwa hadis tersebut berhubungan dengan doa yang sering dibaca oleh orang-orang saat selesai membaca al-Qur'an, sebagaimana doa berikut ini,

اللَّهُمَّ ارْحَمْنَا بِالْقُرْآنِ، وَاجْعَلْهُ لَنَا إِمَامًا وَنُورًا وَهُدًى وَرَحْمَةً، اللَّهُمَّ ذَكِّرْنَا مِنْهُ مَا نُسِينَا وَعَلِّمْنَا مِنْهُمَا جَهْلُنَا، وَارْزُقْنَا تِلَاوَتَهُ آتَاءَ اللَّيْلِ وَأَطْرَافِ النَّهَارِ، وَاجْعَلْهُ لَنَا حُجَّةً يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

“Ya Allah rahmatilah kami dengan al-Qur'an, jadikanlah al-Qur'an bagi kami sebagai panutan, cahaya, petunjuk dan rahmat, ya Allah ingatkanlah kami ketika kami dilupakan oleh ayat-ayat al-Qur'an, dan ajarkan kepada kami dari padanya yang kami belum tahu, karuniakanlah pada kami untuk bisa membaca al-Qur'an di tengah malam dan siang hari, dan jadikanlah al-Qur'an bagi kami sebagai pedoman hidup Wahai Tuhan semesta alam”.

N menuturkan seharusnya dalam do'a tersebut di bacaan 'نسي' dibaca *nussina* kalau berdoa bersama-sama, sedangkan kalau berdoa sendiri dibaca *nussitu*, tetapi karena doa ini sudah menyebar ya sudah tidak apa-apa, menurut N lafadz *nasiya* atau *nasina* karena dulu itu tidak ada harakat, jadi orang bebas mau membaca *nasitu* atau *nusitu*. Sedangkan bila kita memahami hadis Nabi yang melarang orang yang mengatakan saya lupa ayat ini dan ini, tetapi kata Nabi katakanlah saya dilupakan oleh Allah terhadap ayat ini.

Berbeda dengan N, MH memaknai hadis tersebut sebagaimana berikut ini,

“Hadis tersebut menjelaskan bahwa orang sering kali karena keteledorannya beralasan lupa dan khilaf, lupa sering dijadikan alasan, padahal lupa karena keteledorannya. Kenapa kamu dilupakan al-Qur'an karena kamu melupakan al-Qur'an, kalau sudah *deres* al-Qur'an tapi masih lupa itu tidak masuk *bi'sa* dalam hadis tersebut. Saya memakai *nasina* karena konteknya lebih luas, baik lupa karena teledor atau manusiawi, *nasina* ada usaha dari manusia tapi masih lupa, kalau *nussina* tidak pernah *deres* makanya dilupakan, sengaja melupakan”<sup>146</sup>.

<sup>146</sup> MH, Wawancara, Malang, 04 Desember, 2017.



Sedangkan AF dalam do'anya selesai membaca al-Qur'an tetap membaca *nasitu* atau *nasina* karena dari guru-gurunya membaca seperti itu,

“Saya membacanya dengan *nasina* karena mengikuti guru-guru saya seperti itu, dan saya belum begitu faham mengenai itu”<sup>147</sup>.



---

<sup>147</sup> AF, Wawancara, Malang, 30 November, 2017.

## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini peneliti menganalisa berbagai temuan penelitian yang bersumber dari data emik di lapangan. Momen eksternalisasi yang terekam melalui pandangan, pemahaman serta sikap anggota Hai'ah Tahfidz al-Qur'an (HTQ) tentang 'hadis-hadis dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa' akan diobyektivasi melalui pemaknaan peneliti terhadap data tersebut. Proses dialog antara subjek dalam diri anggota HTQ dan objek yang berada di luar anggota tersebut, merupakan pendukung pemaknaan peneliti terhadap fenomena sosial yang ditemukan, proses tersebut dalam kerangka teori penelitian ini disebut sebagai momen internalisasi.

- A. Konstruksi Sosial Hadis-Hadis Dosa Bagi Penghafal al-Qur'an yang Lupa Perspektif Anggota Hai'ah Tahfidz al-Qur'an (HTQ): Eksternalisasi, Obyektifikasi, dan Internalisasi**
- 1. Eksternalisasi: Momen Pencurahan Diri Manusia Secara Terus-menerus ke dalam Dunia yang Ditempatinya, Baik dalam Aktivitas Fisik maupun Mental (Momen Adaptasi Diri).**

Sebagaimana yang telah kami sebutkan pada bab sebelumnya, yaitu pada bab II, bahwa eksternalisasi merupakan momen pencurahan diri manusia atau adaptasi diri dengan sosio-kultural. Pada proses tersebut bersifat terbuka dan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki seseorang. Modal pengetahuan yang dimiliki oleh individu adalah akumulasi dari *common sense knowledge*. Jadi, pengetahuan yang dimiliki individu bersama individu lainnya dalam kegiatan

rutin yang normal dan terjadi secara otomatis dalam kehidupan sehari-hari (sosio-kultural) disebut sebagai *common sense knowledge*. Oleh karena itu, individu dalam sosio-kultural mempunyai peran yang signifikan sebagai pembentuk, pemelihara sekaligus sebagai perubah masyarakat.

Keterlibatan langsung para mahasiswa, pembina dan asatidz dalam sebuah sosio-kultural secara terus-menerus, yang diawali dari individu-individu dalam sebuah komunitas tertentu, dalam konteks ini adalah Hai'ah Tahfidz al-Qur'an (HTQ), merupakan usaha untuk memahami makna ideal dari hadis-hadis dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa. kemudian pemahaman tersebut diekspresikan dalam lingkungan sosio-kulturalnya. Dalam proses ekspresi untuk membangun lingkungannya, para mahasiswa yang akan atau sudah menghafal al-Qur'an juga terus membangun dirinya sendiri. Dalam bahasa yang sederhana, mereka membangun pemahamannya secara individu-individu tentang hadis-hadis dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa dalam konteks sosio-kulturalnya.

Pemahaman anggota Hai'ah Tahfidz al-Qur'an (HTQ) tentang hadis-hadis dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa merupakan sebuah pemikiran dan perenungan yang berakar dari nilai-nilai fundamental Islam yang tertulis dalam hadis dan pemikiran ulama' klasik-kontemporer yang tertuang dalam kitab-kitabnya atau dalam ceramahnya. Dalam realita nyata di masyarakat Islam, hadis-hadis dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa dipahami dengan beragam makna.

Pada tahap pertama, adaptasi dengan teks, kitab-kitab rujukan, dan ceramah-ceramah agama yang digunakan dalam memahami hadis-hadis dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa. Para anggota Hai'ah Tahfidz al-Qur'an (HTQ)

menjadikan teks hadis, pendapat ulama' klasik-kontemporer, dan ceramah-ceramah agama yang mereka dengar sebagai sumber legitimasi pemahaman dan pemikiran mereka tentang hadis-hadis dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa. Sumber-sumber tersebut dijadikan juga sebagai landasan dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, antara status dosa dan tidak dosa bagi orang yang lupa terhadap hafalan al-Qur'annya.

Pada tahap kedua, adaptasi dengan nilai-nilai dan tindakan dalam pemikiran mereka tentang hadis-hadis dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa. model pemahaman mereka mengerucut pada dua varian, yaitu tekstualis-parsialis dan intuitif-progresif. Ragam perbedaan perspektif di kalangan anggota Hai'ah Tahfidz al-Qur'an (HTQ) disebabkan oleh modal dasar pengetahuan dan pengalaman serta perenungan mereka terhadap hadis-hadis dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa.

## **2. Obyektifikasi: Momen Interaksi Diri dalam Dunia Sosio-Kultural.**

Ketika obyektivasi dipahami sebagai interaksi individu dengan dunia intersubjektif yang di lembagakan, maka komunitas Hai'ah Tahfidz al-Qur'an (HTQ) merupakan aktifitas manusia yang diobyektivasikan. Proses obyektivasi secara konseptual dapat dijelaskan dalam beberapa tahap sebagai berikut.

Pertama, para anggota yang terdiri dari mahasiswa, pembina dan asatid dengan lembaga Hai'ah Tahfidz al-Qur'an (HTQ) merupakan dua entitas yang berbeda. Dalam proses obyektivasi, para anggota berhadapan dengan lembaga (Hai'ah Tahfidz al-Qur'an (HTQ)) yang memiliki tradisi yang berbeda dengan

dirinya. Dialektika inter-subyektif antara para anggota dengan dunia realitas di luar dirinya dalam konteks ini adalah lembaga Hai'ah Tahfidz al-Qur'an (HTQ), sangat berpeluang terjadi pemaknaan baru dalam memahami hadis-hadis dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa.

Para anggota dalam memahami hadis-hadis dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa tidak lepas dari interaksi sosial yang dibangun melalui diskusi, pengajian, seminar, dan forum tanya jawab. Proses adaptasi melalui intensitas diskusi, pengajian, seminar, dan forum tanya jawab dapat membentuk pemahaman dan pemikiran para anggota tentang makna hadis-hadis dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa. Tetapi, dalam proses adaptasi dengan realitas obyektif – lembaga terjadi proses dialektika antara dirinya dengan makna hadis-hadis dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa yang telah beredar dan menjadi kenyataan sosial di masyarakat. Dalam proses tersebut, para anggota berusaha memenangkan proses dialektika tersebut antara dirinya dengan lingkungannya atau sosio-kultural yang mengelilinginya.

Kedua, terjadi proses institusional yaitu membangun kesadaran menjadi tindakan. Proses ini sebagai bentuk penyatuan antara nilai-nilai yang mendasari pemahaman terhadap tindakan dengan tindakan itu sendiri, sehingga menjadi sebuah kesadaran dalam bersikap. Pemahaman tentang 'hadis-hadis dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa' yang cenderung tekstualis-parsialis, dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman dan fatwa hukum yang kurang kredibel. Sedangkan bagi yang memahami secara intuitif-progresif, pemahaman mereka didasari oleh



perenungan mandiri yang dibangun secara berproses, dan wawasan pengetahuan mereka.

Ketiga, proses habituaisasi atau pembiasaan yang menjadi praktik tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi dasar tindakan rasional mereka, merupakan pengendapan tradisi yang diwariskan pada generasi selanjutnya melalui bahasa.

Para anggota Hai'ah Tahfidz al-Qur'an (HTQ) yang mempunyai latar belakang pendidikan, lingkungan, budaya dan karakter yang berbeda, mempunyai andil dalam membentuk pemahaman dan pemaknaan terhadap hadis-hadis dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa. Latar belakang pendidikan yang telah dilalui oleh salah satu anggota selama bertahun-tahun, sangat berpengaruh dalam merespon dan menyikapi pemikiran-pemikiran yang kontekstualis dan progresif, dan sebaliknya, latar belakang pendidikan yang belum tinggi atau bukan bidangnya dapat menyebabkan pemahaman dan pemikiran seseorang yang tekstualis.

### **3. Internalisasi: Identifikasi Diri dalam Dunia Sosio-Kultural.**

Dalam peran sehari-hari, para anggota bersentuhan dengan isu-isu tentang dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa, baik lupa secara sengaja maupun tidak sengaja. Penyerapan makna-makna 'hadis-hadis dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa' oleh para anggota, baik secara tekstual-parsialis maupun intuitif-progresif, di lingkungan sosio-kultural dalam hal ini Hai'ah Tahfidz al-Qur'an (HTQ) sebagai realitas obyektif, dan karena dari berbagai latar pendidikan dan

background sosial yang berbeda, memunculkan makna-makna subyektif yang berbeda. Keberagaman makna dalam intersubyektifnya disadari di kalangan anggota HTQ sebagai suatu keniscayaan.

Ragam subyektifitas konstruksi pemahaman dan pemikiran anggota Hai'ah Tahfidz al-Qur'an (HTQ) tentang 'hadis-hadis dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa' disebabkan oleh; *pertama*, latar belakang pendidikan. Hal ini tampak pada pemikiran anggota HTQ aktif dengan yang tidak aktif, sebagaimana pemahaman UA, SH, M, ZR, AFH, dan A, berbeda pemahaman anggota dengan pembina serta asatidz. Hampir semua anggota HTQ memiliki pemahaman yang sama tentang hadis-hadis dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa, memahaminya secara tekstualis, sedangkan pembina dan asatidz memiliki pemikiran yang kontekstualis dalam memahami hadis tersebut, sebagaimana pemahaman N dan MH.

*Kedua*, sumber informasi tentang hadis-hadis dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa, hampir semua anggota HTQ yang aktif maupun tidak aktif memperoleh informasi dari ustadz/ah yang ceramah dan cerita masyarakat sebagaimana UA, M, dan ZR sehingga memahami dan meyakini bahwa yang mereka dengar adalah sebuah hadis dari Nabi, hanya SH yang pernah memabaca redaksi hadis tersebut di kitab at-Tibyan, SH sendiri tidak mengetahui kualitas dari hadis tentang dosa besar bagi orang yang hafal al-Qur'an lalu lupa atau melupakan, SH meyakini otentitas hadis tersebut karena hadis tersebut ada di kitab at-Tibyan dan masyhur dikaji di pesantren-pesantren.

Setelah melakukan wawancara dengan anggota Hai'ah Tahfidz al-Qur'an (HTQ) yang di dalamnya terdapat anggota aktif, anggota tidak aktif, pembina, dewan asatidz, dan pendiri HTQ, peneliti menemukan dan mengkategorikan hampir semua anggota HTQ mengetahui tentang hadis-hadis dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa melalui ceramah agama, di kelas yang disampaikan ustadz/ah dan dari keluarga, sehingga mayoritas dari mereka mengatakan bahwa orang yang sudah hafal ayat atau surat al-Qur'an lalu sengaja tidak menjaga hafalannya sehingga lupa, maka dihukumi dosa. Peneliti mengatakan karena kurangnya pembacaan dan pemahaman mereka terhadap hadis-hadis dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa, mereka akhirnya memahami hadis-hadis tersebut secara tekstual.

Hasil pemahaman dan pemikiran para anggota Hai'ah Tahfidz al-Qur'an (HTQ) tentang hadis-hadis dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa, dalam praktik kehidupan sosio-kultural, dapat dilihat pada table berikut ini;

**Tabel 5.1. Pemahaman Anggota HTQ**

| <b>Momen</b>    | <b>Eksternalisasi</b>                                                                                                                  | <b>Obyektivasi</b>                                                                                 | <b>Internalisasi</b>                                                                                     |
|-----------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Proses</b>   | Pencurahan diri/<br>adaptasi diri dengan<br>sosio-kultural                                                                             | Interaksi diri<br>dengan sosio-<br>kultural                                                        | Identifikasi diri<br>dengan sosio-<br>kultural                                                           |
| <b>Fenomena</b> | Pemahaman anggota<br>Hai'ah Tahfidz al-<br>Qur'an (HTQ) tentang<br>hadis-hadis dosa bagi<br>penghafal al-Qur'an<br>yang lupa merupakan | Munculnya<br>pemahaman<br>terhadap hadis-<br>hadis dosa bagi<br>penghafal al-<br>Qur'an yang lupa, | Para anggota<br>Hai'ah Tahfidz al-<br>Qur'an (HTQ)<br>memiliki makna-<br>makna subyektif<br>yang berbeda |

|  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
|--|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  | <p>sebuah pemikiran dan perenungan yang berakar dari nilai-nilai fundamental Islam yang tertulis dalam hadis dan pemikiran ulama' klasik-kontemporer yang tertuang dalam kitab-kitabnya atau dalam ceramahnya. Dalam realita nyata di masyarakat Islam, hadis-hadis dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa dipahami dengan beragam makna. Pemahaman terhadap hadis-hadis dosa bagi penghafal al-Qur'an secara tekstualis pada umumnya diterima secara berangsur-angsur melalui proses pencurahan/ adaptasi diri.</p> | <p>bernuansa tekstualis dan kontekstualis merupakan kenyataan sosial yang diterima oleh sebagian anggota Hai'ah Tahfidz al-Qur'an (HTQ) dalam interaksi sosial melalui diskusi, pengajian, seminar, dan forum tanya jawab menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam membentuk pemahaman dan pemikiran mereka.</p> | <p>terhadap hadis-hadis dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa. Keberagaman makna tersebut dalam intersubyektifnya disadari di kalangan anggota HTQ sebagai suatu keniscayaan, sehingga secara garis besar memunculkan dua tipologi pemahaman, yaitu:</p> <p>(a). Tekstualis.<br/>(b). Kontekstualis.</p> |
|--|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

## **B. Implikasi Pemahaman Hadis-Hadis Tentang Dosa Bagi Penghafal Al-Qur'an yang Lupa Terhadap Menghafal al-Qur'an di Kalangan Anggota Hai'ah Tahfidz Al-Qur'an (HTQ)**

Pemahaman anggota Hai'ah Tahfidz al-Qur'an (HTQ) tentang hadis-hadis dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa mempunyai implikasi terhadap menghafal al-Qur'an, hadis-hadis tersebut pada kenyataannya membawa implikasi sebagai penghalang atau kendala dan motivasi dalam menghafal al-Qur'an.

### **1. Kendala**

Dalam menghafal al-Qur'an dibutuhkan komitmen dan tekad yang kuat, dan *washilah* atau cara memperolehnya ialah dengan pemahaman yang benar. Karena dari pemahaman akan menghasilkan tindakan dan perbuatan. Setelah melakukan penelitian pada anggota Hai'ah Tahfidz al-Qur'an (HTQ) baik pada anggota yang aktif maupun yang sudah tidak aktif, peneliti melihat dan menemukan hasil bahwa anggota HTQ yang tidak aktif dan anggota aktif yang masih baru menghafal di bawah lima juz menjadikan hadis-hadis tentang ancaman bagi penghafal al-Qur'an yang lupa sebagai kendala dan penghalang untuk menghafal al-Qur'an atau melanjutkan hafalannya, setelah mereka bersentuhan dengan kesibukan yang lain misal kepadatan tugas kuliah serta kesibukan di luar jam kuliah. Seperti yang telah disampaikan oleh UA dan SH.

Sebagaimana penjelasan UA dan SH, setelah mereka sibuk dengan kegiatan yang lain, mereka tidak melanjutkan menghafal al-Qur'an karena ada ketakutan dan kekhawatiran ketika menambah hafalannya dan tidak bisa menjaga hafalan al-



Qur'annya dapat menyebabkan lupa, dan mereka meyakini bahwa kalau lupa ayat atau hafalan al-Qur'an akan mendapatkan dosa dan nantinya masuk neraka.

M yang pernah bergabung dengan Hai'ah Tahfidz al-Qur'an, tetapi tidak menghafal al-Qur'an disebabkan sebelum melanjutkan studinya di kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pernah mendengar bahwa orang yang hafal al-Qur'an lalu ia lupa akan mendapatkan dosa.

Masuknya M dalam anggota HTQ pada awalnya ingin menghafal al-Qur'an tetapi karena ajaran, pemahaman dan sesuatu yang pernah ia dengar saat sebelum melanjutkan studi di UIN Malang tentang dosa bagi orang yang lupa atau melupakan al-Qur'an sudah melekat dan karena dengan kesibukan tugas kuliah ia enggan untuk menghafal al-Qur'an.

Berbeda dengan M, A meyakini bahwa orang yang hafal al-Qur'an lalu lupa atau melupakannya akan mendapatkan dosa, dengan pemahamannya itu ia berhati-hati dan tidak banyak dalam menambah hafalan al-Qur'annya.

## 2. Motivasi

Anggota Hai'ah Tahfidz al-Qur'an mayoritas dari mereka memahami hadis tentang dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa secara tekstualis, walaupun sama dalam pemahamannya tentang orang yang lupa atau melupakan al-Qur'an akan mendapatkan dosa tapi mereka berbeda respon dan sikap, anggota HTQ yang aktif dalam hafalan al-Qur'annya di atas lima juz mereka menjadikan hadis-hadis tentang dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa sebagai motivasi dan pengingat agar selalu menjaga hafalannya dengan cara *muraja'ah* atau mengulang-ulang

hafalannya. Hal tersebut disampaikan oleh ZR, menjadikan hadis tersebut menjadi motivasi untuk selalu *deres* (mengulang-ulang hafalannya),

ZR meski baru menghafal al-Qur'an dan baru memperoleh hafalannya empat juz-an, dia juga mengatakan bahwa keinginan, tekad dan dukungan keluarga juga mempengaruhi dalam menghafal al-Qur'an.

Dan AFH, mahasiswa yang pernah menjadi juara 3 Musabaqah Hifdz al-Qur'an MHQ cab. 5 juz di PIONIR UIN/PTAIN Nasional 2017, dan anggota HTQ aktif sampai saat ini, menjadikan hadis tersebut sebagai motivasi untuk menambah dan *muraja'ah* hafalan yang belum lancar.

Sedangkan menurut AA selaku ketua Musaid HTQ 2017-2018, Hadis-hadis tersebut menjadi motivasi dalam menghafal al-Qur'an. Karena tanggung jawab penghafal al-Qur'an itu lebih besar dari pada orang yang tidak menghafal al-Qur'an. Hadis tersebut bukan sebuah ancaman tapi sebagai pengasah dan motivasi bagi penghafal al-Qur'an.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Konstruksi pemahaman anggota Hai'ah Tahfidz al-Qur'an (HTQ) tentang hadis-hadis dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa dapat diklasifikasikan menjadi dua model pemahaman, yaitu tekstualis, dan kontekstualis.

Corak pemahaman tekstualis dijumpai pada hampir semua anggota Hai'ah Tahfidz al-Qur'an (HTQ). Temuan dalam penelitian ini terungkap setelah peneliti melakukan penggalian data dan wawancara dengan mereka, bahwa mayoritas dari mereka mengetahui dan pemahamannya terhadap hadis-hadis tersebut diperoleh melalui mendengarkan ceramah agama, pengajian dan cerita keluarga atau masyarakatnya, dan mengambil sikap menerimanya tanpa melakukan kajian yang mendalam, sehingga menghasilkan pemahaman yang kaku serta memahami bahwa orang yang hafal al-Qur'an lalu sengaja tidak menjaga hafalannya dengan *muraja'ah* mendapatkan dosa. Adapun pemahaman kontekstualis hanya dipahami oleh pengurus HTQ dalam hal ini dapat dilihat dari pemahaman dewan asatidz dan sekretaris sekaligus penggiat berdirinya Hai'ah Tahfidz al-Qur'an (HTQ).

Implikasi hadis-hadis dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa bagi anggota Hai'ah Tahfidz Al-Qur'an memiliki dua corak dan respon, yakni sebagai kendala atau penghalang, dan motivasi. Bagi mereka yang menjadikan hadis-hadis tersebut sebagai kendala atau penghalang menyebabkan enggan untuk menghafal al-Qur'an karena ada ketakutan dan kekhawatiran bila hafalannya nanti hilang atau lupa setelah menghafal al-Qur'an dan masuk neraka. Sedangkan bagi anggota

HTQ yang masih aktif atau memiliki hafalan al-Qur'an di atas empat atau lima juz, mereka menjadikan hadis-hadis tersebut sebagai motivasi untuk selalu memelihara hafalan al-Qur'an, dengan cara selalu *muraja'ah* dan membaca hafalannya di saat waktu luang, serta ada dari sebagian mereka yang melakukan shalat malam dengan membaca ayat atau surat yang sudah dihafal dalam setiap rakaatnya.

Temuan penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan membedakan cara memahami dan merespon serta mengambil langkah bagi anggota Hai'ah Tahfidz al-Qur'an dalam memahami hadis-hadis tentang dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa. disamping faktor memahami hadis tersebut, sebuah komitmen yang kuat dan dorongan keluarga untuk menghafal al-Qur'an juga mempengaruhi.

## B. Rekomendasi

Peneliti dalam hal ini merekomendasikan bagi pembaca dan orang yang hendak atau sudah menghafal al-Qur'an;

1. Sebaiknya bagi *da'i* atau tokoh agama ketika memperkenalkan dan menjelaskan hadis-hadis tentang dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa kepada masyarakat untuk menerangkan dan menjelaskan kualitas hadis tersebut serta pendapat ulama' terhadap hadis tersebut.
2. Hadis-hadis yang memberikan kabar gembira dan keutamaan (*fadhilah*) bagi para penghafal al-Qur'an sudah banyak dan kualitasnya *shahih*, sedangkan hadis yang memberikan rasa takut atau ancaman bagi penghafal al-Qur'an

yang lupa sedikit jumlahnya dan kualitasnya masih diperselisihkan. Untuk itu peneliti berharap setelah membaca tesis ini akan lebih banyak generasi muslim yang mau menghafal al-Qur'an.

Penelitian ini, tentunya jauh dari kesempurnaan dan mempunyai banyak kekurangan, mengingat keterbatasan studi yang dilakukan. Oleh karena itu, saran dan masukan sangat dibutuhkan demi tercapainya kebenaran ilmiah.





## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Ad-Dzahabi, *Mizan al-I'tidal fi Naqd ar-Rijal*, Editor Ali Muhammad al-Bijawi  
Dar al-Fikr, 1963.

Al-Albany, Abu Abdur Rahman Nashir ad-Din, *Silsilat al-Hadis al-Maudhu'at  
wa ad-Dla'ifat* Riyadh: Dar al-Ma'arif, 1992.

Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad, *Shahih al-Bukhari* Beirut: Dar ibn Katsir,  
1987.

Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail, *Shahih al-Bukhari*, Sulaiman mar'ie,  
Singapore: TT.

Al-Ghazali, Muhammad, *as-Sunnah an-Nabawiyyah* Kairo: Dar ash-Shuruq,  
1996.

Al-Jaziri, Abu as-Sa'adat al-Mubarak Ibn Muhammad, *an-Nihayah fi Gharib al-  
Hadis wa al-Atsar* Bairut: al-Maktabah al-Ilmiyah, 1979.

Al-Khathib, Muhammad Ajjaj, *Ushul al-Hadits* Beirut: Dâr al-Fikr, 1989.

Al-Qaradhawi, Yusuf, *Kaif Nata'amal ma' al-Qur'an al-'adhim?*, Kairo: Dar asy-  
Syuruq, 2000.

Al-Qurtubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad, *At-Tidzkar min Afdal al-  
Adzkar min al-Quran al-Karim*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1988.

An-Naisabury, Muslim ibn Hajaj, *Shahih Muslim*, Tahqiq: Muhammad Fuad  
Abdal Baqy Bairut: Dar Ihya' at-Turats al-Araby, tt.

Anwar, Rosihon, *Ulumul Qur'an*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2004.

Ar-Rahibani, Mustafa as-Suyuthi, *Mathalib Uli an-Nuha fi Syarh Ghayah al-  
Muntaha* Dimaskus: an-Nasir al-maktab al-Islami, 1961.

Ash-Shabuni, Muhammad Ali, *Mukhtashar Tafsir Ibn Katsir* Bairut: Dar al-  
Qur'an al-Karim, TT.

Ash-Shamad, Abu Bakar ibn Abd, *al-Madkhal ila Takhrij al-Ahadis wa al-Atsar*  
Madinah: Dar at-Tharafain, 2010.

Ash-Shan'ani, *Subul as-Salam* Dar al-Fikr, ttp.

As-Sijistani, Abu Daud Sulaiman ibn al-Asy'ats, *Sunan Abi Daud* Bairut: Dar al-  
Kutub al-'Arabi, TT.

- As-Syafi'i, Muhammad ibn Idris, *Ar-Risalah* Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.
- Asy-Syirbini, Muhammad al-Khatib, *Mughni al-Muhtaj ila Ma'rifah Ma'ani al-Fadl al-Minhaj* Bairut: Dar Fikr, TT.
- At-Tabrani, *Al-Mu'jam al-Kabir*, Cairo: Dar Khalf Jamiah al-Azhar, tth.
- At-Tirmidzi, Muhammad ibn Isa Abu Isa, *Sunan at-Tirmidzi*, Kitab *Fadhail al-Qur'an*, Bairut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, TT.
- Azami, Muhammad Mustafa, *Studies in Hadith Methodology and Literature* Indianapolis: American Trust Publication, 1977.
- Berger, Peter L. & Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* Jakarta: LP3ES, 1990.
- Berger, Peter L. & Thomas Luckman, *The Social Construction of Reality* England: Penguin Book Ltd., Harmondsworth, Middlesex, 1979.
- Berger, Peter L., *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion* New York: Anchor Book, 1997.
- Berger, Peter L., *The Sosial Reality of Religion* England: Penguin Book Ltd., Harmondsworth, Middlesex, 1973.
- Bogdan, Robert C. dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research in Education: an Introduction to Theory and Methods* Boston: Allyn and Bacon, 1998.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan al-Mansyur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Haris, Abdul, *Hermeneutika Hadis Studi Atas Teori Pemahaman Hadis Menurut Fazlur Rahman dan Syahrur*, (Disertasi, UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Huberman, & Miles, *Qualitative Data Analisis* California: Sage Publication, 1994.
- Katsir, Ismail Ibn Umar Ibn, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim* Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, TT.

- Kholis, Nur, *Pengantar Studi Al-Qur'an dan Al-Hadits*, Yogyakarta: TERAS, 2008.
- Maliki, Zainudin, *Narasi Agung Tiga Teori Sosial Hegemonik* Surabaya: Ipam, 2003.
- Marzuki, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: Prasetia Widya Pratama, 2002.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Najati, M. Utsman, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rafi' Usmani Bandung: Penerbit Pustaka, 1985.
- Najwah, Nurun, *Tawaran Metode Dalam Living Sunnah, dalam Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis* Yogyakarta: Teras, 2007.
- Naslulloh, *Hadits-hadits Anti Perempuan; Kajian Living Sunnah Perspektif Muhammadiyah, NU, dan HTI*, Malang: UIN-Maliki Press, 2015.
- Ngangi, Charles R., *Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial* Jurnal: ASE, Volume 7 Nomor 2, Mei 2011.
- Poerwadaminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1976.
- Poloma, Margareth, *Sosiologi Kontemporer* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Rahman, Fazlur, *Islamic Methodology in History* Delhi: Adam Publisher & Distributors, 1994.
- Sadikin, dan Basrowi, *Metode Penelitian Perspektif Mikro: Grounded theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi* Surabaya: Insan Cendekia, 2002.
- Shadily Hassan, dan John M. Echols, *Kamus Inggris Indonesia* Jakarta: PT Gramedia, 2005.
- Shihab, M. Quraish, *Mukjizat al-Qur'an* Bandung: Mizan, 1997.
- Sudikan, Setya Yuwana, *Ragam Metode Pengumpulan Data: Mengulas Kembali Pengamatan, Wawancara, Analisis Life History, Analisis Folklore*,

- dalam Burhan Bungin (Ed.), *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Varian Kontemporer*.
- Suharto, *Dasar-dasar dan Konsep Penelitian* Surabaya: Program Pascasarjana IKIP Surabaya, 1997.
- Sukidin, dan Basrowi. *Metode Penelitian Perspektif Mikro: Grounded theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi*, Surabaya: Insan Cendekia, 2002.
- Sumbulah, Umi, *Islam & Ahlul Kitab Perspektif Hadis Dilengkapi Kajian Living Sunnah* Malang: UIN-Maliki Press, 2012.
- Surakhman, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah dan Metode* Bandung: Tarsito, 1982.
- Suryadi, *Dari Living Sunnah ke Living Hadits, dalam Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadits* Yogyakarta: Teras, 2007.
- Suryadi, *Kajian Living Sunnah-Living Hadis* Yogyakarta: Makalah pada Workshop Dosen Ilmu Hadis se-Indonesia, 2008.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih, *Aplikasi Penelitian Hadits*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih, *Living Qur'an dan Hadits*, Yogyakarta: TH Press, 2007.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih, *Model-model Living Hadits, dalam Metode Living Penelitian Qur'an dan Hadits* Yogyakarta: TH Press, 2007.
- Suryadilaga, Muhammad Al-Fatih, *Model-model Living Sunnah dalam Sahiron Syamsuddin (ed) Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Syam, Nur, *Islam Pesisir* Yogyakarta: LkiS, 2005.
- Thahhan, Mahmud *Taisir Musthalah al-Hadits* (Terj. A. Muhtadi Ridwan) *Intisari Ilmu Hadits* Malang: UIN Press, 2007.
- Vredenberg, Jacob, *Metode dan Penelitian Masyarakat* Jakarta: Erlangga, tt.

Wuthnow, Robert dkk, *Cultural Analysis the Work of Peter Berger, Mary Douglas, Michel Foucault and Jurgen Habermas* New York: Routledge and Keegan Paul, 1987.

www. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam. Com.

Ya'la, Abu, *Musnad Abu Ya'la* Damaskus: Dar al-Ma'mun, 1984.

Yaqub, Ali Mustafa, *Hadis-hadis Bermasalah* Jakarta: PT. Pustaka Firaus, 2010.





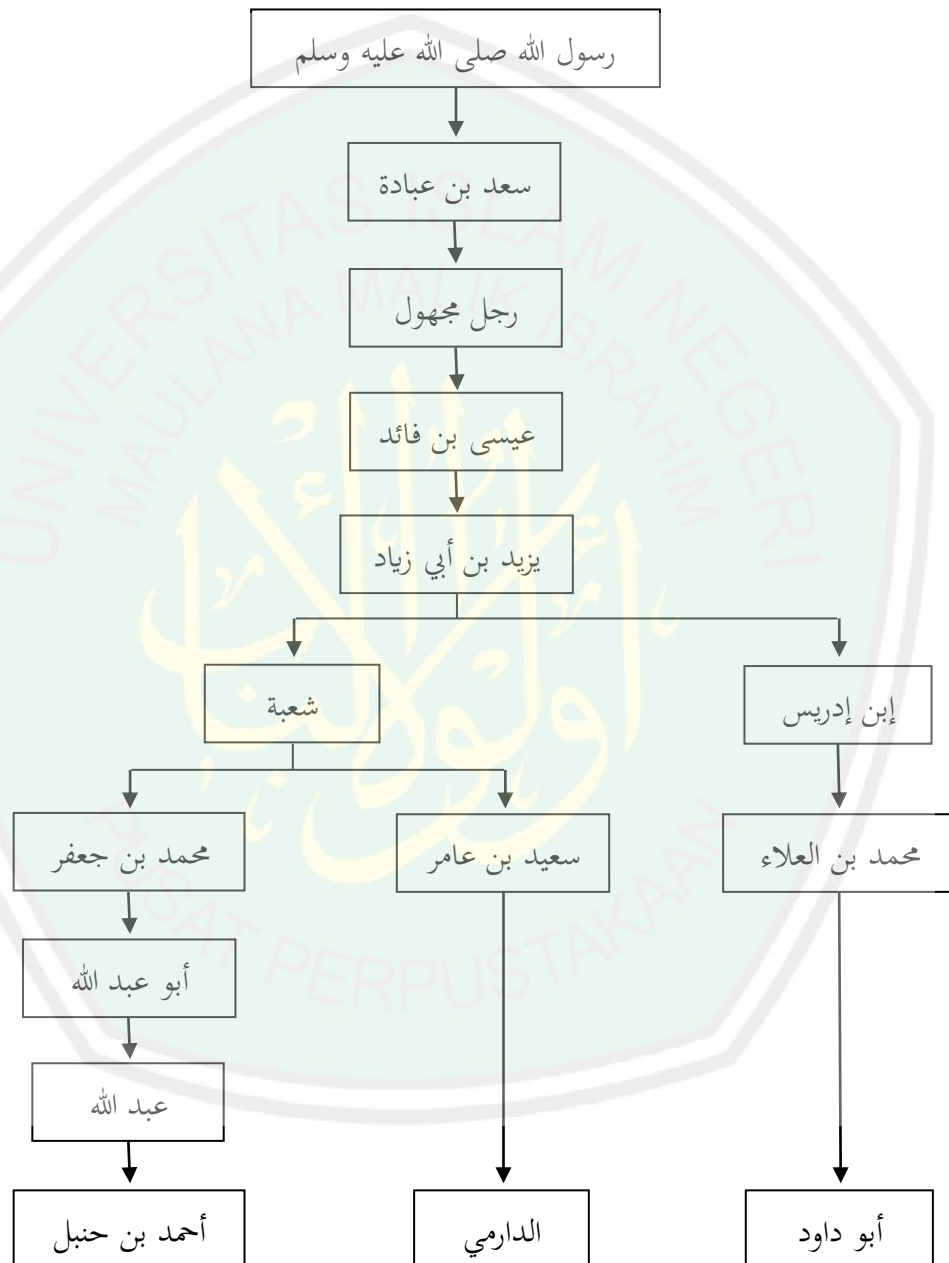
## Lampiran 1

### Skema Sanad Hadis-hadis Tentang Dosa bagi Penghafal al-Qur'an yang Lupa

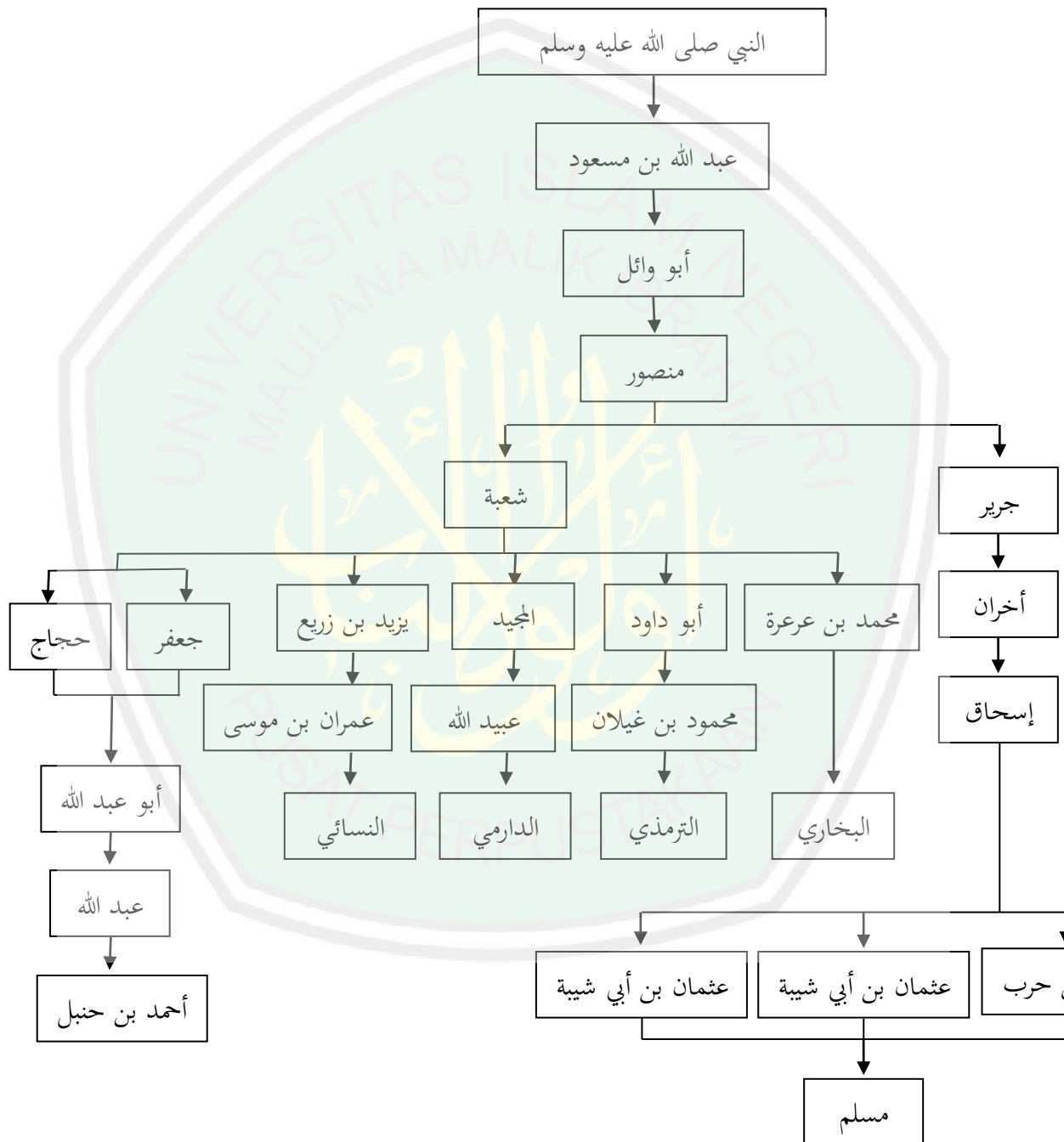
1. Skema Sanad Hadis Tentang Dosa Besar bagi Orang yang Melupakan Hafalan Al-Qur'an Hadis



2. Skema Sanad Hadis Tentang Orang yang Melupakan Hafalan Al-Qur'an Bertemu Allah di Hari Kiamat dalam Keadaan Giginya Ompong



3. Skema Sanad Hadis Tentang Sejelek-jeleknya Manusia ialah Orang yang Melupakan Hafalan Al-Qur'an



## Lampiran 2

### Teks Hadis-Hadis Tentang Dosa Bagi Penghafal Al-Qur'an yang Lupa

#### A. Dosa Besar Bagi Orang yang Melupakan Hafalan Al-Qur'an

سنن أبي داود

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَبْدِ الْحَكَمِ الْخَزَّازُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْمَجِيدِ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ أَبِي رَوَّادٍ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنِ الْمُطَّلِبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَنْطَبٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم: عُرِضَتْ عَلَيَّ أَجُورُ أُمَّتِي حَتَّى الْقَذَاةُ يُخْرِجُهَا الرَّجُلُ مِنَ الْمَسْجِدِ وَعُرِضَتْ عَلَيَّ ذُنُوبُ أُمَّتِي فَلَمْ أَرْ ذَنْبًا أَعْظَمَ مِنْ سُورَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ أَوْ آيَةٍ أُوتِيَهَا رَجُلٌ ثُمَّ نَسِيَهَا.

سنن الترمذي

حدثنا عبد الوهاب بن الحكم الوراق البغدادي حدثنا عبد المجيد بن عبد العزيز عن ابن جريج عن المطلب بن حنطب عن أنس بن مالك قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم: عرضت علي أجور أمتي حتى القذاة يخرجها الرجل من المسجد وعرضت علي ذنوب أمتي فلم أر ذنبا أعظم من سورة من القرآن أو آية أوتيها رجل ثم نسيها.

## B. Orang yang Melupakan Hafalan Al-Qur'an Bertemu Allah di Hari

### Kiamat dalam Keadaan Giginya Ompong

سنن أبي داود

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ أَخْبَرَنَا ابْنُ إِدْرِيسَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي زِيَادٍ عَنْ عِيسَى بْنِ فَائِدٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ امْرِئٍ يَتْلُو الْقُرْآنَ يَنْسَاهُ إِلَّا لَقِيَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَجْذَمَ.

سنن الدارمي

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَامِرٍ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي زِيَادٍ عَنْ عِيسَى عَنْ رَجُلٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا مِنْ رَجُلٍ يَتَعَلَّمُ الْقُرْآنَ ثُمَّ يَنْسَاهُ إِلَّا لَقِيَ اللَّهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَهُوَ أَجْذَمُ.

مسند الإمام أحمد بن حنبل

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي ثنا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ ثنا شُعْبَةُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي زِيَادٍ عَنْ عِيسَى عَنْ رَجُلٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: مَا مِنْ أَمِيرٍ عَشْرَةَ إِلَّا أَتَى اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ مَغْلُولًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا يُطْلِقُهُ إِلَّا الْعَدْلُ وَمَا مِنْ أَحَدٍ يَتَعَلَّمُ الْقُرْآنَ ثُمَّ نَسِيَهُ إِلَّا لَقِيَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ أَجْذَمَ.



### C. Sejelek-jeleknya Manusia Ialah Orang yang Melupakan Hafalan Al-Qur'an

صحيح البخاري

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُزْرَةَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بِئْسَ مَا لِأَحَدِهِمْ أَنْ يَقُولَ نَسِيتُ آيَةَ كَيْتٍ وَكَيْتَ بَلْ نُسِيَ اسْتَذْكِرُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ أَشَدُّ تَفْصِيًّا مِنْ صُدُورِ الرِّجَالِ مِنَ النَّعَمِ.

صحيح مسلم

وَحَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرَانِ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بِئْسَمَا لِأَحَدِهِمْ يَقُولُ نَسِيتُ آيَةَ كَيْتٍ وَكَيْتَ بَلْ هُوَ نُسِيَ اسْتَذْكِرُوا الْقُرْآنَ فَلَهُوَ أَشَدُّ تَفْصِيًّا مِنْ صُدُورِ الرِّجَالِ مِنَ النَّعَمِ بِعُقْلِهَا.

سنن الترمذي

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ قَالَ أَنْبَأَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَنْصُورٍ سَمِعْتُ أَبَا وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ: عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بِئْسَ مَا لِأَحَدِكُمْ أَنْ يَقُولَ نَسِيتُ آيَةَ كَيْتٍ وَكَيْتَ بَلْ هُوَ نُسِيَ فَاسْتَذْكِرُوا الْقُرْآنَ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ هُوَ أَشَدُّ تَفْصِيًّا مِنْ صُدُورِ الرِّجَالِ مِنَ النَّعَمِ مِنْ عُقْلِهِ.

## سنن النسائي

أَخْبَرَنَا عُمَرَانُ بْنُ مُوسَى قَالَ نَا يَزِيدُ وَهُوَ بْنُ زُرَيْعٍ قَالَ نَا شُعْبَةُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ  
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بِئْسَمَا لِأَحَدِهِمْ أَنْ يَقُولَ نَسِيتُ آيَةَ كَيْتٍ وَكَيْتَ بَلْ هُوَ نُسْيٍ  
إِسْتَذْكُرُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ أَسْرَعُ تَفْصِيًّا مِنْ صُدُورِ الرِّجَالِ مِنَ النَّعَمِ مِنْ عُقْلِهِ.

## سنن الدارمي

أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْمَجِيدِ ثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَنْصُورٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بِئْسَمَا لِأَحَدِكُمْ أَنْ يَقُولَ نَسِيتُ آيَةَ كَيْتٍ وَكَيْتَ بَلْ هُوَ نُسْيٍ فَاسْتَذْكُرُوا  
الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ أَسْرَعُ تَفْصِيًّا مِنْ صُدُورِ الرِّجَالِ مِنَ النَّعَمِ مِنْ عُقْلِهَا.

## مسند أحمد بن حنبل

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي ثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ وَحُجَّاجٌ قَالَا ثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ  
عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّهُ قَالَ: بِئْسَمَا لِأَحَدِكُمْ أَوْ بِئْسَمَا لِأَحَدِهِمْ أَنْ يَقُولَ نَسِيتُ  
آيَةَ كَيْتٍ وَكَيْتَ بَلْ هُوَ نُسْيٍ وَاسْتَذْكُرُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ أَسْرَعُ تَفْصِيًّا مِنْ صُدُورِ الرِّجَالِ مِنَ النَّعَمِ بِعُقْلِهِ  
أَوْ مِنْ عُقْلِهِ.

### Lampiran 3

#### Subyek Penelitian Anggota Hai'ah Tahfidz Al-Qur'an (HTQ)

##### UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

| No. | Nama Asli           | Inisial | Anggota     | Keterangan                                 |
|-----|---------------------|---------|-------------|--------------------------------------------|
| 1.  | Muhammad Hasyim     | MH      | Aktif       | Sekretaris & Pelopor berdirinya HTQ        |
| 2.  | Nasrullah           | N       | Aktif       | Dewan Asatidz                              |
| 3.  | Awwaluddin Fithroh  | AW      | Aktif       | Pembina HTQ                                |
| 4.  | M. Ardiansyah Amran | AA      | Aktif       | Ketua Musaid 2017-2018                     |
| 5.  | Ulil Abror          | UA      | Tidak Aktif | Co. Syariah 2014                           |
| 6.  | Syifa'ul Hannan     | SH      | Tidak Aktif | Anggota 2013                               |
| 7.  | Mahsunah            | M       | Tidak Aktif | Anggota 2014                               |
| 8.  | Ighfiroh            | I       | Tidak Aktif | Anggota 2015                               |
| 9.  | Zainia Rahmah       | ZR      | Aktif       | Anggota 2016                               |
| 10. | Ama Faridatul Husna | AFM     | Aktif       | Anggota 2016, Juara 3 MHQ 5 Juz PTAIN 2017 |
| 11. | Afifuddin           | A       | Aktif       | Anggota 2016                               |

## Lampiran 4

### Dokumentasi



Waawancara dengan Staf Administrasi HTQ

Nurcholis Masadji H





Wawancara dengan Sekretaris HTQ  
H. Muhammad Hasyim, MA





Wawancara dengan Dewan Asatidz HTQ  
Dr. Nasrullah, M.Th.I



Wawancara dengan Pembina Tahfidz HTQ  
Awwaluddin Fithroh, SS, M.Pd



Wawancara dengan Ketua Musaid HTQ  
M. Ardiansyah Amran



Wawancara dengan Anggota HTQ  
Ulil Abror



Wawancara dengan Anggota HTQ  
Syifa'ul Hannan



Wawancara dengan Anggota HTQ  
Mahsunah





Wawancara dengan Anggota HTQ  
Ighfiroh



Wawancara dengan Anggota HTQ  
Zainia Rahmah



Wawancara dengan Anggota HTQ  
Ama Faridatul Husna

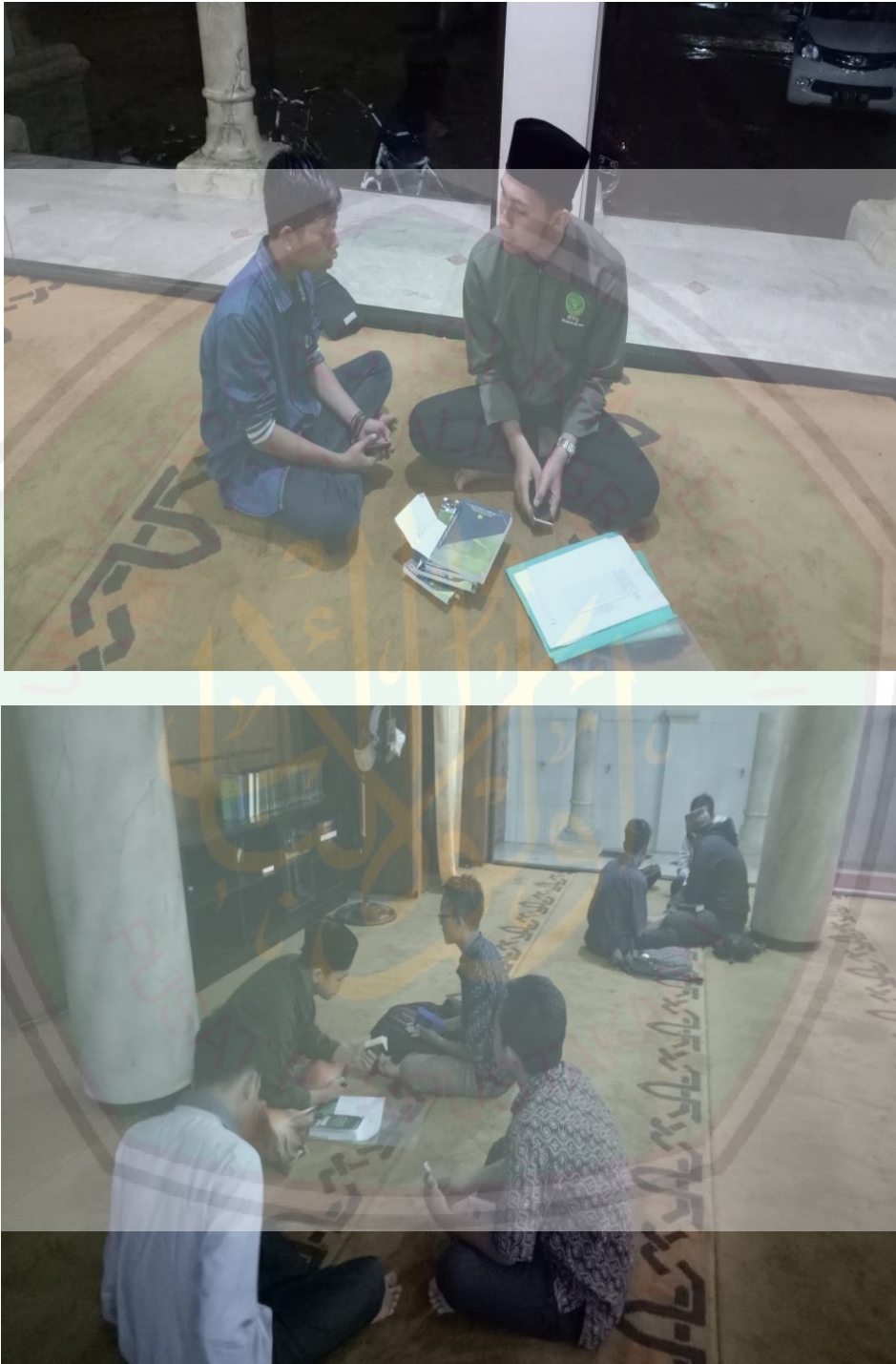


Kantor HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang





Kegiatan Setoran Hafalan Al-Qur'an Anggota HTQ di Aula HTQ



Kegiatan Setoran Hafalan Al-Qur'an Anggota HTQ di Masjid at-Tarbiyah  
UIN Malang



Kegiatan Setoran Hafalan Al-Qur'an Anggota HTQ di Masjid Ulul Albab





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
URUSAN HAI'AH TAHFIZH AL-QUR'AN**

Kantor: Masjid Ulul Albab Lt. 1 UIN Maulana Malik Ibrahim  
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65144 email: [htquinmaliki@yahoo.com](mailto:htquinmaliki@yahoo.com)

**SURAT KETERANGAN**

Nomor: Un.03.HTQ/ TL.00/219 /2017

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. Abdullah Zainur Rauf, M.HI  
NIP : 19690509 200003 1 003  
Jabatan : Ketua Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an

menerangkan bahwa:

Nama : Nanang Qosim  
NIM : 15750004  
Program Studi : Magister Studi Ilmu Agama Islam

yang bersangkutan di atas benar-benar telah melakukan penelitian guna menyusun tesis dengan judul "Hadis-Hadis Tentang Dosa Bagi Penghafal Al-Qur'an yang Lupa Perspektif Teori Konstruksi Sosial (Studi Living Sunnah pada Anggota Hai'ah Tahfidz al-Qur'an (HTQ) UIN MALIKI Malang".

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar yang berkepentingan menjadi maklum dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Malang, 11 Desember 2017

Ketua,

Drs. Abdullah Zainur Rauf, M.HI  
NIP. 19690509 200003 1 003